

# PARENTINGSKILLS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK

## Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok ini dirancang sebagai pengembangan model dakwah terhadap mad'u yg mempunyai anak usia dini dalam membangun karakter anak, sehingga penerapannya dpt dilakukan di berbagai seting komunitas masyarakat seperti di majlis taklim, kelompok PKK dalam program Bina Keluarga Balita atau di lembaga pendidikan anak usia dini (TK, RA, PG) dalam program parenting di sekolah.

Kegiatan dakwah dengan metode irsyad ini memuat teknik teknik bimbingan kelompok yg dapat diadopsi untuk menyampaikan materi dakwah yg lain, atau dapat pula dikembangkan utk memberikan layanan bimbingan parentingskills kepada para orang tua yg memiliki remaja (SD, SMP, SMA) bahkan mahasiswa.



Jurusan Manajemen Dakwah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Lt 2, Ruang Jurusan Manajemen Dakwah  
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung  
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788  
E-mail : md@uinsgd.ac.id  
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>



PARENTINGSKILLS  
UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Dr. Hajir Tajiri, M.Ag

Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd

Dr. Hj. Yuliani, M.Pd

# PARENTINGSKILLS

UNTUK

## MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Aplikasi Dakwah Melalui Bimbingan Kelompok



Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd

Dr. Hajir Tajiri, M.Ag

Dr. Hj. Yuliani, M.Pd



***PARENTING SKILL***  
**UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK**

**Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd.**  
**Dr. Hajir Tajiri, M.Ag.**  
**Dra. Hj. Yuliani, M.Pd.**



**Jurusan Manajemen Dakwah**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

*Parenting Skill* untuk Membangun Karakter Anak

**Penulis :**

Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd.

Dr. Hajir Tajiri, M.Ag.

Dra. Hj. Yuliani, M.Pd.

**ISBN:** 978-623-90263-2-5

**Editor:**

Asep Iwan Setiawan, M.Ag

**Penyunting :**

Asep Iwan Setiawan, M.Ag

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Cecep Abdu Rohman, S.Sos

**Penerbit:**

Jurusan Manajemen Dakwah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Redaksi:**

Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Lt 2. Ruang Jurusan Manajemen Dakwah

Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung

Telepon : 022-7810788

Fax : 0227810788

E-mail : [md@uinsgd.ac.id](mailto:md@uinsgd.ac.id)

Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

Cetakan pertama, Februari 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Rahman dan Maha Rahim, atas rahmat-Nya sebuah karya riset dan pengabdian berjudul “Parenting Skills for Building Child Character” (beberapa skil pengasuhan untuk membangun karakter anak melalui aplikasi dakwah dengan metode bimbingan kelompok) berhasil dibukukan. Penyusunan dalam bentuk buku ini merupakan upaya modifikasi tim penulis untuk segmen pembaca yang lebih menyenangkan dalam bentuk buku, harapannya mudah-mudahan penyajiannya lebih simpel dan lebih menarik.

Buku yang telah hadir ini diolah dari hasil riset dan pengabdian Tim Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang dibantu oleh beberapa mahasiswa. Riset dan pengabdian menghabiskan waktu satu bulan lebih di depan desa Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Kegiatan diawali dengan riset pengumpulan data dan informasi terkait dengan gambaran kondisi masyarakatnya serta gambaran tentang kategori pola/kebiasaan pengasuhan yang dimiliki orang tua. Data tentang gambaran potensi masyarakat dan pola pengasuhan ini menjadi dasar untuk diberikan langkah-langkah peningkatan skil pengasuhannya, diupayakan melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok diberikan dengan beberapa sesi berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh para orang tua dalam pengasuhan anak seperti teknik memantau perilaku anak, teknik menegakkan aturan, teknik komunikasi efektif, menjadi pendengar yang baik, bahasa kasih, teknik pujian yang efektif, teknik menstimulasi perkembangan anak dan seterusnya. Semua teknik itu diajarkan kepada para orang tua dalam satuan layanan bimbingan kelompok.

Ada dua lapis kegiatan dalam pengabdian berbasis riset ini, melatih kemampuan memberikan layanan bimbingan kelompok dan latihan pengasuhan bagi orang tua. Sasaran pengabdian secara berjenjang dua tahap, tahap pertama pembinaan oleh tim kepada aktivis PKK representasi tiap desa di Kecamatan Cileunyi, tahap kedua pelibatan para aktivis PKK untuk melakukan pembinaan kepada orang tua/masyarakat di desanya masing-masing.

Semua kegiatan terdokumentasikan, baik menyangkut proses pembinaan maupun data berkait dengan dinamika/perkembangan kompetensi peserta bina. Proses pembinaan (aplikasi dakwah

melalui layanan bimbingan kelompok) dilakukan dalam delapan sesi kegiatan, sedangkan dinamika kemajuan kompetensi pengasuhan peserta dilihat mulai dari gambaran kompetensi pra pembinaan hingga gambaran akhir paska selesai pembinaan. Perbandingan kompetensi sebelum dan sesudah pembinaan menggambarkan kemajuan kompetensi peserta.

Kami ucapkan terima kasih atas keterlibatan semua pihak dalam tim, ketua tim sendiri (Dr.Hj. Lilis Satriah, M.Pd.), anggota tim saudara Dra. Hj Yuliani, M.Pd., dan saudara Dr. Hajir Tajiri, M.Ag. semoga apa yang diupayakan ini menjadi amal kebaikan dan memberikan manfaat bagi sesama. Tak lupa juga kepada adik-adik mahasiswa saudara Ilham, Hafiz, Faqih Juhdi dan Erin Lavianita yang telah mengorbankan banyak waktunya baik dalam proses maupun dalam penyelesaian kegiatan ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kami berdo'a semoga karya ini bermanfaat untuk masyarakat, dan segala amal kebaikan kita dicatat sebagai amal shaleh yang diterima. Aamiin.

Bandung, Januari 2019  
Tim Riset Pengabdian

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ...2

DAFTAR ISI ..... 4

DAFTAR TABEL...

BAB 1 PENDAHULUAN...5

A. Isu dan Fokus Masalah...5

B. Rumusan Masalah...11

C. Tujuan Riset dan Pengabdian..12

D. Pendekatan dan Metode Riset/Pengabdian...13

E. Alasan Memilih Subjek ...15

F.. Kondisi Dampungan yang Diharapkan...16

G. Riset Terdahulu dan Basis Teori.....16

H.. Strategi yang Digunakan.....20

BAB II DAKWAH DAN BIMBINGAN KELOMPOK:  
PERSPEKTIF METODOLOGI

A. Konsep Dakwah dan Irsyad ...22

B. Bimbingan Kelompok Sebagai Metode Dakwah...30

BAB III KEBUTUHAN ANAK BERKARAKTER DAN PENTINGNYA  
POLA PENGASUHAN YANG TEPAT..43

A. Anak Berkarakter sebagai Ekpektasi Keluarga Bahagia..43

B. Urgensi Pola Pengasuhan yang Tepat...52

BAB IV KONSEP DAN TEORI *PARENTING SKILL* ...57

A. Pengertian *Parenting*...57

B. Jenis-jenis *Parenting* dan Dampaknya pada Karakter Anak..59

C. Aspek-Aspek *Parenting*...64

D. Prinsip-Prinsip *Parenting* untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini...70

E. Teknik *Parenting*...77

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting*...88

G. Meningkatkan Kemampuan *Parenting* Orang Tua...90

BAB V POLA APLIKASI DAKWAH MELALUI LAYANAN  
BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN  
PARENTING ORANG TUA...93

- A. Satuan Layanan 1: Penetapan Aturan Main dan Batasan...93
- B. Satuan Layanan 2: Memantau Perilaku Anak...97
- C. Satuan Layanan 3: Menegakkan Aturan tanpa Benturan...101
- D. Satuan Layanan 4: Menstimulasi Perkembangan Anak...94
- E. Satuan Layanan 5: Menjadi Pendengar yang Baik bagi Anak...107.
- F. Satuan Layanan 6: Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan107
- G. Satuan Layanan 7:Menunjukkan Kasih Sayang kepada Anak...113
- H. Satuan Layanan 8: Pujian yang Baik bagi Anak...115
- I. Satuan Layanan 9: Sembilan Pilar Karakter...118

BAB VI APLIKASI DAKWAH –BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK PENINGKATAN PARENTING SKILL DALAM  
MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI  
KECAMATANCILEUNYI KABUPATEN BANDUNG

- A. Profil Kecamatan Cileunyi ...122
- B. Kondisi Umum PKK Kecamatan Cileunyi...126
- C. Deskripsi Kemampuan Parenting Kader PKK ...147
- D. Tahapan Model Bimbingan Kelompok ...151
- E. Faktor Penghambat dan Pendukung ...162
- F. Rumusan Program Dakwah dengan Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Parentingskills* Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak...163

BAB IV PENUTUP...166  
DAFTAR PUSTAKA...170

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Rancangan Riset dan Pengabdian...14
- Tabel 3.1 Pilar Karakter dan Penjelasannya..44
- Tabel 6.1 Luas Peruntukkan Lahan Kec. Cileunyi Tahun 2005..125
- Tabel 6.4 Jadwal Kegiatan Pengabdian Bagi Kader PKK  
Kecamatan..`151
- Tabel 6. 5 Jadwal Kegiatan Pengabdian Bagi Kader PKK Desa
- Tabel 6.6 Data Pola Asuh Hasil Postes



## BAB 1

### PENDAHULUAN

Bab ini mengurai tentang rancangan riset-pengabdian yang akan dilaksanakan di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Riset memiliki fokus kegiatan dakwah dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan *parenting skill* orang tua dalam membangun karakter anak. Riset dan kegiatan pengabdian dilakukan pada delapan desa di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dengan sasaran atau subjek riset ibu-ibu PKK. Secara general isi bab ini menggambarkan rencana riset dan kegiatan pengabdian dengan fokus bidang keilmuan dakwah Islam spesialisasi bimbingan konseling Islam (*irsyad*). Adapun tujuannya memberikan gambaran tentang tahap kegiatan dilakukan baik tahapan riset maupun pengabdian, kejelasan basis keilmuan yang melandasi dilakukannya kegiatan serta karakteristik subjek pada lokasi yang dipilih. Secara lebih jelas terpaparkan sebagai berikut:

#### D. Isu dan Fokus Masalah

Dakwah bukan sekedar ceramah di atas mimbar, dakwah merupakan aktivitas yang luas dengan karakteristik utama mengajak, menyeru umat manusia menuju kepada suatu tatanan kehidupan yang baik, atau lebih baik dan bahkan yang terbaik. Dakwah juga tidak ditujukan pada satu capaian tertentu yang terbatas, dakwah memiliki tujuan ke arah pencapaian beragam kebaikan bagi manusia. Makna kehidupan yang baik dapat dijabarkan kepada jenis tujuan yang beragam

sesuai dengan tingkat permasalahan serta kesiapan mad'u untuk menerima ajakan dakwah.

Secara general dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dengan prasyarat utamanya antara lain: ia memiliki itikad baik, niat yang tulus dalam menebar kebaikan, dasarnya cinta dan kasih sayang dan yang paling utama berharap keridaan dari Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu, dari segi kemampuan dan keterampilan, seorang da'i juga dituntut penguasaannya terhadap pengetahuan teoretis dan praktis serta kemampuan metodologis dalam memahami permasalahan dan cara mengatasinya. Maka dakwah bukan hanya wewenang seorang mubaligh yang bidang garapannya *tabligh* (dengan tugas menyampaikan), tapi dakwah juga dilakukan oleh *mursyid* dengan wilayah garapan dan bentuk kerja melakukan bimbingan dan layanan konseling, atau *muthwir* dengan wilayah garapannya pendampingan.

Lantas, siapakah mubaligh, mursyid dan muthwir? Apakah semua manusia dengan beragam profesi bisa memiliki predikat seperti itu? Atau terbatas pada orang tertentu? Secara disiplin keilmuan orang yang paling pantas memiliki predikat sebagai *mubaligh*, *mursyid* dan *muthwir* adalah mereka yang dari sisi pengalaman pendidikannya menekuni bidang yang relevan yaitu bidang dakwah Islam. Tetapi dari sisi praktik banyak bidang keilmuan lain yang beririsan seperti psikologi dan pendidikan, mungkin juga beririsan dengan tanggung jawab moral keagamaan sebagai muslim. Seseorang profesinya guru, tapi tanggung jawab moralnya sebagai muslim, ia tidak bermaksud sekedar transfer ilmu pada bidang yang diampunya, tapi dengan pendekatan agama yang diyakininya juga berusaha menyadarkan murid, atau mengingatkan murid tentang

pemahaman agama yang tidak dapat dipisahkan dengan tugas utamanya sebagai guru.

Dakwah merupakan ikhtiar rasional yang dilakukan oleh seorang muslim yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam menyadarkan orang lain (individu, kelompok maupun masyarakat) yang tadinya berada dalam kebingungan, kesulitan, dan mungkin juga dalam kegelapan menuju kepada perbaikan kondisi dirinya, semuanya diupayakan dengan pendekatan dan metode tertentu serta media tertentu sesuai karakteristik masalah yang dihadapi berdasarkan prinsip ajaran Islam dan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Hajir Tajiri, 2015).

Salah satu tujuan dakwah adalah berkait dengan permasalahan dakwah dalam keluarga. Orang tua merupakan subjek utama pelaksana dakwah dalam keluarga khususnya dalam membangun akhlak dan karakter anak. Namun dalam praktiknya orang tua tidak atau belum optimal dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini kemudian berdampak pada munculnya sejumlah permasalahan yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Dengan kata lain munculnya permasalahan pada anak dan remaja akan berawal dari rendahnya kemampuan pengasuhan atau kemampuan berdakwah, membimbing dan mendidik anak mereka. Padahal jelas-jelas posisi orang tua sangat strategi dalam menjalankan tugas dakwah, pembinaan akhlak dan karakter anak. (*Al-usratu madrasatul'ula, madrasatul akhlaq, madrasatul adabiyah, madrasatul fikriyah*).p3etlmtrvc

Sederet masalah yang terjadi pada anak-anak dan remaja telah sampai ke tingkat yang memprihatinkan. sebagaimana dikemukakan oleh Yayasan Sekretariat Anak Merdeka Indonesia, bahwa dalam kurun waktu

tiga tahun terakhir, jumlah anak nakal yang ditangani oleh yayasan tersebut mencapai 69 kasus. Jumlah tersebut melebihi perkiraan, yang hanya mencanangkan 30 kasus (Samin:2007). Data lain yang menunjukkan banyaknya kasus kenakalan anak, diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, sebagaimana dikutip oleh Virdhani (2009), bahwa terdapat 5000 anak yang saat ini tersangkut hukum pidana dan tengah mengalami proses persidangan.

Gambaran perilaku buruk remaja, diberitakan oleh Komnas Perlindungan Anak (**Error! Hyperlink reference not valid.**

C

M.,mm.h---0o0ooh'y-i0y Juli 2010) bahwa sebanyak 96% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno,. Sebanyak 93,7% pernah ciuman, *genital simulation* meraba alat kelamin, dan melakukan oral seks (seks lewat mulut), 67% tidak perawan, dan 30 % dari 2 juta aborsi dilakukan oleh remaja. Fenomena lainnya adalah telah terjadi peningkatan jumlah pengguna narkoba di Indonesia, yaitu sebesar 22,7%. Dari 1,1 juta di tahun 2006, menjadi 1,35 juta di tahun 2008 (BNN, 2008:3), bahkan di tahun 2013 ini mencapai 4 juta orang.

Gambaran perilaku buruk orang dewasa terlihat dari merebaknya kasus suap dan korupsi yang melibatkan pejabat tinggi di instansi kepolisian, mantan deputi gubernur Bank Indonesia, mantan gubernur, bupati, walikota, anggota dewan, pegawai perpajakan, bahkan melibatkan jaksa, dan hakim yang seharusnya menjadi pionir penegak keadilan. Kasus lainnya adalah tawuran pelajar, geng motor, tawuran antar kampung, pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan dan pemerkosaan yang hampir setiap hari menjadi bahan pemberitaan baik di media surat kabar maupun media elektronik.

Fenomena tersebut tentu merupakan tantangan besar bagi masa depan bangsa Indonesia, karena karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Sebagaimana Lord Channing (Megawangi, 2007:1) mengatakan bahwa harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu. Masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika individu-individunya memiliki karakter yang baik atau berakhlakulkarimah.

Munculnya aneka permasalahan pada anak dan remaja mengingatkan pegiat dan ilmuwan dakwah. Sebagaimana telah dikemukakan, dakwah bukan sekedar ceramah (*tabligh*), apalagi tingkat permasalahan yang terjadi pada anak dan remaja tidak cukup terantisipasi dengan *tabligh*. Dakwah perlu menerapkan pendekatan-pendekatan lain antara lain *irsyad*, *tadbir* dan *tathwir*. Dakwah dalam menangani persoalan anak dapat dilakukan secara langsung kepada anak-anak dan remaja dan dapat pula secara tidak langsung kepada orang tua yang memiliki amanah membesarkan, mendidik dan mengasuh anak-anak.

Dakwah dengan pendekatan *irsyad* (bimbingan individu maupun kelompok) merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh da'i tertentu (pembimbing dengan kualifikasi tertentu) kepada mad'u tertentu (objek bimbing yang memiliki permasalahan tertentu) dengan metode dan teknik tertentu untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan konsep dakwah ini, permasalahan yang terjadi pada anak berawal dari orang tuanya. Mengapa anak bermasalah karena orang tua rendah kualitas dakwahnya, mengapa kualitas dakwah rendah karena minimnya tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan dakwah di tengah keluarga.

Keterkaitan dakwah dengan metode bimbingan dalam meningkatkan parenting skill menunjukkan integrasi pada dua aspek: sekait pengasuhan anak integrasi terjadi pada materi pengasuhan antara nilai ajaran Islam disatu sisi dengan temuan riset kontemporer tentang pengasuhan anak di sisi lain. Sedangkan sekait metode bimbingan kelompok lebih kepada upaya menggapai efektivitas dakwah irsyad kepada calon da'i keluarga, prinsipnya mengintegrasikan prinsip metode dakwah Islam seperti *bil-hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah ahsan* dengan metode bimbingan kelompok dengan karakteristiknya yang unik, kaya cara dan efeknya yang positif bagi peserta karena prosesnya yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta bina.

Dakwah di dalam keluarga dengan orang tua sebagai da'inya, isinya mengajarkan pola pengasuhan (*parenting pattern*). Berdasarkan hasil riset di Kecamatan Cileunyi, salah satu wilayah yang tingkat kenakalan anaknya cukup tinggi, ditemukan bahwa kadar pengasuhannya rendah. Dari hasil riset diketahui, orang tua di wilayah itu masih banyak yang pola pengasuhnya terlalu otoriter atau sebaliknya sangat permisif. Menurut teori pengasuhan, anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang otoriter maupun sebaliknya terlalu permisif, telah menciptakan perilaku anak yang rentan terhadap pemicu lahirnya perilaku nakal.

Beberapa riset terdahulu menjadi bahan pertimbangan lebih lanjut bagaimana dakwah dengan metode bimbingan kelompok sebaiknya diterapkan untuk meningkatkan parenting skill orang tua. Beberapa riset itu antara lain: penelitian penulis sendiri pada tahun 2012 yang berjudul "Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak. Penelitian yang dilakukan di Kota Bandung dan Cilegon ini merekomendasikan

penggunaan Bimbingan kelompok sebagai model bimbingan yang dapat diberikan kepada para orang tua terutama kum ibu, di BKB, BKR, dan BKL, di PAUD, dan di Majelis Taklim. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Model Bimbingan Kelompok yang dihasilkan dalam penelitian, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua.

Dalam upaya pengembangan atau diseminasi model, di masyarakat selain majlis taklim, bina keluarga balita dan remaja serta lembaga PAUD, ada juga lembaga yang dipandang strategis dalam pengembangan skill pengasuhan yaitu melalui kader PKK. Lembaga ini hampir secara merata ada di di setiap daerah, terkonsentrasi di tingkat kecamatan dan desa, bahkan ujungnya kepada masyarakat.

Terkait dengan pilihan program yang diselenggarakan di kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, apakah model bimbingan kelompok atau model dakwah dengan metode bimbingan kelompok juga efektif untuk meningkatkan parenting skill di kalangan kader-kader PKK di wilayah kecamatan cileunyi kabupaten Bandung? Salah satu batasan tentang model yaitu tampilan pengganti yang mewakili suatu bentuk dan deskripsi praktis bagaimana sesuatu bekerja, menunjuk pada kerangka utuh suatu teori atau pendekatan (Andi Mappiare A.T., 2016: 211). Kemudian bagaimana desain pelatihannya dapat diselenggarakan khususnya secara berjenjang dengan sasaran yang pertama kali diberikan kepada ibu-ibu kader PKK yang selanjutnya akan menjadi kader pembina kepada warga (ibu-ibu asuh) di masing-masing desa yang ada di kecamatan Cileunyi?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas tentang ikhtiar pengembangan model dakwah dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skill orang tua dalam membangun karakter anak melalui kader PKK, apakah juga dapat diterapkan secara efektif kepada mereka? Maka permasalahan ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan yang mendasari langkah pengabdian dan penelitian. Bagaimanakah gambaran atau peta permasalahan terkait dengan problem parenting skill pada kader PKK yang berada di tingkat desa dan kecamatan se wilayah kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung? Bagaimanakah model dakwah dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skill orang tua dapat dilakukan? bagaimanakah modelnya dirumuskan dan diterapkan?

## **C. Tujuan Riset dan Pengabdian**

Riset ini dilakukan sebagai upaya pengembangan model bimbingan kelompok atau model dakwah dengan metode bimbingan kelompok (dalam konsep dakwah bimbingan kelompok termasuk salah satu metode dakwah khususnya dakwah irsyad) diterapkan untuk meningkatkan parenting skill orang tua (kader PKK) dalam membangun karakter anak. Melalui ini diketahui gambaran kemampuan kader PKK sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan dan pembinaan, selain itu juga diketahui gambaran mutu proses pembinaan dan pelatihan, materi yang diberikan, metode yang dipergunakan serta waktu dan tempat yang dipilih dan digunakan.

Dari sisi tujuan pengabdian kegiatan ini bertujuan memberikan satu kontribusi dalam turut serta mensolusi problem karakter dan skill pengasuhan yang dimiliki oleh para kader PKK. Kegiatan ini bertujuan



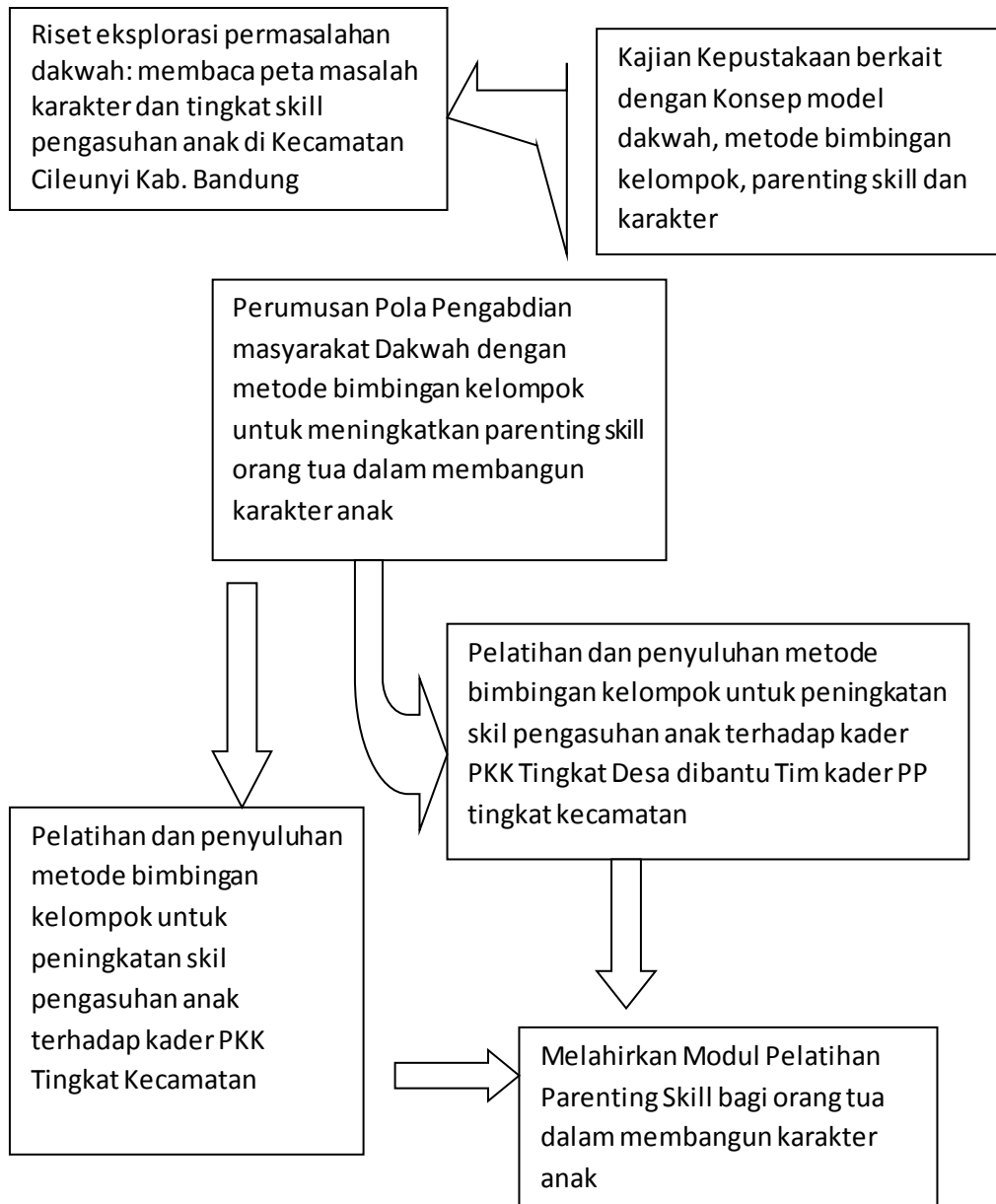
meningkatkan parenting skill kader PKK dari pola pengasuhan yang cenderung otoriter dan demokratis ke pola pengasuhan yang terbaik yang memadukan keduanya dikenal *authoritatif*, serta ditambah dengan muatan dan penguatan dari perspektif pemahaman ajaran Islam.

#### **D. Pendekatan dan Metode Riset/Pengabdian**

Penelitian khususnya berkait dengan proses pelaksanaan dakwah dengan metode bimbingan kelompok menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dinamika kemampuan parenting dan mengajarkannya pada ibu-ibu kader PKK menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuannya agar dapat digambarkan karakteristik kemampuan, pengetahuan dan keterampilan baik yang berkenaan dengan parenting skill maupun cara mengajarkannya pada ibu-ibu kader PKK dianalisis secara kuantitatif. Data yang berhasil diolah dan dikumpulkan sangat bermanfaat dalam merumuskan desain praktis dan implementasi model dakwah dengan metode bimbingan kelompok.

Sedangkan dimensi pengabdian dari kegiatan ini mengupayakan kontribusi bagi masyarakat, diawali dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader PKK tingkat kecamatan dalam pengasuhan serta kemampuan dalam mengajarkannya, setelah itu secara estafeta kemampuan tersebut disebar ke kader-kader tingkat desa khususnya yang tergabung dalam keanggotaan PKK. Peningkatan pengabdian diupayakan melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan.

Tabel 1.1

**Rancangan Riset dan Pengabdian**

Sementara itu dari sisi skematika konsep dakwah



Gb. 1.1 Skema Dakwah dengan Metode Bimbingan Kelompok kepada Ibu-Ibu PKK

#### E. Alasan Memilih Subjek

Pengabdian berbasis riset ini dilaksanakan di kecamatan Cileunyi Bandung. Penulis melakukan penelitian di Kantor Kecamatan Cileunyi mengingat wilayah ini sangat membutuhkan edukasi yang lebih banyak yang mendorong dilakukannya riset terhadap berbagai hal terutama terhadap kaum ibu.

Kecamatan Cileunyi sebagai salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bandung termasuk salah satu kecamatan yang tercatat memiliki kasus kasus tinggi yang berkaitan dengan asusila. Antara lain terjadi kekerasan seksual pada anak, sodomi, KDRT dan lain lain. Menurut P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pusat perlindungan Anak) di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung di th 2017 tercatat 6

kasus sodomi, dua kasus pencabulan pada anak, dua kasus perkosaan pada anak dan satu kasus KDRT.

Kondisi tersebut mendasari penulis untuk melakukan uji coba diseminasi model dakwah dengan metode bimbingan kelompok di Kecamatan Cileunyi sebagai wilayah dilingkungan kampus yang kondisinya seperti tergambar di atas.

#### F.. Kondisi Dampungan yang Diharapkan

Melalui program pengabdian berbasis riset ini diharapkan Program Posyandu, BKB BKR, dan BKLyang merupakan program kegoatan PKK dapat menjadi sarana pendidikan non formal yang diminati oleh kaum ibu. Sehingga mereka dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan keterampilan *parenting*-nya

Di tempat-tempat tersebut para orang tua terutama kaum ibu diharapkan dapat memperoleh berbagai informasi mengenai pentingnya *parenting* dan cara-cara melakukan *parenting* yang dapat membangun karakter dan kepribadian yang baik bagi anak. Peserta juga dapat *sharing* dalam menghadapi berbagai permasalahan perilaku anak di rumah. Maka layanan bimbingan kelompok dapat merupakan media pengembangan diri bagi para orang tua peserta BKB, BKR dan BKL.

#### G. Riset Terdahulu dan Basis Teori

Program pengabdian ini didasari oleh penelitian penulis yang berjudul “Model Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Parenting Orang Tua” yaitu dalam rangka diseminasi model yang lebih mengarah pada peningkatan kemampuan *parentingskills* orang tua dalam membangun karakter anak.

Bimbingan Kelompok sebagai salah satu pendekatan dan metode bimbingan dan konseling Islam memiliki keunggulan yaitu sebagaimana

dikemukakan Natawidjaja (2009), “Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk efektivitas waktu dan tenaga pembimbing”. Bimbingan kelompok juga dimaksudkan, agar kegiatan bimbingan lebih dinamis dan bervariasi, karena bimbingan kelompok memiliki beberapa metode seperti: permainan, latihan, simulasi, *home room*, dan sosiodrama (Rusmana: 2009).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua agar memiliki keterampilan tentang parenting yang baik dalam membangun karakter atau akhlak anak, dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan, sebab bimbingan merupakan layanan yang berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu tanpa mengenal batas usia, dan dapat diberikan dalam berbagai setting. (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Dalam Agama Islam, Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari kegiatan Dakwah Islam, Konsep dakwah Islam mengenai hal tersebut dikemukakan Sambas (2000), bahwa dakwah ditinjau dari bentuk kegiatannya terdiri dari: (1) *Tabligh* Islam sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam, (2) *Irsyad* Islam, dan sebagai upaya bimbingan dan konseling Islam, (3) *Tadbir* Islam, sebagai pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah, dan (4) *Tathwir* Islam, sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan kehidupan umat baik bidang ekonomi maupun kesejahteraan.

Konseling dalam Islam, menurut Hamdani adalah, Teori *Al Hikmah*, Teori *Al-Mau'idzoh Al-hasanah* dan Teori *Mujadalah* yang baik. Hal tersebut merujuk kepada ayat Alquran Surat An Nahl ayat 125, yang berbunyi sebagai berikut.

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن  
ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتد بين

Artinya: “Serulah manusia kejalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag,1989: 421).

Upaya meningkatkan kemampuan *parenting skill* orang tua agar dapat membangun karakter atau ahlak mulia pada anak merupakan tujuan dari dakwah, Sebagaimana tujuan utama diutusny Rosul ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal tersebut sejalan dengan Salah satu tujuan konseling dalam Islam yaitu menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri dan lingkungan.

Penelitian kontemporer tentang teori *parenting* dipelopori oleh seorang psikolog Amerika bernama Diana Baumrind (1971, 1978) yang melakukan penelitian terhadap anak dan keluarganya. Konsep *Parenting* Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktik sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktik *parenting* yang berbeda, yaitu bahwa suatu praktik tergantung sebagian pada pengaturan semuanya. Variasi dan konfigurasi dimensi *parenting* (kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orang tua. Dari perspektif ini *parenting* dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktik tersebut. (Darling &Steinberg, 1993).

Baumrind mendasari teori *parenting*-nyapada dua dimensi pengasuhan, yaitu *parental respon* yang mengacu pada sejauhmana orang tua menanggapi kebutuhan anak, dan *parental demandingness* yang mengacu pada sejauh mana orang tua mengharapkan perilaku yang lebih dewasa dan bertanggung jawab dari seorang anak. Dengan menggunakan dua dimensi tersebut Ia mengemukakan tiga tipe pengasuhan yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orang tua, yaitu *authoritarian parenting style*, *autoritative parenting style* dan *permissive parenting style* (Boyd & Bee, 2006).

Maccoby dan Martin (1983) mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orang tua (kontrol, supervise, tuntutan kematangan dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Maccoby & Martin membedakan dua tipe *parenting* permisif menjadi *permissive-indulgent parenting* dan *permissive Neglectful parenting*. Sehingga terdapat empat tipe *parenting* yaitu. *authoritarian parenting*, *autoritative parenting*, *permissive-indulgent parenting* dan *permissive neglectful parenting*.

Adapun pola *parenting* yang menghasilkan karakter dan kepribadian anak yang paling positif menurut Baumrind (Boyd & Bee, 2006) adalah pola autoritatif. Anak yang diasuh dengan pola autoritatif menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka juga memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola *parenting* lainnya. (Boyd & Bee, 2006).

Sembilan pilar karakter yang diterapkan antara lain: (1) cinta Allah dan segenap ciptaannya; (2) mandiri disiplin dan bertanggungjawab; toleransi kedamaian dan kesatuan; (3) baik rendah hati; (4) demawan suka menolong dan kerjasama; (5) kreatif percaya diri dan pantang menyerah; (6) jujur amanah berkata bijak; (7) toleransi kedamaian dan kesatuan; (8) kebersihan kerapian dan keamanan dan kesehatan.

#### H.. Strategi yang Digunakan

Program pengabdian akan dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan:

1. Observasi dan penyebaran angket untuk mengkaji kondisi objektif dan kebutuhan ibu ibu yang berkaitan dengan *parentingskills*
2. Menyelenggarakan Pelatihan dan Workshop bagi Kader PKK di tingkat kecamatan tentang model bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam membangun karakter anak.
3. Melakukan Pendampingan terhadap kader PKK Kecamatan untuk menjadi narasumber dalam pelatihan di tingkat desa.

Adapun Materi Pelatihan yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Urgensi Pendidikan Karakter
- 2) Nilai nilai karakter yang diajarkan kepada anak
- 3) Teknik mengalirkan pilar Karakter dalam keluarga
- 4) Upaya mengatasi kecanduan games pada anak
- 5) Bimbingan kelompok sebagai teknik penyampaian materi
- 6) Teknik berbicara di depan umum
- 7) Teknik menyelenggarakan sebuah kegiatan (Protokol).
- 8) Simulasi Penyelenggaraan Pelatihan
- 9) Praktik Menyelenggarakan pelatihan di Desa



## BAB II

### DAKWAH DAN BIMBINGAN KELOMPOK: PERSPEKTIF METODOLOGI

#### C. Konsep Dakwah dan Irsyad

Kata dakwah dapat dijelaskan dengan menggunakan beragam pendekatan, antara lain mulai dari pendekatan kebahasaan, pendekatan kontekstual, hingga ke pendekatan aplikasi. Namun demikian langkah awal yang penting dilakukan untuk menelusuri apa itu dakwah dan bagaimana pengertian itu dirumuskan, dengan melihat term dakwah itu sendiri. Term dakwah berasal dari bahasa Arab:(دعوة - يدعو - دعا *da'a, yad'u, da'watan,*) menurut Kamus Al-Munawwir kata tersebut memiliki arti seruan, panggilan, undangan atau do'a (Aziz, 2004: 2).

Term dakwah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *mashdar* berjumlah lebih dari 100 kata. Term dakwah tersebut dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan (Aziz, 2004: 3-4). Berdasarkan kajian etimologis ini, dengan demikian dakwah berarti: memanggil; menyeru; menegaskan atau membela sesuatu; perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; serta memohon dan meminta (Abdul Aziz dalam Subandi dan Sambas, 1999: 17).

Langkah penting selanjutnya dalam mengenal apa itu dakwah setelah menelusuri asal usul term (etimologis), dilakukan dengan melihat maksud yang terkandung dalam term itu (langkah terminologis). Secara terminologi setelah seluruh kata berhasil didata, kata dakwah dapat didefinisikan yaitu kegiatan mengajak umat manusia kepada jalan Allah

baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam redaksi yang agak berbeda, Aziz (2004: 4) menjelaskan terminologi dakwah menjadi kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqamah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Kata mengajak, mendorong dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat meniti jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah yaitu mardhatillah. Kata *istiqamah* di jalan-Nya untuk menunjukkan dakwah berkesinambungan. Sedangkan kata berjuang bersama meninggikan agama Allah untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri tetapi dilakukan dengan bersama-sama.

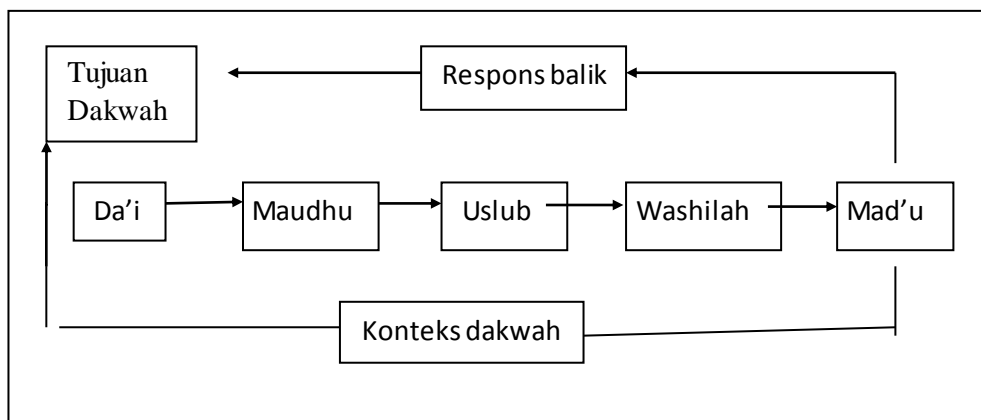
Dakwah pada hakikatnya merupakan perilaku keberagamaan Islam berupa internalisasi, transmisi, difusi, dan transformasi ajaran Islam, yang dalam prosesnya melibatkan unsur subyek (*da'i*), pesan (*maudhu'*), metode (*uslub*), media (*washilah*), dan obyek (*mad'u*), yang berlangsung dalam rentang ruang dan waktu, untuk mewujudkan kehidupan individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayyibah dan memperoleh ridha Allah (Sambas, 2004: 3).

Dakwah merupakan kegiatan komunikasi, penyebaran rahmat, pembebasan, penyelamatan, upaya membangun peradaban. Menurut Dermawan, dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi karena

dalam dakwah ada upaya mengkomunikasikan ajaran Islam baik secara lisan maupun tulisan, secara individual maupun massal, langsung maupun tidak langsung; dakwah sebagai penyebaran rahmat karena dengan dakwah hidup manusia menjadi baik atau bahkan menjadi sangat baik; dakwah sebagai pembebasan karena dakwah selalu berupaya untuk membebaskan diri manusia dari berbagai keterbelengguan, kebekuan berpikir, dari kemiskinan dan dari sifat malas; dakwah sebagai penyelamatan karena dengannya tindakan-tindakan kejahatan, tidak jujur, kejam, pendendam dicegah dan dilarang; sedangkan dakwah sebagai upaya membangun peradaban karena di dalamnya ada upaya mengantarkan manusia menjadi sosok yang mampu berkarya, berkreasi dan berinovasi (Andy Dermawan dkk., 2002:27-37).

Asep Muhyiddin (2002: 32-34), dakwah dijelaskan dengan melihat fokus yang menjadi penekanan, antara lain penekanan pada proses pemberian bantuan; penekanan pada proses penyebaran pesan dakwah; penekanan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia; penekanan pada sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tantangan, problema kebatilan; penekanan pada urgensi pengamalan aspek pesan dakwah; penekanan pada profesionalisme dakwah. Berdasarkan pada sejumlah penekanan ini, Muhyiddin menyimpulkan bahwa dakwah pada pokoknya merupakan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i, pesan dakwah, metode, media, dan mad'u dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam sepanjang zaman di setiap tempat. Dakwah juga berarti proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam.

Dakwah sebagai kegiatan dalam prosesnya melibatkan banyak komponen atau unsur yang saling berhubungan baik unsur inti maupun iltizam. Menurut Sambas (2004: 66), da'i, pesan, metode, media dan mad'u adalah unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan, saling terkait satu sama lain. Sedangkan respons, tujuan dan dimensi ruang dan waktu merupakan *iltizam* bagi proses dakwah yaitu sesuatu yang berada di luar unsur dakwah tetapi melekat tidak terpisahkan dari proses dakwah. Keterkaitan antar unsur digambarkan sebagai berikut:



Unsur-unsur dalam proses dakwah

Gb. 2.1 Proses Dakwah Berdasarkan Unsur-unsurnya

Pada dasarnya dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia.

Abdul Rosyad Saleh (Muhyiddin, 2002: 145) membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah dan tujuan departemental (tujuan perantara). Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah.

Tujuan utama dakwah dapat dirumuskan sebagai terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan departemental merupakan tujuan perantara, berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai Allah SWT.

Tujuan dakwah dapat pula diformulasikan dalam istilah tujuan umum (*major objective*) dan tujuan khusus (*minor objective*). Tujuan umum dakwah yaitu terciptanya suatu kondisi sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Adapun tujuan khusus merupakan rincian dari tujuan umum antara lain membentuk suatu tatanan masyarakat Islam yang utuh, meringankan beban manusia dengan jalan memberikan pemecahan atas sejumlah permasalahan yang terus berkembang atau memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh setiap golongan manusia di segala ruang dan waktu (Muhyiddin, 2002 : 146).

Munir dan Ilahi (2006: 89) menyebut tujuan dakwah secara umum untuk mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, keluarga maupun social kemasyarakatan, agar mendapatkan keberkahan dari Allah, mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari adzab nereka. Sedangkan tujuan dakwah yang spesifik dan operasional dibagi atas tujuan yang bersifat urgen dan tujuan incidental. Tujuan yang bersifat urgen yaitu mengatasi permasalahan penting dan rumit yang dihadapi umat serta memerlukan jalan keluar dengan sesegera mungkin. Sedangkan tujuan incidental maksudnya memecahkan permasalahan yang terjadi sewaktu-waktu seperti patologi social, KKN, pungli, pemerasan, pemahaman ajaran yang tidak benar, dan permasalahan social lainnya.

Dakwah bukan sekedar ceramah di atas mimbar, dakwah merupakan aktivitas yang luas dengan karakteristik utama mengajak, menyeru umat manusia menuju kepada suatu tatanan kehidupan yang baik, atau lebih baik dan bahkan yang terbaik. Dakwah juga tidak ditujukan pada satu capaian tertentu yang terbatas, dakwah memiliki tujuan ke arah pencapaian beragam kebaikan bagi manusia. Makna kehidupan yang baik dapat dijabarkan kepada jenis tujuan yang beragam sesuai dengan tingkat permasalahan serta kesiapan mad'u untuk menerima ajakan dakwah.

Dakwah merupakan ikhtiar rasional yang dilakukan oleh seorang muslim yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dalam menyadarkan orang lain (individu, kelompok maupun masyarakat) yang tadinya berada dalam kebingungan, kesulitan, dan mungkin juga dalam kegelapan menuju kepada perbaikan kondisi dirinya, semuanya diupayakan dengan pendekatan dan metode tertentu serta media tertentu sesuai karakteristik masalah yang dihadapi berdasarkan prinsip ajaran Islam dan pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Hajir Tajiri, 2015).

Sebagai upaya menggapai tujuan dakwah yaitu mengembangkan kehidupan yang lebih baik dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dakwah dan dalam varian tempat salah satunya dakwah di keluarga. Dakwah dalam keluarga lebih tepat disebut *da'watul irsyad fil usrah*. Dakwah dalam konteks ini, da'inya maupun mad'unya terdiri dari para anggota keluarga. Sewaktu bapak dapat menjadi da'i keluarga, demikian juga ibu, dan tidak menutup kemungkinan anak juga bisa menjadi da'i. Bapak bisa menjadi da'i bagi istrinya, demikian juga istri menjadi da'i bagi suaminya. Namun demikian untuk keluarga dengan anak-anak yang

masih kecil tentu tugas orang tua untuk mendakwahi anak-anaknya. Bahkan dakwah keluarga terhadap anak merupakan dakwah strategis. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dalam hal penanaman nilai dan pembiasaan karakter, pengenalan akhlak, pengenalan agama dan cara menjalani kehidupan.

Implementasi dakwah dalam keluarga, dari sisi kajian tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk dakwah lainnya. Bentuk dakwah lain seperti tablig sering dituntut agar mubalig mampu melakukannya secara profesional (berbasis ilmu dan skill). Maka dakwah irsyad adalah dakwah dengan metode bimbingan, artinya dakwah dalam keluarga pun perlu didasarkan pada ilmu dan keahlian. Seorang mursyid disyaratkan memiliki kompetensi metodologis bagaimana dakwah dilakukan. Salah-salah mengimplementasikan irsyad dalam keluarga bisa terjebak pada malpraktek, yang menjadi korban tentu anak-anak khususnya terkait dengan masa depan hidupnya dan pengembangan kepribadiannya.

Secara teoretik-konseptual dakwah dalam keluarga telah banyak ahli yang memikirkan dan mengembangkan, salah satu misalnya sebuah tulisan berjudul "*kaifa nurabbil aulad*" yang ditulis oleh Muhamad bin Jamil Zaynu, isinya mengajarkan tentang tujuan, sasaran dan cara bagaimana berdakwah atau membimbing anak dalam keluarga. Karena perspektifnya Islam, materi yang diajarkan dalam pembimbingan anak lebih kepada akhlak anak sesuai tuntunan alquran dan alhadis.

Dalam perkembangan ilmu di bidang bimbingan konseling umum juga dikenal istilah pengasuhan (*parenting*), dengan berbagai riset yang pernah dilakukan para peneliti telah ditemukan sejumlah pola dalam pengasuhan karakter antara lain otoriter, demokrasi dan autoritatif. Pola

pengasuhan autoritatif dinilai memiliki keunggulan dan dinilai sebagai pola pengasuhan terbaik. Pola pengasuhan autoritatif memadukan pola otoriter dan demokratis, sewaktu-waktu dalam situasi yang relevan pola asuh perlu otoriter, sedangkan pada situasi lain dibutuhkan pola demokratis. Pola ini lebih fleksibel dibandingkan dengan dua pola lainnya.

Seiring dengan kemajuan ilmu tersebut, dakwah irsyad dalam keluarga dapat saja mengadopsi atau mengintegrasikan hasil riset tentang pola pengasuhan terbaik diterapkan dalam dakwah keluarga. Adopsi lebih kepada cara yang dipertimbangkan dalam kerangka dakwah sebagai sejalan dengan prinsip metodologis *bil-hikmah*, *mauizhah hasanah* dan *mujadalah ahsan*. Integrasi dakwah dan pola asuh memperjelas tujuan dakwah dan metode dakwah.

Kompetensi dakwah keluarga penting disosialisasikan dan diajarkan kepada para orang tua. Model pengajaran dakwah keluarga diupayakan dengan metode bimbingan kelompok. Integrasi ilmu antara dakwah keluarga dan bimbingan bukan hanya pada aspek materi dakwah, tetapi juga terjadi pada bagaimana mengajarkan kompetensi dakwah keluarga dengan sasaran orang tua. Dalam kenyataan masih banyak orang tua yang minim kemampuannya dalam pengasuhan anak, maka bimbingan yang relevan dilakukan secara kelompok. Bimbingan kelompok dipilih sebagai metode paling relevan dengan kondisi orang tua yang jumlahnya relatif banyak. Metode bimbingan kelompok juga memiliki sejumlah kelebihan dan coraknya yang lebih atraktif, pelibatan peserta dalam proses, dan memberikan pengalaman langsung kepada para peserta antara lain melalui game-game dan simulasi yang dapat diperankan.



## **D. Bimbingan Kelompok Sebagai Metode Dakwah**

### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (1995:178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Hal-hal yang dibicarakan dalam kelompok semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Romlah (2001:3) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Sukardi (2003:48) mengatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan seseorang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Wibowo pun mengatakan, bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. (Wibowo, 2005: 17)

Berdasarkan pengertian bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dirumuskan bahwa bimbingan kelompok mengandung unsur-unsur penting, sebagai berikut.

- a. Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.
- b. Bimbingan kelompok menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya.
- c. Bimbingan kelompok dipandu oleh pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi bermanfaat untuk dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan parenting orang tua bimbingan kelompok dilakukan oleh sekelompok orang tua yang tergabung di BKB dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Bimbingan kelompok menjadi media interaksi para orang tua peserta BKB untuk saling bertukar pengalaman dan berbagi informasi dalam mengasuh anak dan mengatasi berbagai permasalahan anak. Bimbingan kelompok dipandu oleh pembimbing yang menyampaikan informasi-informasi mengenai cara-cara pengasuhan dengan pola autoritatif.

## **2. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Tujuan bimbingan kelompok secara umum, menurut Amti (1992:108) yaitu, untuk membantu setiap individu yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok, dan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Berdasarkan pendapat Amti di atas bimbingan kelompok bertujuan untuk (1) membantu individu yang mengalami masalah, (2) mengembangkan kemampuan individu, (3) mengambil manfaat dari situasi yang berkembang dalam proses.

Menurut Sukardi, (2003: 48) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan seseorang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi individu, maupun dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendapat Sukardi di atas menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat merupakan media pengembangan diri, agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan, guna membina sikap dan perilaku sehingga dapat melakukan pengasuhan dengan baik dan benar.

Adapun kegunaan bimbingan kelompok menurut Hartinah (2009) adalah sebagai berikut,

(1) dapat mengatasi keterbatasan jumlah pembimbing; (2) melatih peserta bimbingan untuk hidup secara bersama, dengan menghadapi tugas bersama dan memecahkan masalah bersama; (3) mendorong seseorang untuk berani mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain; (4) mendorong seseorang untuk lebih terbuka membicarakan permasalahannya setelah mengetahui banyak orang yang juga menghadapi masalah yang sama, sehingga ia tidak merasa menderita sendirian; (5) memungkinkan didapatnya berbagai informasi secara lebih ekonomis; (6) membuka kesadaran peserta untuk menghadap pembimbing melanjutkannya ke dalam proses konseling, agar dapat membahas permasalahannya secara lebih mendalam, (7) dan memberi kesempatan kepada pembimbing pemula untuk dikenal oleh peserta bimbingan.

Pendapat Hartinah di atas menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mengandung berbagai manfaat yaitu (1) mengatasi

keterbatasan jumlah pembimbing, (2) melatih kebersamaan, (3) saling bertukar pendapat, (4) merasa ada teman senasib dalam menghadapi masalah, (5) memperoleh informasi secara lebih ekonomis, (6)menyadarkan peserta perlunya konseling untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, (7) ajang taaruf bagi peserta dan pembimbing.

Menurut Surya dan Natawijaya (dalam Rusmana, 2009: 14) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Bimbingan kelompok lebih efektif dan efisien, mengingat konselor dapat memberikan layanan sekaligus kepada beberapa orang dalam satu waktu.
- b. Bimbingan kelompok dapat menggunakan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa individu terhadap anggota lainnya.
- c. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman di antara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu.
- d. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapatkan layanan konseling.
- e. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, yakni sebagai layanan tindak lanjut.
- f. Bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substitusi untuk kasus-kasus tertentu yang tidak dapat ditangani dengan teknik lain.
- g. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan pikiran.

Keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dari layanan bimbingan dengan pendekatan kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Surya dan Natawidjaya di atas menjadi alasan peneliti untuk menggunakan pendekatan kelompok dalam model bimbingan yang dirancang. Beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan dalam layanan bimbingan kepada orang tua peserta BKB antara lain sebagai berikut.

- a. Menghemat waktu dan tenaga kader sebagai tenaga pelaksana kegiatan bimbingan, yang jumlahnya sangat terbatas..
- b. Komunitas orang tua peserta BKB yang berbeda-beda dalam pendidikan, status dan kepribadian, satu sama lain dapat saling mempengaruhi.
- c. Para peserta dapat saling bertukar pengalaman dalam menghadapi berbagai sikap dan perilaku anak.
- d. Kesempatan untuk menyegarkan pikiran membuat ibu-ibu tidak merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan dan dalam menjalani tugas rumah tangga sehari-hari.

### **3. Prinsip-Prinsip Bimbingan Kelompok**

Menurut Hartinah (2000) Pendekatan kelompok dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu berikut.

- a. Kebutuhan primer, yaitu makan, minum, bernafas, istirahat, dll
- b. Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan kasih sayang, pujian, penghargaan, terikat pada atau menjadi bagian dari bantuan orang lain.
- c. Kebutuhan akan perasaan memadu (integrasi), harmonis, seimbang akan kebutuhan individual dan sosial hubungan yang harmonis dan

seimbang antara kebutuhan individual dan sosial, yang bersifat kodrati.

Pendapat hartinah di atas mengandung unsur penting tentang pelaksanaan bimbingan yang harus memperhatikan kebutuhan individu. Yaitu sebagai berikut.

- a. Kebutuhan primer menjadi landasan bahwa proses yang berlangsung harus memperhatikan waktu dan kondisi fisik peserta jangan sampai kelelahan, kelaparan atau kahausan.
- b. Kebutuhan sosial menjadi dasar agar bimbingan kelompok yang dilakukan menumbuhkan perasaan kasih sayang dan saling menghargai.
- c. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan juga harus menumbuhkan sikap kerjasama dan saling membantu.

#### **4. Langkah-Langkah Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut (Prayitno, 1995:44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut.

##### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap ini disebut juga tahap awal atau *beginning stage*, merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Tahap awal bertujuan untuk memfasilitasi terbentuknya kelompok, terjadinya kontrak dan tujuan kelompok, terdistribusikannya tugas kelompok, terciptanya batasan, terciptanya hubungan positif antar anggota kelompok. Pemimpin

kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

#### b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan disebut juga tahap transisi atau *transition stage*. Tahap ini bertujuan untuk tercapainya kesepakatan-kesepakatan yang berlaku di dalam kelompok, terbentuknya kesiapan dalam mengambil resiko, tersusunnya agenda kegiatan, meningkatnya keakraban antar anggota kelompok, meningkatnya apresiasi terhadap orang lain, hubungan emosional yang lebih intensif, dan kesiapan menerima tugas.

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap ini juga merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya

#### c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan disebut juga tahap kinerja atau *performing stage*. Tahap ini dibagi menjadi dua fase yaitu *stroming* dan *norming*. Pada

tahap *stroming*, konseling lebih difokuskan pada upaya membahas isu-isu permukaan, memfasilitasi jalinan komunikasi, dan mempertajam interaksi. Sedangkan pada *norming* konseling lebih difokuskan untuk mengemukakan ide-ide dan sumber-sumber peran.

Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti. Masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan yang membawa ke arah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

#### d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup atau tahap berhentinya kegiatan, disebut juga tahap terminasi (*termination stage*). Tahap terminasi bertujuan untuk meninjau kembali dan meringkas pengalaman kelompok, menilai pertumbuhan anggota, perubahan terhadap prestasi, menyelesaikan permasalahan, dan menjalankan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini konseling difokuskan pada refleksi pengalaman masa lalu, memproses memori, mengevaluasi apa yang telah dipelajari, mengungkapkan perasaan-perasaan yang sulit, dan membuat keputusan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok, apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali, serta berapa kali kelompok itu akan mengadakan pertemuan. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan.

Tahap-tahap dalam bimbingan kelompok tersebut menjadi acuan dalam tahap pelaksanaan layanan bimbingan kepada para orang tua untuk meningkatkan kemampuan parentingnya.



## 5. Teknik Bimbingan Kelompok

Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1995:78) bahwa metode atau teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling kelompok adalah sama dengan teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling individual. Perbedaannya hanya terletak pada proses interaksi antarpribadi yang lebih luas dalam dinamika kelompok. Teknik dalam bimbingan kelompok menggunakan teknik umum atau disebut juga “tiga M”, yaitu mendengar dengan baik; memahami secara penuh; merespon secara tepat dan positif, kemudian memberikan dorongan minimal dan penguatan.

Sifat bimbingan kelompok beragam, ada yang bersifat informatif ada juga yang bersifat terapeutik. Dalam praktiknya bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik berikut ini.

### a. Latihan

Latihan dalam bimbingan kelompok merupakan metode atau teknik yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang terstruktur terencana dan terukur, baik dalam hal durasi, materi dan resikonya. Menurut Rusmana (2009:17) ada beberapa alasan mengapa teknik latihan digunakan dalam bimbingan kelompok, yaitu:

(1) mengembangkan diskusi dan partisipasi; (2) memfokuskan kelompok; (3) mengangkat suatu fokus; memberi kesempatan untuk pembelajaran eksperiensial; (4) memberi konselor informasi yang berguna; (5) memberi kesenangan dan rileksasi, dan (6) meningkatkan level kenyamanan.

Teknik latihan dapat digunakan saat memulai kelompok di awal sesi, pada akhir sesi atau selama pertengahan sesi. Adapun jenis-jenis

latihan menurut Yakub (dalam Rusmana, 2009:25) adalah sebagai berikut:

- a. Menulis (*Written*), latihan menulis dapat berupa aktivitas tulis menulis, seperti mengisi daftar isian, membuat pertanyaan, menulis esai, melengkapi kalimat, buku harian dan lain-lain.
- b. Gerak (*movement*), latihan gerak mensyaratkan peserta untuk melakukan suatu hal yang bersifat fisik, seperti berdiri, peregangan. *trust lift, break in*, dll
- c. Lingkaran (*rounds*) latihan ini dapat membantu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh konselor, karena konselor memiliki akses terhadap kelompok.
- d. *Dyad* dan *Triad*. *Dyad* merupakan aktivitas dimana anggotanya dipasangkan satu sama lain untuk mendiskusikan persoalan atau untuk menyelesaikan tugas, sedangkan *triad* merupakan aktivitas dimana para anggotanya dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan tiga orang. *dyad* dan *triad* sangat berguna dalam memberi kesempatan kepada para anggotanya untuk memiliki kontak yang lebih personal dengan satu sama lain, mengemukakan ide, dan memvariasikan format kelompok.
- e. *Creative Props*, latihan ini menggunakan berbagai macam peralatan secara kreatif, misalnya: pita karet, gelas Styrofoam, kursi kecil, botol, kaset tape, kartu remi, perisai, saringan tungku.
- f. *Art and Crafts* (Seni dan kerajinan tangan), latihan ini mengharuskan peserta untuk menggambar, memotong, mengecat, mewarnai, dengan tujuan untuk menciptakan sesuatu dari berbagai bahan

- g. Fantasi, latihan fantasi sering digunakan untuk pengembangan dan terapi kelompok, fantasi membantu anggota agar menjadi lebih sadar akan perasaan, harapan, keraguan, dan ketakutan mereka.
- h. Bacaan Umum (*Common Reading*), latihan ini mensyaratkan peserta untuk membaca cerita pendek, puisi atau dongeng
- i. Umpan Balik, latihan ini memungkinkan peserta dan konselor untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka tentang satu sama lain, misalnya dengan mengemukakan kesan pertama, menceklis daftar cek sikap, membicarakan anggota lain, bombardemen kelebihan, mengemukakan harapan dll.
- j. Kepercayaan (*Trust*), latihan ini digunakan untuk memfokuskan perhatian mempercayai orang lain. Latihan dapat berupa: lingkaran kepercayaan, *trust lift*, *trust fall*, *blind trust walk*.
- k. *Eksperiential*, latihan ini melibatkan pengalaman kelompok ataupun individual yang aktif dan menantang, aktivitas ini juga cocok untuk pembentukan team *building*. Contohnya; *ropers course*, *egg retrieval*, *zip line*, dll.
- l. Dilema Moral, merupakan sebuah latihan dimana sebuah cerita dibacakan untuk peserta lain dan tiap orang bagaimana ia akan menangani situasi.
- m. Keputusan Kelompok, latihan ini mensyaratkan para anggota kelompok untuk bekerjasama dalam menangani suatu masalah. Contohnya: *Winter survival*.
- n. Sentuhan (*touching*), merupakan latihan yang melibatkan berbagai bentuk sentuhan, seperti *hand squeeze*, karyawisata, homeroom program dan sosiodrama.

## b. Permainan/ *Games*

*Games* pada awalnya merupakan instrumental dalam memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat untuk mempraktikkan menguasai kepedulian kultural dan kebutuhan psikologis yang umum. Menurut Milberg (dalam Rusmana, 2009),

Permainan/*games* diciptakan oleh manusia untuk memberikan keluaran-keluaran (*outlets*) berupa kemarahan dan permusuhan yang dapat diterima, yang merupakan jiplakan dari respon bertempur atau berkelahi. *Games* memberi kesempatan-kesempatan untuk mengekspresikan agresi dalam cara-cara yang dapat diterima secara sosial.

Redl dalam Rusmana (2009) mengemukakan, bahwa pada semua permainan terdapat agresi, kekuatan/kekuasaan, dan ketundukan/dominasi. Bermain secara intrinsik didorong oleh hasrat untuk bersenang-senang, karenanya memainkan *games* adalah suatu bentuk bermain yang merupakan suatu bentuk kesenangan sekaligus sumber kesenangan bagi individu.

Dilihat dari jenis-jenisnya permainan atau *games* terdiri dari:

### 1) *Games* Keterampilan Fisik

*Games* ini terbagi dua yaitu *games* otot kasar dan *games* otot halus. *Games* otot halus mencakup *tag*, *games* bola sederhana, dan *relayraces*. *Games* yang melibatkan sejumlah pergerakan otot kasar dapat membantu mengembangkan kontrol diri.

*Games* otot halus mencakup *tiddlywinks*, *pic-up*, *perfection*, *darts*, *penny hokey* dll. *Games* ini sangat kompetitif dan memiliki aturan yang mudah dijelaskan, bermanfaat untuk menilai kontrol *impuls* anak dan integrasi kepribadian.

## 2) *Games* Strategi

*Games* strategi pada dasarnya tergantung kepada kemampuan kognitif peserta. Keuntungannya adalah dapat dimainkan oleh dua orang, memberi kesempatan untuk memahami kekuatan dan kelemahan intelektual, dapat mengekspresikan agresi secara simbolik. Contoh *games* ini yaitu, catur, halma dll.

### 3. *Games* Untung-Untungan,

*Games* untung-untungan merupakan *games* permainan anak yang didasarkan pada untung-untungan. *Games* ini biasanya digunakan untuk pemanasan

Dalam konteks bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, teknik latihan digunakan untuk melatih keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, yaitu keterampilan berkomunikasi dengan anak, keterampilan mendengarkan anak berbicara, menstimulasi perkembangan anak, dan keterampilan memberikan pujian yang efektif kepada anak. Sedangkan permainan digunakan untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan. Agar suasana belajar menyenangkan beberapa materi dikemas dalam kegiatan permainan. Materi yang dikemas dalam permainan yaitu memantau perilaku anak, menegakkan aturan, menetapkan dan mengekspresikan cinta dan kasih sayang kepada anak.

### **BAB III**

## **KEBUTUHAN ANAK BERKARAKTER DAN PENTINGNYA POLA PENGASUHAN YANG TEPAT**

#### **C. Anak Berkarakter sebagai Ekpektasi Keluarga Bahagia**

Karakter atau akhlak mulia merupakan fondasi penting terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Sebagaimana Lord Channing (Megawangi, 2007: 1) mengatakan bahwa harapan terbesar masyarakat adalah kualitas akhlak setiap individu. Masyarakat yang aman, tentram dan damai hanya akan terbentuk jika individu-individunya memiliki karakter atau akhlak yang mulia.

Dalam perspektif karakter, karakteristik anak yang berkarakter sekurang-kurangnya sembilan pilar karakter melekat pada pribadinya. Sebagaimana dikatakan oleh Ratna Megawangi ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa, yaitu: (1) cinta pada Allah, dengan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran, bijaksana; (4) hormat, santun; (5) dermawan, suka menolong, gotong royong; (6) percaya diri, kreatif, bekerja keras; (7) kepemimpinan, keadilan; (8) baik hati, rendah hati; (9) toleransi, kedamaian, kesantunan.

Kesembilan pilar itu dapat dibentuk melalui tiga tahap pembentukan yakni: 1. Tahap Moral Knowing – memahami dengan baik pada siswa tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaatnya berperilaku baik. 2. Tahap Moral Feeling – membangun kecintaan berperilaku baik pada siswa yang menjadi sumber energi siswa untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. 3. Tahap Moral Action – bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi

tindakan nyata. Moral action ini sebagai outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior .

Pilar-pilar karakter tersebut sepatutnya ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak dapat diurai-jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pilar Karakter dan Penjelasan

No	Kategori Pilar Karakter	Indikator	Sikap dan Perilaku yang patut ditunjukkan anak
1	Cinta Allah dan segenap ciptaan-Nya	Ta'zhim	<ul style="list-style-type: none"> <li>--Mengenal mahluk ciptaan Allah: alam semesta, manusia, hewan dan tanaman;</li> <li>--Berdoa sebelum tidur;</li> <li>--Meminta perlindungan pada Tuhan;</li> <li>--Berdoa sebelum belajar;</li> <li>--Berdoa sebelum makan;</li> <li>- Mensyukuri makanan</li> </ul>
		Cinta kepada mahluk ciptaan Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Berbuat baik terhadap teman</li> <li>– Berbuat baik terhadap hewan</li> <li>– Berbuat baik terhadap tanaman</li> <li>– Menyayangi binatang</li> <li>– Menyayangi lingkungan</li> <li>– Menyayangi orang tua</li> <li>– Memelihara kebersihan rumah</li> <li>– Memelihara kebersihan kelas/sekolah</li> <li>– Tidak mencoret-coret dinding sekolah</li> <li>– Tidak mengotori bangku di taman</li> <li>– Tidak membuang sampah sembarangan</li> <li>– Memungut paku/duri di jalan</li> <li>– Tidak membuang sampah ke sungai</li> <li>– Tidak merusak telepon umum</li> <li>– Menyambut kedatangan orang tua yang pulang dari bepergian</li> <li>– Merasa disayang ayah dan ibu</li> <li>– Menyayangi keluarga</li> </ul>

2	Mandiri , Disiplin dan Tanggung Jawab	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa mandi sendiri</li> <li>- Bisa makan sendiri</li> <li>- Bisa pakai baju sendiri</li> <li>- Bisa pakai sepatu sendiri</li> <li>- Membawa tas sekolah sendiri</li> <li>- Tidak menyebrang di jalan ramai sendiri</li> <li>- Tidak memasang peralatan listrik sendiri</li> <li>- Tidak memakai pisau tajam</li> </ul>
		Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gemar menabung</li> <li>- Tidak tidur terlalu malam</li> <li>- Tidak makan berlebihan</li> <li>- Bangun pagi-pagi</li> <li>- Makan tepat pada waktunya</li> <li>- Rajin berangkat ke sekolah</li> <li>- Berolah raga seminggu sekali</li> </ul>
		Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggung jawab di jalan</li> <li>- Bertanggung jawab di rumah</li> <li>- Bertanggung jawab di sekolah</li> </ul>



			- Bertanggung jawab di masyarakat
3	Jujur, Amanah dan Diplomatis	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat menilai kejujuran pada diri sendiri</li> <li>- Jujur ketika berlomba</li> <li>- Dapat bercerita tentang kejujuran</li> <li>- Tidak mencuri</li> <li>- Tidak berbohong</li> <li>- Mengakui kesalahan</li> <li>- Berprilaku jujur</li> </ul>
		Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan pekerjaan rumah sendiri</li> <li>- Tidak membaca surat untuk orang lain</li> </ul>
		Diplomatis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui cara bersikap saat meminjam sesuatu dari teman</li> <li>- Mengetahui bagaimana bersikap jika menemukan barang bukan milik sendiri</li> </ul>
4	Hormat dan Santun	Hormat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengucapkan terimakasih</li> <li>- Mengucapkan salam kepada orang tua</li> <li>- mengucapkan salam kepada guru</li> <li>- Mengucapkansalamkepadatetangga</li> <li>- Menyapa teman</li> <li>- Senantiasa tersenyum</li> </ul>
		Santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersikap santun ketika menerima tamu</li> <li>- Bersikap santun ketika bertamu</li> <li>- Membasuh tangan</li> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah makan</li> <li>- Santun ketika makan</li> <li>- Tidak berbicara ketika mulut sedang penuh</li> <li>- Meminta tolong untuk mengambilkan sesuatu yang tidak terjangkau</li> <li>- Santun ketika berbicara di telepon</li> <li>- Tidak rebut ketika di bioskop</li> <li>- Tidak rebut ketika di perpustakaan</li> <li>- Tidak mengganggu ketenangan ketika di supermarket</li> <li>- Tidak rebut ketika ada yang sakit atau sedang tidur</li> <li>- Tidak mengejek ketika melihat orang cacat</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai orang lain</li> <li>- Mintatolong mengambilkan bola</li> <li>- Minta ijin saat meminjam peralatan</li> <li>- Santun ketika menguap dan bersin</li> <li>- Mengetahui cara meminta yang baik</li> <li>- Melihat ketika orang berbicara</li> <li>- Tidak memotong pembicaraan orang tua</li> <li>- Memandang ke wajah orang tua ketika di ajak berbicara walaupun sedang asyik menonton TV</li> <li>- Tidak memotong pembicaraan orang lain</li> <li>- Tidak berbicara ketika guru sedang menerangkan</li> <li>- Menyenangkan hati orang tua</li> <li>- Mengerjakan pekerjaan rumah</li> <li>- Membersihkan tempat tidur</li> <li>- Membantu membereskan meja setelah makan</li> <li>- Belajar pada waktunya</li> <li>- Tidak mengomel/ meninggikan suara</li> <li>- Mematuhi peraturan di rumah</li> <li>- Tidak membuang sampah sembarangan</li> </ul>
5.	Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong	Dermawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengetahui perikalu dermawan</li> <li>- Memberi sedekah</li> <li>- Memberi infaq</li> </ul>
		Suka Menolong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyingkirkan duri di jalan</li> <li>- Menjalin persaudaraan dan persahabatan</li> <li>- Menolong orang yang sedang susah</li> <li>- Menjenguk teman yang sedang sakit</li> <li>- Membantu ibu di rumah</li> <li>- Membantu teman yang meminta pertolongan</li> <li>- Membantu teman yang sedang sakit</li> <li>- Menolong teman yang terjatuh</li> <li>- Menghibur teman yang sedang sedih</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membantu orang buta di jalan</li> <li>- Membantu membawakan barang</li> <li>- Tidak mengganggu tetangga</li> <li>- Suka member tempat duduk kepada yang lebih membutuhkan</li> </ul>
		Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekerja sama membersihkan rumah</li> <li>- Bekerja sama membersihkan halaman</li> <li>- Bekerja sama membersihkan kelas</li> <li>- Bekerja sama di masyarakat</li> <li>- Mengetahui manfaat gotong royong</li> </ul>
6.	Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani kesekolah sendiri</li> <li>- Bersemangat ke sekolah</li> <li>- Berani berbicara di kelas kalau ditunjuk guru</li> <li>- Berani memimpin doa di depan kelas</li> <li>- Berani di suntik oleh dokter</li> <li>- Berani ikut perlombaan lari</li> </ul>
		Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisa menggambar kapal layar</li> <li>- Bisa membuat bangunan megah</li> <li>- Bisa membuat patung yang lucu dengan pasir</li> </ul>
		Pekerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanam bunga matahari</li> <li>- Membuat topeng daun</li> <li>- Membuat pengeruk sampah</li> <li>- Membuat bingkai foto</li> <li>- Membuat bingkai foto berlipat</li> <li>- Menempel sisik ikan</li> <li>- Membuat kincir angin</li> <li>- Membuat alat music dari botol</li> <li>- Menjadi anak yang rajin</li> <li>- Menjadi anak yang selalu bangun pagi</li> <li>- Menyelesaikan tugas sebelum bermain</li> <li>- Selalu datang lebih awal ke sekolah</li> </ul>
7	Kepemimpinan dan Keadilan	Kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melindungi/Membimbing yang lemah (adik/kawan)</li> <li>- Berani mengambil inisiatif/ resiko untuk mencegah keburukan</li> <li>- Menjadi contoh bagi kawan-kawan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak kawan berbuat kebajikan</li> <li>- Mengikuti teladan orang berhasil dan bijak</li> <li>- Dapat mengatur diri sendiri</li> <li>- Berani memimpin</li> </ul>
		Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertanggungjawab</li> <li>- Menolong teman yang terjatuh</li> <li>- Tidak membedakan teman</li> <li>- Tidak menjelek-jelekan kawan</li> <li>- Tidak menyalahkan orang lain</li> <li>- Mau bergiliran dalam bermain dengan kawan</li> <li>- Mau menunggu dalam antrian</li> <li>- Tidak mau menang sendiri</li> <li>- Tidak pilih kasih dalam menyayangi binatang</li> <li>- Memahami apa yang dirasakan</li> <li>- Berjiwa sportif</li> <li>- Mengakui kesalahanku</li> </ul>
8.	Baik dan Rendah Hati	Baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bertepuk tangan ketika kawan selesai bernyanyi</li> <li>- Meminjamkan mainan kepada kawan</li> <li>- Senang menolong orang lain</li> <li>- Menyayangi binatang</li> <li>- Memberikan tempat duduk kepada yang membutuhkan</li> <li>- Memindahkan paku/beling dari jalan</li> <li>- Mau bergiliran/ antri ketika bermain</li> <li>- Senang berkenalan dengan kawan baru</li> <li>- Mengetahui perangai anak yang baik hati</li> <li>- Mengetahui sikap anak yang baik hati</li> <li>- Mau berbagi kepada kawan</li> </ul>
		Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mau meminta maaf dan memaafkan</li> <li>- Tidak suka memamerkan kehebatan</li> <li>- Tidak memamerkan mainan</li> <li>- Tidak memilih teman karena kekayaannya</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengakui kesalahan</li> <li>- Mengetahui mimik muka anak yang sombong</li> <li>- Mau bermain bersama</li> </ul>
9	Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mau berkawan dengan siapa saja</li> <li>- Tidak menertawakan orang lain</li> <li>- Tidak mencelakakan</li> </ul>
		damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak berkelahi/ bermusuhan</li> <li>- Tidak berebut mainan dengan teman</li> <li>- Tidak berebut pensil warna</li> <li>- Tidak mengganggu tetangga</li> <li>- Memahami bagaimana perasaan ibu atau kawan jika disakiti</li> </ul>
		Kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengetahui beberapa agama di Indonesia yang harus dihormati</li> <li>- mengetahui rumah ibadah</li> <li>- Mengetahui beberapa suku bangsa di Indonesia</li> <li>- Mengetahui manfaat cinta kesatuan</li> <li>- Mengetahui manfaat kesatuan dalam keluarga</li> <li>- Dapat bergembira bersama</li> <li>- Menyapa teman</li> <li>- Mengetahui akibat bersatu dan bercerai berai</li> <li>- Mengetahui kesatuan dalam keluarga</li> </ul>
10	Kebersihan, Kerapihan, Kesehatan, dan Keamanan	Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mencoret-coret dinding</li> <li>- membuang sampah pada tempatnya</li> <li>- Tidak memakai baju kotor</li> <li>- Selalu mandi</li> <li>- Selalu meggosok gigi</li> <li>- Selalu memotong kuku</li> <li>- Mencuci tangan sebelum makan</li> <li>- Berpakaian rapi dan serasi</li> <li>- Menyisir rambut sendiri</li> <li>- Menyeka keringat dengan sapu tangan yang bersih</li> </ul>
		Kerapihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyimpan alat bermain ditempatnya</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makan dengan tertib</li> </ul>
		Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memelihara kesehatan telinga</li> <li>- Berkeramas</li> <li>- Membuang ingus jika sedang flu</li> <li>- Makan makanan yang bergizi</li> <li>- Mengetahui makanan yang mengandung karbohidrat</li> <li>- Mengetahui makanan yang mengandung protein</li> <li>- Mengetahui sayuran yang mengandung vitamin</li> <li>- Mengetahui buah-buahan yang mengandung vitamin</li> <li>- Mengetahui minuman yang mengandung mineral</li> <li>- Makan tidak berlebihan</li> <li>- Tidak memakan makanan yang kotor</li> <li>- Tidak jajan sembarangan</li> <li>- Mengetahui waktu tidur dan waktu bangun</li> <li>- Nonton TV tidak terlalu dekat</li> <li>- Duduk dengan sikap duduk yang baik</li> <li>- Berdiri dengan sikap berdiri yang baik</li> <li>- Mengetahui akibat hujan-hujan</li> <li>- Mengetahui cara makan buah yang baik</li> </ul>
		Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak bermain dengan pisau</li> <li>- Tidak bermain dengan benda beraliran listrik</li> <li>- Tidak mengorek hidung dengan benda tajam</li> <li>- Tidak mengorek telinga dengan benda keras</li> <li>- Bermain menggunakan alas kaki</li> <li>- Tidak berteriak di dekat telinga teman</li> <li>- Tidak menyebrang jalan sembarangan</li> <li>- Mengenal benda berbahaya</li> <li>- berhati-hati di jalan raya</li> <li>- Mengetahui bahaya main api</li> <li>- Mengenal permainan berbahaya</li> </ul>

--	--	--	--

Fenomena yang berkembang saat ini, meningkatnya kenakalan remaja, perkuliahian masal, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan berbagai kasus dekandensi moral lainnya. Korupsi bahkan juga menjerat pejabat perguruan tinggi hingga kepala sekolah, merefleksikan lemahnya kepemilikan pilar karakter pada pribadi remaja/individu tersebut.

#### D. Urgensi Pola Pengasuhan yang Tepat

Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mencintai kebenaran dan kesucian (fitrah). Namun fitrah tidak dengan sendirinya menjadikan manusia berakhlak mulia. Fitrah harus dirawat, dijaga dan ditumbuhsurburkan agar menjadi insan *kamil*. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan merawat fitrah tersebut, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, “Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunyalah yang dapat menyebabkan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (HR Muslim). Hadits tersebut menegaskan tentang pentingnya *parenting* dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Law (dalam Megawangi :2009) mengemukakan bahwa perilaku anak bergantung pada perlakuan kepadanya.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan, Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi

dirinya, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia menemukan cinta dalam kehidupan. (Megawangi, 2009: 2)

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara *parenting* dengan beberapa aspek perkembangan anak sebagai berikut.

1. Rene Spitz, (dalam Berr, 1985) membandingkan perkembangan bayi yang diasuh di penitipan anak, dan bayi yang lahir di penjara namun mendapat perawatan ibunya. Rene menemukan bahwa unsur kelekatan antara ibu dan anak ternyata memegang peranan penting. Anak di tempat penitipan anak terlihat mengalami depresi mental dan kurang kasih sayang (Spitz dalam Berr, 1985)
2. Bronfenbrenner dalam penelitiannya di Amerika Serikat membuktikan, anak-anak yang pernah memasuki penitipan anak dalam kesehariannya akan bersosialisasi dengan kawan sebayanya saja sehingga mempunyai sikap lebih agresif, egosentris dan impulsif dibanding anak-anak yang mendapat perawatan di rumah. (Berr, 1985)
3. John Bolby menyimpulkan bahwa, pada dasarnya praktik pengasuhan anak selalu ditandai dengan adanya *attachment* yaitu interaksi yang terjadi antara ibu dan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak. Terutama pada usia dini, anak sepenuhnya akan menandalkan diri dalam memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan anak yang terpenuhi akan menjadikan rasa aman sehingga membentuk rasa percaya diri (Bolby dalam Hurlock, 1990)
4. Penelitian Cole & Dodge, 1998; Haskett & Kister, 1991; Salzinger, Fielmand, Hammer & Rosario, 1993) menunjukkan bahwa anak kecil



yang dilecehkan secara fisik cenderung menjadi penakut, tidak kooperatif, kurang mampu merespon tawaran yang bersahabat dengan benar, yang berakibat tidak populer.

Paparan di atas mengindikasikan pentingnya *parenting* yang baik agar dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Adapun untuk dapat melakukan *parenting* yang baik diperlukan kemampuan *parenting* yang baik pula. Maka sangat penting bagi orang tua untuk memiliki kemampuan *parenting* yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan penulis diketahui, para orang tua peserta BKB di Kota Bandung sebanyak 85% menggunakan pola otoriter dalam pengasuhannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hidayati (2009) bahwa pola *parenting* yang saat ini banyak dilakukan oleh para orang tua, adalah pola *parenting* konvensional yang bersifat otoriter atau permisif yang didapatkan secara turun temurun dari orang tuanya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

- (1) Orang tua menjadi pusat kebenaran, anak berada pada posisi yang salah karena dianggap belum memiliki pengetahuan tentang kehidupan.
- (2) Orang tua memaksakan kehendak pada anak,
- (3) Orang tua tidak saling berbicara (mengobrol) dengan anak,
- (4) Orang tua tidak mendengarkan pendapat anak,
- (5) Orang tua sering melarang-larang anak,
- (5) Orang tua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pengasuh, guru, nenek atau orang lain dengan alasan kesibukan,
- (6) Orang tua boleh memarahi anak dengan atau tanpa kesalahan (anak jadi pelampiasan kemarahan orang tua),
- (7) Orang tua boleh membentak anak,
- (8) Orang tua boleh memukul anak dengan alasan mendidik anak,
- (9) Orang tua yang mampu secara keuangan mempunyai pembantu yang bisa mengerjakan semua kebutuhan anak,
- (10) Orang tua memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginan anaknya,
- (11) Orang tua tidak mau mengubah teknik pengasuhan dengan alasan bahwa

semua perilaku buruk pada anak disebabkan oleh televisi, lingkungan permainan, asuhan pembantu, teman-teman sekolah, kakek, nenek, dll.

Menurut Baumrind (1978) dampak dari pola otoriter adalah menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat kecemasan dan ketakutan yang tinggi dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Hasil penelitian Boyd dan Bee juga menyebutkan bahwa, "Remaja yang berasal dari keluarga dengan pola *parenting* yang otoriter memiliki nilai raport yang rendah dan memiliki konsep diri yang negatif dibanding anak-anak yang diasuh dengan pola autoritatif". Sedangkan dampak dari pola *parenting* yang permisif menghasilkan anak yang memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa dasingkan dalam keluarga. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung impulsive dan agresif, kurang dapat bertanggung jawab, dan kurang mandiri." (Boyd & Bee, 2006)

Pola *parenting* orang tua yang salah menjadi kendala terbesar dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana hasil penelitian IGTKA Jabar (2010) menyebutkan bahwa ketidaktahuan orang tua tentang cara pengasuhan yang baik merupakan faktor penghambat tidak optimalnya penerapan pendidikan karakter di TK Alquran atau PAUD. Hasil penelitian Kusumawardhani (2008) juga merekomendasikan bahwa orang tua perlu mempunyai komunitas belajar sebagai orang tua, agar mereka mendapat pengetahuan dan keterampilan tentang pengasuhan anak. Karena tingkat pendidikan dan

pengetahuan orang tua menurut Puspitasari (2006:20), berpengaruh terhadap cara pengasuhannya.

Hasil-hasil penelitian di atas menjadi dasar pentingnya memberikan bantuan kepada orang tua untuk memiliki kemampuan *parenting* yang baik. Sebab jika mereka dibiarkan menggunakan pola asuh otoriter dan permisif, maka akan semakin banyak terbentuk anak-anak yang memiliki karakter yang kurang baik.

Adapun tipe *parenting* yang menghasilkan karakter dan kepribadian anak yang paling positif menurut Baumrind (dalam Maccoby dan Martin, 1993) adalah pola autoritatif. Anak yang diasuh dengan pola autoritatif menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka juga memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola *parenting* lainnya. (Boyd & Bee, 2006)

## **BAB IV**

### **KONSEP DAN TEORI *PARENTING SKILL***

#### **A. Pengertian *Parenting***

Dalam bahasa Indonesia *parenting* dikenal dengan istilah pola asuh, sebagaimana pendapat Shanti (2011) bahwa,

*Parenting* merupakan pola asuh, yaitu pola interaksi antara orang tua dan anak berupa sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh oleh anaknya.

Kagan dalam Hidayati (2009) mendefinisikan *parenting* sebagai “serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat.”

Adapun Hoghughi (2004) menyebutkan, bahwa *parenting* mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. *Parenting* tersebut meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan sosial. Pengasuhan fisik mencakup semua aktivitas yang bertujuan agar anak

dapat bertahan hidup, dengan menyediakan kebutuhan dasarnya seperti makan, kehangatan, kebersihan, ketenangan waktu tidur dan kepuasan ketika membuang sisa metabolisme dalam tubuhnya. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma, mencakup juga pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan optimistik atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sedangkan Pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya. Pengasuhan sosial juga berperan dalam membentuk sudut pandang anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pengasuhan sosial berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang diembannya. (Hughoghi, 2004)

Merujuk kepada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa parenting merupakan aktivitas orang tua dalam rangka membentuk atau membangun prilaku dan karakter anak supaya, (1) tumbuh dan berkembang secara optimal; (2) mencontoh prilaku baik yang dilakukan oleh orang tua; (3) memiliki sikap dan tanggung jawab; (4) memiliki kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya; (5) memiliki sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya; (6) dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah

maupun sekolahnya, dan (7) memiliki tanggung jawab sosial. Maka *parenting* dapat diartikan sebagai sebuah proses dimana orang tua membangun dan membentuk sikap, perilaku dan karakter anak melalui sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan anak.

### **B. Jenis-jenis *Parenting* dan Dampaknya pada Karakter Anak**

Baumrind (dalam Maccoby dan Martin, 1993) mengelompokkan *parenting* menjadi tiga macam yaitu, otoriter (*authoritarian parenting style*), autoritatif (*authoritative parenting style*), dan permisif (*permissive parenting style*). Maccoby dan Martin (1993) membagi permisif menjadi permisif yang pemurah (*permissive-indulgent parenting*), dan permisif yang penuh kelalaian (*permissive neglectful parenting*), sehingga terdapat empat macam *parenting* yaitu sebagai berikut.

#### **a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak agar tunduk dan patuh pada semua perintah dan aturan yang dibuat orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. (Gunarsa, 1995:87) Orang tua yang otoriter adalah orang tua yang memberikan batasan-batasan dan aturan yang tegas terhadap anak, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ibrahim (dalam Pangestu 2010) mengemukakan indikator pola asuh otoriter sebagai berikut,

(1) membentuk, mengontrol, mengevaluasi tingkah laku dan kebiasaan anak sesuai dengan standar perilaku yang ditetapkan orang tua yang secara mutlak harus dilakukan oleh anak.; (2) membatasi tindakan anak dan orang tua memutuskan apa yang akan dilakukan oleh anak; (3) sangat sedikit menerima pendapat anak dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri; (4) orang tua tidak mengkomunikasikan aturan-aturan kepada anak dan bersikap keras serta memaksa dalam melaksanakan aturan, bahkan bertindak emosional dan melakukan kekerasan /hukuman fisik, (5) rendah dalam kehangatan dan pemberian pujian.

Menurut Baumrind (1993) anak-anak yang diasuh dengan pola ini sering sekali merasa tidak bahagia, ketakutan, dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

b. Pola Asuh Autoritatif (*Autoritative Parenting Style*)

Pola asuh autoritatif adalah tipe *parenting* yang mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua tetap memberikan batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya. (Solaiman, 1997)

Pola asuh autoritatif memandang, bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya baru bisa tercapai dengan sempurna, apabila anak mampu mengontrol dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak diberi kebebasan, namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri, menyesuaikan keinginan diri dengan tuntutan

lingkungannya. Oleh karena itu, sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Pengontrolan yang bagaimanapun, dan dalam bentuk apa pun selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Dengan demikian anak akan memiliki otonomi untuk melakukan pilihan dan keputusan yang bernilai bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya.

Kontrol yang ketat diimbangi dengan dorongan kuat yang positif membuat individu tidak merasa tertekan karena merasa dihargai sebagai pribadi yang bebas. Komunikasi antara orang tua dengan anak, dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Ibrahim (dalam Pangestu, 2010) mengemukakan indikator pola asuh autoritatif sebagai berikut,

- (1) hangat dan tanggap dalam berinteraksi dengan anak;
- (2) mempunyai standar perilaku yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dan memenuhi kebutuhan anak;
- (3) memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan mengambil keputusan;
- (4) mengarahkan anak untuk berpikir rasional dalam bersikap dan bertindak;
- (5) mengkomunikasikan segala sesuatu yang diperlukan dalam penerapan disiplin terhadap anak, dan
- (6) menggunakan wewenang dengan membimbing anak ke arah kesadaran hak dan tanggung jawab diri.

Anak yang diasuh dengan pola autoritatif, menurut Baumrind (dalam Maccoby dan Martin, 1993) menunjukkan sikap merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya diri yang terpupuk, bisa



mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka memiliki nilai yang bagus serta motivasi berprestasi yang tinggi, dibandingkan anak dari pola asuh lainnya. (Boyd & Bee, 2006)

### c. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting Style*)

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri, dan *self regulation* anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan, biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu. Orang tua berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Pola asuh permisif terbagi dua yaitu *permissive-indulgent parenting* dan *permissive neglectful parenting*.

#### 1) Pola Asuh Permisif yang Pemurah (*Permissive-Indulgent Parenting*).

Pada pola ini orang tua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, orang tuajuga bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, dan memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Macoby dan Martin (1983) menjelaskan ciri-ciri pola asuh permisif *indulgent* sebagai berikut,

- (1) *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi,
- (2) cenderung membebaskan anak tanpa batas,
- (3) tidak mengendalikan anak,
- (4) lemah dalam keteraturan hidup,
- (5) tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan,
- (6) tidak memiliki standar bagi perilaku anak,

dan (7) hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

Ibrahim (dalam Pangestu, 2010) mengemukakan indikator pola asuh permisif *indulgent* sebagai berikut,

(1) serba menerima, lunak dan fasif dalam pembiasaan disiplin terhadap anak; (2) cenderung memanjakan dan kurang menempatkan tuntutan-tuntutan kepada anak; (3) memberikan kebebasan yang tinggi sesuai dengan kehendak anak; (4) mengikuti kemauan anak untuk menghindari konflik, (5) menyayangi anak secara berlebihan dan memiliki standar perilaku yang rendah.

Pola asuh *permissiveindulgent* yang mengutamakan kebebasan pada anak dilandasi oleh kerangka pemikiran psikoanalitis yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi. Oleh karena itu, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Jika anak berbuat kesalahan, orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya, tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki dirinya sendiri. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan.

Anak yang diasuh dengan pola *permissive indulgent* menunjukkan tidak mandiri, tidak dapat mengontrol diri, cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman. Anak selalu menuntut

orang lain untuk mengikuti keinginannya tapi tidak belajar menghormati orang lain. (Macobby dan Martin, 1993) Mereka juga cenderung impulsif dan agresif, serta kurang dapat bertanggung jawab. (Boyd & Bee, 2006)

## 2) Pola Asuh Permisif yang Penuh Kelalaian (*Permissive Neglectful Parenting*)

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya. Mereka menolak anaknya ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya, karena permasalahan hidup mereka. Orang tua ini mengirim pesan bahwa seakan-akan mereka tidak peduli dan melantarkan anak mereka. Pada pola ini, orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orang tua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua, ketika mereka melakukan sesuatu. Orang tua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukungnya. Orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. (Baumrind, 1991)

Indikator pola asuh *neglectful* menurut Ibrahim dalam Pangestu (2010) yaitu, "Tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan anak, dan cenderung menolak atau menyalah-nyaiakan, bahkan mengabaikan anak".

Anak yang diasuh dengan pola ini, cenderung tidak memiliki kompetensi yang baik secara sosial maupun akademik, biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan merasa diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku. Misalnya: suka membolos/tidak masuk sekolah;

terlibat kenakalan remaja; kurang dapat mengendalikan diri, dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. (Colbert & Martin, 1997)

### C. Aspek-Aspek *Parenting*

Menurut Hetherington dan Parke (1999) *parenting* merefleksikan dua dimensi tingkah laku, yaitu pertama dimensi emosi, sejauhmana orang tua bisa hangat, responsif, dan mementingkan kebutuhan anak dalam pendekatannya saat mengasuh anak. Bisa juga menolak, tidak responsif, dan tidak terlibat dengan anak, serta fokus pada keinginan dan kebutuhannya sendiri. Dimensi kedua yaitu dimensi kontrol, orang tua bisa sangat menuntut anaknya, melarang tingkah laku anak-anaknya, atau bisa sangat tidak menuntut apa pun, serta mengizinkan apa pun yang dilakukan anaknya. Interaksi kedua dimensi tersebut (kontrol dan emosi) membentuk empat tipe *parenting* yaitu otoriter, autoritatif, permisif *indulgent* dan permisif *neglectful*.

Adapun Baumrind (dalam Maccoby, 1980: 372:373) menafsirkan dimensi perlakuan orang tua dalam mengasuh anak sebagai berikut:

- a. *Parental Control* sejauh mana orang tua memantau perilaku anak, dan menegakkan aturan yang telah disepakati.
- b. *Maturity Demands* yaitu sejauhmana orang tua mendorong anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Patent Child Communication* (Komunikasi anak dan orang tua), Sejauhmana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya demikian pula orang tua menjelaskan harapan serta batasan dan aturan yang ditetapkan.
- d. *Nurturance* yaitu sejauhmana orang tua menunjukkan kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang kepada anak, serta

keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.

Maccoby dan Martin (1993) mentransformasi empat kategori perlakuan orang tua tersebut kedalam dua aspek, yaitu “*parental demandingness*” dan “*parental responsiveness*”. *Parental demandingness* meliputi sejauhmana sikap orang tua mengharapkan dan menuntut perilaku yang bertanggung jawab dari anaknya, sedangkan *parental responsiveness* meliputi sejauhmana orang tua menerima dan mendukung anak dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhannya, sehingga sub aspek dimensi kontrol (*demandingness*) dan emosi (*responsiveness*) disimpulkan sebagai berikut:

a. Kontrol (*demandingness*) meliputi,

- 1) sejauh mana orang tua memantau perilaku anak;
- 2) sejauhmana orang tua menetapkan batasan atau aturan tentang perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak;
- 3) sejauhmana orang tua menegakkan aturan yang telah disepakati, dan
- 4) sejauhmana orang tua mendorong anak untuk mencapai kedewasaan intelektual, sosial dan emosional.

b. Emosi (*responsiveness*), meliputi,

- 1) sejauhmana orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya;
- 2) sejauhmana orang tua menjelaskan harapan serta batasan dan aturan yang ditetapkan;
- 3) sejauhmana orang tua memberikan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak, dan

- 4) sejauhmana orang tua menunjukkan kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang kepada anak. (Maccoby dan Martin,1993)

Merujuk kepada pendapat para ahli di atas, penulis mendefinisikan *parenting* sebagai pola interaksi antara orang tua dengan anak berupa sikap dan perilaku dalam menetapkan batasan atau aturan tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, memantau perilaku anak, menegakkan aturan, menuntut kedewasaan intelektual, sosial dan emosional anak, memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya, menjelaskan harapan dan batasan/aturan yang ditetapkan, memberi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak, dan menunjukkan cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang kepada anak.

Merujuk kepada beberapa pendapat di atas, penulis merumuskan indikator masing-masing pola asuh berdasarkan aspek *demandingness* dan *responsiveness* sebagai berikut.

#### 1) Aspek *Demandingness*

##### a) Memantau Perilaku Anak

- Otoriter: Orang tua memantau perilaku anak dengan mengendalikan, mengevaluasi dan memaksa.
- Autoritatif: Orang tua memantau perilaku anak dengan memberikan petunjuk.
- Indulgen: Orang tua memantau perilaku anak dengan mengikuti keinginan anak.
- *Neglectful*: Orang tua tidak memantau perilaku anak.

##### b) Menetapkan Batasan/Aturan tentang Perbuatan yang Boleh/Tidak Boleh Dilakukan oleh Anak

- Otoriter: Orang tua menetapkan batasan tentang perbuatan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak dengan kaku berdasarkan standar set perilaku yang dirumuskan.
  - Autoritatif: Orang tua memberi pengertian mengapa sebuah perilaku boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak sebelum ditetapkan sebagai aturan/batasan.
  - Indulgen: Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menenapkan sendiri perbuatan yang baik atau tidak baik untuk dilakukannya.
  - *Neglectful*: Orang tua tidak memberikan batasan/aturan tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.
- c) Menegakkan Aturan
- Otoriter: Orang tua menegakkan aturan secara ketat tanpa kompromi dan cenderung kasar dan menghukum secara fisik.
  - Autoritatif: Orang tua menegakkan aturan secara konsisten, tetapi memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan alasan/penjelasan sebelum bertindak/menerapkan konsekuensi
  - Indulgen: Orang tua tidak konsisten dalam menerapkan aturan dan tidak menerapkan konsekuensi bagi pelanggaran yang dilakukan anak.
  - *Neglectful*: Orang tua tidak menerapkan aturan dan sanksi kepada anak memberikan batasan/aturan tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak.
- d) Menuntut Kedewasaan Anak

- Otoriter: Orang tua menuntut anak untuk berkata, bertindak, dan berpikir seperti orang dewasa.
- Autoritatif: Orang tua mendorong anak agar mencapai tugas perkembangannya secara optimal sesuai usianya
- Indulgen: orang tua menerima apa adanya kemampuan yang dicapai anak.
- *Neglectful*: Orang tua menuntut anak dapat mencapai tugas perkembangan dengan sendirinya

2) Aspek *Responsiveness*:

a) Memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya

- Otoriter: Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya.
- Autoritatif: Orang tua memberi peluang kepada anak untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya dengan cara yang baik.
- Indulgen: Orang tua memantau perilaku anak dengan mengikuti keinginan anak.
- *Neglectful*: Orang tua tidak peduli dengan perasaan dan keinginan anaknya.

1) Menjelaskan harapan serta batasan dan aturan yang ditetapkan

- Otoriter: Orang tua tidak menjelaskan harapan, batasan/aturan kepada anak.
- Autoritatif: Orang tua mengungkapkan harapan, batasan/aturan kepada anak secara verbal



- *Indulgen*: Orang tua menjelaskan harapan, batasan/aturan kepada anak tetapi lebih menuruti keinginan anak dalam menerapkannya.
  - *Neglectful*: Orang tua Berbicara dengan anak hanya jika ada keperluan.
- 2) Menunjukkan kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih sayang kepada anak
- *Otoriter*: Orang tua tidak menunjukkan kehangatan, cinta perawatan dan kasih sayangnya kepada anak dalam bentuk sentuhan fisik, perkataan, tindakan, penyediaan waktu ataupun pemberian.
  - *Autoritatif*: Orang tua menunjukkan kehangatan, cinta perawatan dan kasih sayang kepada anak lewat sentuhan fisik, perkataan, tindakan, pemberian, dan penyediaan waktu.
  - *Indulgen*: Orang tua menunjukkan kasih sayang dengan memanjakan anak dan memenuhi semua permintaan anak.
  - *Neglectful*: Orang tua tidak memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada anak.
- 3) Memberikan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
- *Otoriter*: Orang tua tidak memberikan pujian dan penghargaan terhadap prestasi anak
  - *Autoritatif*: Orang tua memberikan apresiasi, penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak
  - *Indulgen*: Orang tua memberikan penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak secara berlebihan
  - *Neglectful*: Orang tua tidak peduli dengan prestasi yang dicapai oleh anak.

### **D.Prinsip-Prinsip *Parenting* untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini**

Usia dini, yaitu usia 0 sampai 8 tahun, merupakan fase penting dalam kehidupan manusia, mengingat usia tersebut merupakan masa kritis bagi anak dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial. (Puspita, 2008) Terbentuknya konsep diri, citra diri, dan kecenderungan-kecenderungan pada manusia, perbedaan karakter, selera, dan persepsi-persepsi tentang kehidupan, sangat dipengaruhi oleh masa usia dini tersebut. Proses pembentukan karakter, selera dan persepsi tersebut bukan lewat tutorial, melainkan diawali oleh pikiran dan persepsi orang tua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi dalam proses *parenting*.

Pada masa ini pula terjadinya perkembangan kepribadian dan perkembangan otak manusia secara pesat, yaitu hingga mencapai 80%. Itulah sebabnya masa usia dini dikenal dengan istilah *golden age* ‘masa emas’, sebagaimana Yuliani (2009:6) mengatakan bahwa, ”anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.“ Sejalan dengan pendapat tersebut, Mahfudz (2001) mengemukakan bahwa,

Fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia yang paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya dia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan berkepribadian yang ideal. Sebaliknya jika ia tidak berhasil melewati fase tersebut dengan baik ia akan menemukan berbagai kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang.

Pendapat Mahfudz di atas sejalan dengan pendapat Kohlberg dan Thomas Licona (dalam Megawangi, 2009) yang menyebutkan bahwa, tahap perkembangan moral anak terdiri dari: fase membangun fondasi moral, fase berpikir egosentris, fase patuh tanpa syarat, fase memenuhi harapan lingkungan, fase ingin menjaga kelompok, dan fase moralitas tidak berpihak.

Anak dengan usia 4-5 tahun berada pada fase patuh tanpa syarat, yang ciri-cirinya menurut Lickona dalam (Megawangi,2007) adalah sebagai berikut:

- Dapat menerima pandangan orang lain, namun pandangan yang dianggap benar adalah pandangan orang dewasa.
- Bisa menghormati otoritas orang tua.
- Menganggap bahwa orang dewasa adalah maha guru dan mudah untuk melihat kawannya berbuat nakal atau melanggar aturan.
- Senang mengadukan kawannya yang berbuat salah karena menurutnya orang dewasa adalah panutan moral.
- Mereka belum mengerti mengapa peraturan dibuat sehingga meskipun cenderung mematuhi aturan tetapi jika tidak ada orang dewasa mereka cenderung melanggarnya.

Oleh karena itu pada masa kanak-kanak/usia dini ini, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter baik pada anak.

Rasulullah Saw. sebagaimana dikutip Abdurahman (2009) secara lebih rinci memberikan tuntunan tentang prinsip *parenting* yang Islami yaitu,

- (1) bersikap halus dan penuh cinta kasih baik dalam ucapan maupun perbuatan;
- (2) menyediakan waktu khusus untuk bersama

anak; (3) menghargai pendapat anak; (4) mengajari anak etika dan akhlak mulia., (5) bersikap adil dan tidak dzalim, dan (6) menetapkan aturan dalam berbagai aktivitas yang akan dilakukan.

Tuntunan *parenting* Rasulullah tersebut menjadi dasar bagi orang tua untuk dalam melakukan pengasuhan yaitu sebagai berikut.

- a) Orang tua harus bersikap lembut dan penuh cinta kasih dalam mengasuh anak.
- b) Orang tua harus menyediakan waktu khusus untuk anak.
- c) Orang tua harus mendengar dan menghargai pendapat anak.
- d) Orang tua harus mengajarkan akhlak yang baik.
- e) Orang tua tidak boleh dzalim terhadap anak.
- f) Orang tua harus menetapkan aturan dan batasan kepada anak.

Adapun menurut Steinberg (1993) ada sepuluh prinsip dasar dalam melakukan *parenting* yaitu sebagai berikut.

*Prinsip 1: Memberi Contoh Sikap dan Perilaku yang Baik*

Sikap dan perilaku orang tua sangat penting artinya bagi anak, setiap perkataan, sikap dan perilaku orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anak. Orang tua penting untuk mengakui kesalahan sekecil apapun di depan anak dan meminta maaf jika berbuat kesalahan pada anak. Hal tersebut akan membuat anak lebih menghargai pandangan orang tua pada masa depan, karena mereka merasa dihargai oleh orang tua. Cara demikian juga mengajarkan anak tentang cara terbaik jika melakukan kesalahan kepada orang lain yaitu mengakui kesalahan, meminta maaf dan memperbaiki kesalahan.

*Prinsip 2: Mencintai dan Menunjukkannya Kepada Anak*

Anak membutuhkan sentuhan kasih sayang fisik dari orang tua. Ungkapan kasih sayang fisik itu akan terasa sangat memuaskan bagi anak,

jika merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk mengungkapkan kasih sayang melalui sentuhan fisik kepada anak dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, mencium anak saat akan berangkat ke sekolah, memeluk anak saat pulang dari sekolah, mengusap pundak anak saat ia sedang duduk mengerjakan PR atau memijat punggung anak saat mengantarnya tidur di malam hari. Semua kontak fisik tersebut sekecil dan sesederhana apapun akan mendorong dan memperkuat ikatan emosi antara orang tua dan anak.

*Prinsip 3: Melibatkan diri dalam kehidupan anak*

Orang tua harus terlibat dalam kehidupan anak, sebab orang tua harus mengetahui segala hal tentang kehidupan anak. Anak akan bersikap terbuka dan berterus terang, jika orang tua selalu hadir dalam kehidupannya. Oleh karena itu menjadi orang tua bukanlah pekerjaan paruh waktu yang hanya dikerjakan jika mau, jika ingat, atau jika anak ada masalah. Orang tua baru akan bisa akan terlibat dengan anak jika selalu menyediakan waktu untuknya.

*Prinsip 4: Menyesuaikan Pola Asuh dengan Sifat Anak*

Semua orang tua mempunyai harapan dan angan-angan terhadap anak. Tetapi itu bukan rencana yang harus diwujudkan, sebab anak harus menjadi orang yang dia inginkan. Tugas orang tua adalah membantu anak mengenali dan mengembangkan bakatnya serta mengejar minatnya, Orang tua harus membuat anak bangga pada dirinya sendiri, dan tidak merasa malu karena telah mempermalukan orang tuanya.

*Prinsip 5: Membuat Aturan dan Menetapkan Batasan*

Semua anak memerlukan aturan dan batasan. Bagaimana peraturan dibuat sama pentingnya dengan apakah peraturan itu ditegakkan atau tidak. Orang tua harus bersikap adil dan tegas dalam membuat dan

menegakkan aturan. Bersikap adil maksudnya membuat peraturan yang masuk akal yang sesuai dengan usia anak. Jika logika peraturan itu masuk akal dan tujuannya masih jelas, tidak ada alasan untuk mengubahnya, namun jika sebuah peraturan sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan semula, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mempertahankannya.

*Prinsip 6: Membantu Menumbuhkan Kemandirian Anak*

Kemandirian merupakan sifat alami manusia untuk merasa perlu memegang kendali bukan dikendalikan oleh orang lain. Tugas orang tua adalah memberi anak kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Kemampuan ini akan diperlukan anak untuk menangani diri sendiri secara bertanggung jawab di masa depan. Salah satu kunci utama yang efektif agar anak mampu mengembangkan kendali diri adalah menerima dorongan untuk mendapatkan otonomi.

*Prinsip 7: Bersikap Konsisten.*

Konsistensi sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Sebab salah satu cara membantu anak belajar berperilaku baik, adalah dengan membiasakannya berperilaku baik secara konsisten. Munculnya perilaku buruk anak menurut Steinberg (2000) salah satu penyebabnya adalah karena orang tua membuat aturan yang berubah-ubah, dan dengan cara yang tidak bisa ditebak. Masalah kedisiplinan anak juga terjadi karena pengasuhan yang tidak konsisten.

*Prinsip 8 : Menghindari Disiplin Kasar*

Ada tiga cara untuk mengubah perilaku anak, yaitu: menghukumnya, menghadihinya sesuatu yang menarik sebagai balasan karena telah mengubah perilakunya, atau menjelaskan mengapa perbuatannya keliru, dan mengatakan apa yang diinginkan orang tua untuk dilakukannya pada masa yang akan datang. Orang tua perlu

memahami mengapa hukuman berhasil mengubah perilaku anak. Sehingga orang tua akan berpikir lebih jauh saat akan menetapkan hukuman kepada anak.

Langkah-langkah menghukum yang tepat menurut Steinberg (1993) antara lain, (1) mengidentifikasi kesalahan anak; (2) memberikan gambaran mengenai dampak perbuatannya; (3) menyarankan alternatif yang bisa diambil; (4) menggambarkan hukuman yang akan dia terima, dan (5) mengatakan bahwa orang tua mengharapkan perilaku yang lebih baik pada waktu yang lain.

*Prinsip 9: Menjelaskan Peraturan dan Keputusan*

Apa yang nampak jelas bagi orang tua belum tentu jelas bagi anak, oleh karena itu orang tua harus menjelaskan harapan-harapan dan keinginannya secara jelas dan terperinci kepada anak, agar mereka tahu harapan orang tuanya, dan yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Adapun yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah kejelasan yang masuk akal sehingga anak dapat memahami dan memenuhinya. Untuk menghindari terjadinya konflik, pastikan bahwa semua harapan itu dikatakan dengan jelas karena anak-anak sangat membutuhkan arahan yang spesifik.

*Prinsip 10: Memperlakukan Anak dengan Hormat*

Orang tua harus memberikan kehormatan kepada anak sama seperti kepada orang lain. Berbicara dengan sopan, menghargai pendapat anak, memperhatikan anak saat dia bicara, memperlakukan anak dengan baik, dan mencoba menyenangkan mereka merupakan perlakuan yang tidak akan mengurangi kewenangan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap utama yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh anak adalah lemah

lembut, sabar, senantiasa menjalin komunikasi, konsisten dan dilandasi oleh keyakinan bahwa mendidik anak adalah ibadah yang merupakan kewajiban dari Allah Swt.

### **E. Teknik *Parenting***

Selain memperhatikan prinsip-prinsip *parenting*, orang tua juga harus menggunakan strategi dan teknik yang tepat dalam melakukan *parenting*, agar tujuan yang diharapkan dapat segera tercapai.

#### **1. Teknik Menetapkan Batasan dan Aturan**

Peraturan dibuat untuk memandu perilaku, dan panduan yang baik memerlukan penyesuaian dengan situasi dan sikap yang sesuai. Ada orang tua yang membuat aturan ketat namun lupa membuat batasan atau peraturan yang jelas, ada juga orang tua yang membuat aturan tetapi tidak terkomunikasikan. Adapula orang tua yang tidak memberi batasan dan aturan karena takut mengekang, yang berakibat anaknya menjadi bergerak tanpa arah dan tidak terkendali. Aturan atau batasan dibuat dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuannya untuk mengatur perilakunya sendiri. Kemampuan anak dalam mengendalikan diri merupakan sesuatu yang tumbuh dari kendali orang tua sebagai kendali eksternal yang kemudian berubah menjadi kendali internal yang dibuat oleh dirinya sendiri. Kendali internal pada diri anak akan tumbuh jika ada kendali eksternal untuk memulai.

Untuk menetapkan aturan atau batasan menurut Amiruddin (2011:69), “mulailah dengan menetapkan tujuan sebagai batasan bagi anak-anak, kemudian turunkan menjadi batasan atau aturan yang lebih rinci, dan tentukan pula konsekuensinya”. Hal tersebut harus dilakukan



dengan melibatkan anak supaya anak tidak merasa diperintah secara otoriter. Aturan tersebut juga harus dilakukan secara konsisten oleh semua anggota keluarga.

## 2. Teknik Memantau Perilaku Anak

Memantau perilaku anak merupakan proses evaluasi dalam penerapan aturan. Oleh karena itu, harus dilakukan secara terstruktur dengan menetapkan batasan waktu. Buat pula kesepakatan bagaimana prosesnya jika ternyata harus dilakukan intervensi dalam pelaksanaannya baik berupa teguran, peringatan ataupun koreksi.

Pemantauan perilaku anak, menurut Amiruddin (2011) harus memperhatikan *momen*, kondisi dan cara penyampaian. Kapan dan dalam kondisi apa orang tua menyampaikan aturan sangat berpengaruh terhadap ketaatan anak. Orang tua harus memilih saat dan kondisi yang tepat dalam menyampaikan aturan. Misalnya, ketika anak sedang santai, suasana hatinya kelihatan tenang dan gembira. Saat itu orang tua dapat mengecek perilaku anak. Selain waktu dan kondisi yang tepat, cara penyampaian pun harus tepat pula sebab cara penyampaian yang tidak tepat akan menimbulkan konflik. Jika anak sudah memiliki kontrol internal, frekuensi pemantauan dapat dikurangi secara bertahap namun tidak menghilangkannya sama sekali. Supaya proses internalisasi pada anak berjalan lebih cepat dan ia tidak merasa dihakimi, anak dapat diajak untuk bersama-sama melakukan evaluasi.

## 3. Teknik Menegakkan Aturan

Untuk menegakkan aturan, menurut Amiruddin (2011) ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut ini.

- a. Menerapkan disiplin sebagai pembiasaan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak secara perlahan dan bertahap. Pengulangan merupakan kunci agar sebuah perilaku menetap. Pengulangan perilaku tersebut akan semakin menguatkan dan akhirnya menjadi kebiasaan bahkan menjadi kebutuhan.
- b. Bersikap konsisten tanpa bersikap kaku. Dalam menegakkan aturan, orang tua harus bersikap konsisten tetapi tidak kaku. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadaptasi disiplin sesuai dengan situasi dan kondisi. Penerapan disiplin yang kaku akan menghilangkan esensi dan tujuannya. Pelanggaran terhadap aturan bagaimanapun situasinya tidak dapat diterima oleh orang tua. Pengecualian yang fleksibel terhadap peraturan, akan menunjukkan bahwa peraturan dibuat dengan penuh perhatian bukan dengan kesewenang-wenangan. Pemberian *reward* 'hadiah' ketika anak melakukan perilaku yang baik, atau penerapan *punishment* 'hukuman' terhadap pelanggaran yang dilakukan anak, dapat menjadi satu cara dalam menegakkan aturan yang konsisten. Namun dalam memberikan hukuman, menurut Hana (2011) orang tua harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut,

- (1) jatuhkan sanksi tanpa melibatkan emosi;
- (2) hukuman dikomunikasikan dengan positif agar menimbulkan efek jera, dan
- (3) fokuskan hukuman hanya pada pelanggaran inti.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku buruk anak akan berubah dengan kecepatan yang menakjubkan begitu orang tua mereka bekerja keras menegakkan aturan dengan cara yang bisa diterima dan dilakukan secara konsisten.

- c. Membuat batasan dan aturan yang jelas. Aturan dan batasan harus dibuat secara jelas agar dapat difahami dengan mudah oleh anak, bahkan dirinci secara detail dan dikomunikasikannya kepada anak.
- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai penguat perilaku, dengan cara memberikan keteladanan dari lingkungan terdekat, memberikan kepercayaan dan apresiasi, dan pemantauan secara terstruktur dan berkala.

Adapun menurut Hana (2011) dalam menegakkan aturan orang tua harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini.

- (1) Menyertakan penjelasan dan alasan yang logis saat ingin menerapkan aturan dan batasan;
- (2) Melakukan tanpa pandang bulu agar peraturan dapat dilakukan secara konsisten oleh anak;
- (3) Mengkomunikasikan aturan dan batasan dengan tegas, dan
- (4) Saat menyerukan aturan dan batasan jangan menempel pada sosok lain.

#### 4. Teknik Mesntimulasi Tugas Perkembangan Anak

Untuk dapat mendorong kedewasaan anak baik intelektual, sosial maupun emosional, orang tua perlu memahami tugas-tugas perkembangan anak yang sesuai dengan usianya. Menurut BKKBN (2009) ada tujuh aspek perkembangan anak yang harus diketahui dan distimulasi oleh orang tua yaitu,

- (1) perkembangan gerakan kasar,
- (2) perkembangan gerakan halus,
- (3) komunikasi pasif (mengerti isyarat),
- (4) komunikasi aktif (mengungkapkan keinginan),
- (5) perkembangan kecerdasan yaitu kemampuan berpikir, cepat tanggap, cepat faham dan mempunyai banyak gagasan,
- (6) kemampuan menolong diri sendiri yaitu kemampuan dan keterampilan seorang anak untuk dapat melakukan sendiri kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri,
- (7) kemampuan

bergaul/bersosialisasi yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Adapun tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia 4-5 tahun menurut BKKBN (2009) adalah sebagai berikut:

- a. Motorik kasar: berjalan jinjit, naik turun tangga dengan kaki berganti-ganti, lompat kedepan.
- b. Motorik Halus: menggunting kertas, menggambar garis silang, menggambar segi empat.
- c. Komunikasi Pasif: dapat mengikuti tiga perintah yang tidak berhubungan, Mendengarkan cerita panjang, mengerti urutan kejadian, mengerti perbandingan sifat benda secara singkat.
- d. Komunikasi Aktif: bertanya dengan kapan, bagaimana, berbicara tentang hubungan sebab akibat, menceritakan cerita walau masih campur aduk.
- e. Kecerdasan: mengucapkan kata-kata, menyebut sampai enam warna, memasang gambar, menjelaskan gambar, menghitung lisan sampai lima, berkonsentrasi lama, belajar mengamati
- f. Menolong Diri Sendiri: memotong makanan dengan pisau, mengikat tali sepatu.
- g. Sosial/Bergaul: bermain drama sudah mendekati kenyataan, bermain, berinteraksi dengan anak lain, menunjukkan perhatian atas perbedaan jenis kelamin.

Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan tersebut, orang tua dapat melakukan berbagai aktivitas atau kegiatan bersama anak yang bertujuan untuk melatih kecakapan dan kemampuan yang harus dicapai anak pada setiap aspek.

## 5. Teknik Menjadi Pendengar yang Baik bagi Anak

Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya berarti orang tua mendengarkan pembicaraan anak dengan seksama dan penuh perhatian. Dalam proses mendengarkan, menurut para ahli psikologi dan *parenting* yang dikutip Baihaqi (2010) terdapat dua kategori yaitu *emphatic listening* dan *active listening*. *Emphatic listening* 'mendengarkan dengan empati' yaitu, pendengar menempatkan diri pada posisi pembicara sehingga pembicara terdorong untuk lebih terbuka. Pendengar menemani pembicara dalam suasana sedih, gembira, takut, marah dengan cara yang tidak menghakimi. *Active listening* 'mendengarkan dengan aktif', yaitu cara-cara efektif untuk membuat pembicara tahu bahwa ia didengarkan. Pendengar melakukan kontak mata; memperhatikan bahasa tubuhnya; mengulang apa yang didengarnya, dan tidak terburu-buru memberi tanggapan, apalagi memberi solusi. Dalam mendengarkan pembicaraan anak, orang tua harus dapat melakukan kedua-duanya yaitu mendengarkan dengan empati dan mendengarkan dengan simpati, sehingga anak akan terdorong untuk berbicara lebih terbuka, dan merasa keberadaannya diterima.

Penerimaan yang dibutuhkan anak adalah penerimaan tidak bersyarat yaitu penerimaan yang apa adanya. Jika anak merasa diterima dan dikasihi, ia akan merasa aman. Sebaiknya anak yang tidak diterima dan dikasihi akan merasa tidak aman, sehingga sulit untuk menerima kritik dan sulit untuk terbuka. "Semakin orang tua mengkomunikasikan penerimaan yang tidak bersyarat kepada anak, akan semakin mudah anak-anak berbicara terbuka, berbagi pikiran dan kekhawatiran." (Mc Dowell dalam Tan, 2009)

Sebagai indikator untuk mengukur apakah orang tua sudah menjadi pendengar yang baik atau belum, Baihaqi (2010) juga mengemukakan ciri-ciri pendengar yang belum baik, yaitu pada saat mendengarkan anak berbicara orang tua bersikap, (1) memikirkan hal lain; (2) melakukan penilaian atau memikirkan kalimat yang lebih baik; (3) menghabiskan sebagian besar waktu percakapan untuk menunggu giliran berbicara; (4) memikirkan jawaban atau tanggapan, dan (5) melakukan kegiatan yang lain.

#### **6. Teknik Menjelaskan Harapan, Batasan, dan Aturan**

Ketaatan pada batasan atau aturan berkaitan dengan perkembangan moral. Menurut Amiruddin (2011:52) dipengaruhi oleh pemahaman mengenai konsep baik dan buruk, serta kesediaan untuk melaksanakan apa yang telah dipahami. Tanpa pemahaman yang utuh akan sulit terbentuk perilaku yang digerakkan berdasarkan keinginan diri. Jika perilaku moral tersebut dilakukan bukan karena kesadaran, melainkan karena takut pada sanksi atau hukuman, akan sulit mencapai perilaku moral yang matang. Proses menuju kematangan perkembangan moral atau internalisasi akan terjadi melalui proses pembiasaan yang terstruktur yang melibatkan pemberian pemahaman dan bukan pemaksaan tanpa alasan.

Dalam membentuk pemahaman tentang mengapa ia harus melakukan suatu perbuatan, dan mengapa ia tidak boleh melakukan suatu perbuatan, menurut Amiruddin (2011:59) orang tua harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

##### **a. Usia dan Tahap Perkembangan Anak.**

Pemahaman anak usia 4-5 tahun didasarkan pada persepsi apa yang diamati, setiap perubahan yang dilihat anak akan mempengaruhi atau

mengubah pikiran atau pemahamannya. Cara yang paling tepat untuk menanamkan anak pada usia ini adalah dengan pemberian contoh dan keteladanan, serta berbagai hal yang berkaitan dengan dirinya.

**b. Jenis Kelamin.**

Pola berpikir anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Anak laki-laki lebih senang pendekatan praktis dan tidak bertele-tele sedangkan anak perempuan lebih memerlukan cerita yang panjang, oleh karena itu perlu waktu terpisah dan cara berbeda dalam memberikan pemahaman kepada anak laki-laki dan perempuan.

**c. Karakter dan Minat Anak**

Setiap anak memiliki karakter dan minat yang unik, maka cara penyampaian kepada anak pun harus disesuaikan dengan karakter dan minat masing-masing anak.

**d. Momen (Waktu), Kondisi, dan Cara Penyampaian**

Kapan dan dalam kondisi apa orang tua menyampaikan aturan sangat berpengaruh terhadap ketaatan anak. Oleh karena itu orang tua harus memilih saat dan kondisi yang tepat dalam menyampaikan aturan. Misalnya ketika anak sedang santai, suasana hatinya kelihatan tenang dan gembira, saat itu orang tua dapat mengecek perilaku anak. Selain waktu dan kondisi yang tepat, cara penyampaian pun harus tepat pula agar tidak menimbulkan konflik.

Baihaqi (2010) mengemukakan beberapa cara agar komunikasi dengan anak berjalan secara efektif yaitu,

- (1) menunjukkan sikap penerimaan;
- (2) berbicara dengan anak bukan kepada anak;
- (3) membiarkan anak memikirkan apa yang harus dilakukannya;
- (4) memberikan respon yang mengundang anak

untuk berbicara banyak; (5) menggunakan kalimat positif; (5) memberitahu anak bahwa perilakunya mempengaruhi perasaan orang dewasa; (6) menyederhanakan permintaan; (7) mendapatkan perhatian anak sebelum berbicara; (8) melakukan kontak mata; (9) menggunakan kata tolong, terima kasih, dan maaf; (10) tidak menyela dan mencela anak saat sedang bercerita; (11) menggunakan kata-kata yang baik; (12) membuat tawaran yang tidak akan ditolak oleh anak; (13) bertindak dahulu baru berbicara, (14) menyesuaikan bahasa dengan perkembangan anak; (15) menggunakan tulisan jika memungkinkan; (16) memberikan respon yang lembut; (17) memberikan alternatif untuk larangan; (18) menggunakan pertanyaan untuk membuka pembicaraan, dan (19) menyampaikan pesan moral disertai keteladanan.

Sebagai indikator, apakah komunikasi yang dilakukan sudah efektif atau belum, Hana (2011) mengemukakan ciri-ciri komunikasi yang tidak efektif sebagai berikut, (1) menyalahkan, (2) mengancam, (3) mengkritik, dan (4) menyindir. Jika saat berkomunikasi dengan anak orang tua masih melakukan hal-hal tersebut, berarti komunikasi berlangsung dengan tidak efektif. Jika demikian yang terjadi, jangan berharap anak akan memahami apa yang disampaikan oleh orang tua, sebaliknya akan muncul perilaku negatif yang tidak diharapkan oleh orang tua.

## 7. Teknik Menunjukkan Cinta, Perawatan dan Perasaan Kasih Sayang Kepada Anak.

Menurut Chapman dalam (Tan, 2009), "Manusia memiliki lima cara dalam mengekspresikan kasihnya kepada sesama, yang dikenal dengan istilah *The five love language*", yaitu sebagai berikut.



a. Kata-kata

“Orang-orang yang bahasa kasihnya berupa kata-kata adalah orang-orang yang mengekspresikan rasa kasihnya melalui kata-kata baik secara lisan maupun tulisan, Ia pandai menjalin kata-kata yang sedap didengar telinga, pandai mengarang puisi, cerita, maupun lagu untuk mengungkapkan rasa sayangnya.”(Tan,2099) Sikap yang harus ditunjukkan oleh orang tua kepada anak yang bahasa kasihnya kata-kata yaitu dengan memberikan pujian, atau ungkapan kata-kata sayang kepadanya.

b. Waktu

“Orang-orang yang bahasa kasihnya berupa waktu, baginya mengasihi berarti meluangkan waktu berkualitas bersama-sama”. Ia akan merindukan kebersamaan dengan orang yang disayanginya, oleh karena itu Ia akan senang pergi rekreasi bersama, jalan-jalan bareng, *hangout*, nonton film atau sekedar makan bersama.

c. Pemberian

“Orang-orang yang bahasa kasihnya pemberian, senang mengekspresikan kasihnya dengan memberikan hadiah maupun pemberian lainnya, baginya mengasihi berarti memberikan hadiah.”(Tan, 2009) Kepada anak yang bahasa kasihnya berupa pemberian, orang tua sebaiknya memberikan hadiah sebagai perwujudan kasihnya. Hadiah yang diberikan harus tulus bukan membalas kebaikannya, atau karena dia telah melakukan sesuatu.

d. Tindakan

Tindakan nyata merupakan ekspresi rasa kasih dari orang yang bahasa kasihnya tindakan. Anak akan merasa dikasihi dan dihargai saat menerima tindakan pelayanan dari orang lain. Bila bahasa kasih anak

adalah tindakan, orang tua sebaiknya melakukan tindakan nyata kepada anak, agar mereka merasa disayangi seperti: mengantarnya ke sekolah, membantu mengerjakan PR, memasak makanan kesukaannya, menyelimutinya saat akan tidur dll.

#### e. Sentuhan

Orang yang bahasa kasihnya berupa sentuhan, mengekspresikan kasihnya melalui sentuhan, belaian, usapan, gandengan tangan dan berbagai sentuhan fisik lainnya. Banyak cara yang bisa digunakan untuk memberikan sentuhan fisik bagi anak-anak, antara lain: memegang tangan, membelai rambut, mengelus punggung, menepuk-nepuk pundak, merangkul, mengecup kening, memijat, adu panco, bergulat, menyikut, menggelitik badan, dan lain-lain.

### 8. Teknik Memberi Penghargaan dan Pujian terhadap Prestasi anak

Menurut (Tan, 2009) kenakalan dan kriminalitas yang melibatkan remaja bukan hanya karena salah pergaulan saja tetapi karena faktor orang tua yang mengabaikan, atau tidak memperhatikan, dan tidak menghargai anak. Penghargaan dan perhatian itu penting bagi anak karena akan membuat anak merasa berarti. Penghargaan dan perhatian orang tua tersebut dapat ditunjukkan dengan cara-cara sebagai berikut ini.

#### a. Bangga terhadap Anak

Rasa bangga orang tua pada anak akan menanamkan satu pemikiran dalam diri anak, bahwa dia mampu melakukan hampir segala hal. Kebanggaan pada anak bukan karena orang tua mendapat kebanggaan, tetapi anak yang membuat orang tua bangga.

#### b. Memotivasi Anak

Kasih sayang pada anak dapat ditunjukkan dengan kata-kata yang membangun, memberi motivasi yang kuat sehingga anak akan bertindak seperti apa yang ditanamkan padanya.

Menurut Tilman (2004) “Satu kalimat pujian alangkah lebih baik daripada seribu kalimat yang menyatakan kesalahan dan tuduhan”. Pujian pada anak akan berdampak dalam kehidupannya. Oleh karena itu pujilah setiap tindakan anak meskipun hasilnya tidak maksimal, atau gagal. Baik hal yang kecil ataupun yang besar.

Cara memuji yang efektif, menurut Tilman (2004) yaitu dengan cara sebagai berikut:

(1) Berikan pujian dan penghargaan secara spesifik; (2) setelah memuji secara spesifik tambahkan sebuah kualitas yang akan membangun nilai-nilai; (3) pujian harus tulus; (4) jangan akhiri pujian dengan sesuatu yang merusak (negatif), dan (5) tidak menunda pujian, artinya pujian diberikan segera setelah muncul sebuah sikap baru dari anak.

Teknik-teknik *parenting* sebagaimana dikemukakan di atas menjadi materi dalam tiap sesi bimbingan kelompok yang dirancang.

## **F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parenting***

Menurut Puspitasari, (2006:20) pola asuh orang tua dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

### **1. Pendidikan Ibu**

Pendidikan merupakan alat untuk memperbaharui diri dalam melangsungkan hidup bermasyarakat. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi pendidikan ibu,

semakin besar usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuannya termasuk dalam mengasuh anak.

## 2. Pengetahuan Ibu

Membesarkan anak agar tumbuh sehat dan optimal membutuhkan pengetahuan dan keterampilan. “Semakin banyak pengetahuan ibu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan anak, memungkinkan ibu dapat menstimulasi perkembangan anaknya dengan baik, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.” (Kardyati dalam Puspitasari, 2006). Oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam mengasuh anak, merupakan hal yang sangat penting dan harus diusahakan oleh para ibu. Pengetahuan tidak selalu harus diperoleh dari pendidikan formal, bisa juga diperoleh dari media massa, pengalaman orang lain maupun dari seminar atau pelatihan.

## 3. Aktivitas Ibu

Kebutuhan wanita akan kegiatan sehari-hari berbeda-beda. Ada wanita yang merasa bahagia dengan peran khususnya sebagai ibu rumah tangga. Ada pula ibu yang berperan ganda, selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai wanita karier yang bekerja demi menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Wanita yang berperan ganda memiliki kondisi ekonomi yang mapan, namun berpengaruh terhadap hubungan dengan anggota keluarganya, terutama dengan anak-anaknya. Jika ibu mendapat pekerjaan penuh atau paruh waktu, ia harus mencari orang yang dapat menggantikan tugasnya. Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan dan mengasuh anaknya sendiri.

## 4. Status Sosial Ekonomi

Keluarga muda dengan status ekonomi menengah ke atas cenderung memberikan apa pun yang dimilikinya untuk membahagiakan anaknya

sehingga fasilitas yang dimilikinya digunakan untuk memenuhi semua keinginan anaknya. Keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah umumnya lebih banyak mempertimbangkan kebutuhan lainnya ketika akan memenuhi keinginan anaknya.

Berdasarkan pendapat Puspita di atas, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, maka dalam penelitian ini dikaji kemampuan *parenting* orang tua dan peningkatannya dilihat dari tingkat pendidikan orang tua

Adapun menurut Broower (1982) faktor-faktor yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam melakukan *parenting*, yaitu: keadaan masyarakat tempat keluarga itu hidup, kesempatan yang dimiliki oleh orang tua, dan persepsi timbal balik orang tua dengan alam. Pendapat Broower di atas menjadi alasan bagi peneliti untuk melaksanakan layanan bimbingan kepada orang tua dalam setting komunitas di masyarakat, karena lingkungan masyarakat tempat keluarga hidup menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

### **G. Meningkatkan Kemampuan *Parenting* Orang Tua**

“*Parenting* merupakan sebuah keterampilan yang diakui semua orang teramat penting, tapi ironisnya merupakan keterampilan yang paling sedikit dipelajari.” (Tan, 2000) Banyak orang tua yang terlalu yakin dan mengandalkan naluri dalam mendidik dan membesarkan anak, merasa tahu betul cara mendidik dan membesarkan anak, tahu apa yang terbaik bagi anak, sehingga melalaikan pentingnya mempelajari *parenting*. Padahal sebagaimana pendapat Hyscyamina (2011),”orang tua

dituntut untuk belajar membesarkan, merawat dan mendidik anak, agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.”

Upaya untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain;

1. Program *co parenting* yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini khususnya SBB, TK Karakter dan TK Alquran Karakter. Kegiatan dilaksanakan setiap sebulan sekali sebagai pertemuan rutin orang tua. Pemberian layanan bimbingan dilaksanakan oleh para guru/pengajar atau mendatangkan nara sumber dari luar. Isi materi umumnya berkenaan dengan materi pendidikan karakter dan rekomendasi pilar yang telah disampaikan kepada anak-anak di sekolah.
2. Pelatihan-pelatihan, seminar dan *workshopparenting* yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau organisasi sosial yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan orang tua, seperti Program Sekolah Pengasuhan Anak (PSPA) yang diselenggarakan oleh Auladi Parenting School, Workshop *Hypnoparenting* yang diselenggarakan oleh Makna Learning Center, Seminar *Hypnoparenting* yang diselenggarakan oleh BPC HIPMI Kota Bandung. Seminar dan Pelatihan Pengasuhan Anak yang diselenggarakan oleh Rumah *Parenting* dll.
3. Pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan kepada orang tua yang memiliki balita. Kegiatan bimbingan dan penyuluhan kepada para orang tua tersebut dilaksanakan melalui program Bina Keluarga Balita yang diselenggarakan dan dikelola oleh kader PKK tingkat RW. Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu program BKKBN yang bertujuan membantu para orang tua agar dapat

mengoptimalkan tugas-tugas perkembangan anak dan membentuk karakter anak.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua. Sebagaimana hasil penelitian Mulayasari (2010) menunjukkan, bahwa kemampuan *parenting* orang tua, berupa pengetahuan dan keterampilan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, mengalami peningkatan sebesar 80 % melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Hasil penelitian Nurjanah (2011) juga menunjukkan bahwa bimbingan kelompok kepada para ibu di BKB mampu meningkatkan kemampuan komunikasi orang tua dalam mengasuh anak sebesar 60%. Upaya-upaya tersebut perlu terus ditingkatkan dengan fokus peningkatan pada kemampuan *parenting* sesuai kebutuhan.

**BAB V**

**POLA APLIKASI DAKWAH MELALUI LAYANAN**

**BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN**

**PARENTING ORANG TUA**

Bab ini memaparkan bentuk atau pola kegiatan dakwah melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting skill bagi orang tua. Dalam membangun karakter anak. Bentuk layanan dibuat menjadi beberapa satuan layanan dan dirumuskan sebagai berikut:

**Satuan Layanan Bimbingan 1**

Tema/Topik	Menetapkan aturan dan batasan
Judul	Membuat Ruang Menjadi Bersih dan Nyaman
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk menetapkan aturan dan batasan kepada anak
Sub Kompetensi	Mempelajari cara mengkomunikasikan batasan dan aturan kepada anak
Tujuan	Memahami cara-cara menetapkan aturan dan batasan kepada anak
Materi	Strategi mengkomunikasikan aturan dan batasan kepada anak



Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua memahami cara-cara mengkomunikasikan aturan dan batasan kepada anak</li> <li>- Orang tua dapat membuat peraturan bersama-sama anak</li> </ul>
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Seting Ruangan yang kotor dan berantakan, dan alat-alat kebersihan/ Gambar rumah yang kotor dan berantakan
Metode dan Teknik	<i>Simulasi Big Project</i>
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
<b>Proses Kegiatan</b>	
a. Eksperientasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap awal: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dimulai dari peneliti</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> </li> <li>2. Tahap Peralihan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan yaitu sebuah ruangan yang kotor dan berantakan</li> </ul> </li> <li>3. Tahap Inti <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing mengajak peserta masuk ke ruangan yang kotor dan berantakan/Pembimbing menunjukkan gambar rumah kotor dan berantakan</li> <li>- Pembimbing menanyakan perasaan peserta berada di ruangan tersebut/ Pembimbing menanyakan kepada peserta bagaimana</li> </ul> </li> </ol>

	<p>perasaannya jika berada di rumah yang kotor dan berantakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing bertanya kepada peserta bagaimana cara membuat ruangan menjadi bersih dan nyaman</li> <li>- Pembimbing mengajak peserta melakukan apa yang diusulkan oleh peserta</li> <li>- Pembimbing menjelaskan bagaimana cara menetapkan aturan dan batasan kepada anak</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana sebaiknya mereka menjelaskan aturan dan batasan kepada anak.</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan <i>big project</i> membuat ruangan menjadi bersih dan nyaman</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika anda mengerjakan sesuatu atas keinginan sendiri?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Anda jika anda melakukan pekerjaan dengan terpaksa misalnya karena disuruh?</li> <li>4. Bagaimana perasaan Anda jika Anda menghadapi masalah sendirian</li> <li>5. Bagaimana perasaan anda ketika anda mendapat bantuan orang lain ketika mengatasi masalah atau bekerjasama dalam mengatasi masalah?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah melakukan suatu pekerjaan dengan terpaksa?</li> <li>2. Apakah anda pernah mengatasi permasalahan sendirian?</li> <li>3. Apakah anda pernah mendapat bantuan orang</li> </ol>

	lain dalam menyelesaikan suatu masalah 4. Apakah anda suka bekerjasama dalam menyelesaikan masalah anak?
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika melakukan pekerjaan atas kesadaran dan keinginan sendiri</li> <li>2. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika mengatasi permasalahan secara bersama-sama</li> <li>3. Pembimbing memberikan motivasi bahwa bekerja atas kesadaran dan keinginan sendiri lebih memuaskan dan menyenangkan</li> <li>4. Pembimbing memberikan motivasi bahwa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah lebih ringan dibandingkan dengan bekerja sendirian</li> </ol>
e. Evaluasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, misalnya bagaimana menjelaskan kepada anak mengapa mereka harus membereskan kembali mainannya, mengapa mereka harus bangun pagi dll, lalu peserta diminta untuk menjelaskan secara spontan. Jika peserta dapat melakukannya berarti kegiatan bimbingan berhasil</li> </ol>
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Latihan menjelaskan batasan dan aturan kepada anak di rumah dengan membuat <i>big project</i> dalam keluarga
lampiran	lihat lampiran materi

## Satuan Layanan Bimbingan 2

Tema/Topik	Memantau Prilaku Anak
Judul	Berburu Kata Bijak Untuk Memantau Prilaku Anak
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan dalam memantau prilaku anak
Sub Kompetensi	Mempelajari cara berkata dan bersikap dalam memantau prilaku anak
Tujuan	Terampil memilih kata-kata yang akan digunakan untuk memantau prilaku anak
Materi	Teknik <i>Parenting</i> dalam Memantau Prilaku Anak
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua memahami pentingnya memantau prilaku anak</li> <li>- Orang tua dapat memilih kata-kata dan tindakan yang tepat dalam menegur prilaku anak yang salah</li> </ul>
Jenis Layanan	Direct Community Counseling
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	- 10 Papan kasus berisi tulisan : (1) Anak berbohong,(2) Anak memukul temannya, (3) Anak tidak mau berbagi, (4) Anak berkata kasar, (5) Anak makan sambil berdiri,(6) anak berbicara sambil mengunyah, (7) Anak tidak membereskan mainanya,(8) Anak asyik nonton

	<p>TV pada jam tidur siang (9) Anak tidak mau makan, (10) Anak berebut mainan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- 20 Kartu Kata berisi tulisan: (1) Anak yang jujur/ disayang teman, (2) Tangan/ bukan untuk memukul, (3) Anak baik hati/ mau berbagi, (4) Bicara/ yang santun, (5) Silakan duduk/ makannya, (6) kunyah dulu /baru berbicara, (7) Anak bertanggung jawab/membereskan mainannya, (8) waktu nonton sudah habis/sekarang saatnya tidur siang, (9) Supaya sehat/ makan yang banyak, (10) Anak toleransi/ mainnya gantian</li> </ul>
Metode dan Teknik	Bimbingan Kelompok dengan teknik permainan games kartu berburu kata
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	<p><b>1. Tahap awal:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dimulai dari peneliti</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Melakukan pembagian kelompok dengan games sederhana, yaitu dibagi menjadi dua kelompok</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p><b>2. Tahap Peralihan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan dalam bimbingan kelompok yaitu papan kasus disimpan di gudang kasus dan kartu kata disimpan di gudang kartu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap kelompok menunjuk ketua yang akan memandu kasus yang akan dipilih dan diselesaikan oleh kelompok</li> <li>- Semua peserta berbaris berdasarkan kelompoknya masing-masing.</li> </ul> <p>3. Tahap Inti/Kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada hitungan ketiga ketua kelompok berlari menuju gudang kasus dan anggotanya menuju gudang kartu</li> <li>- Ketua kelompok memilih satu papan kasus dan memperlihatkan kepada anggotanya, anggota bertugas mencari kata-kata yang tepat untuk menangani kasus dan menyerahkannya kepada ketua setiap kasus membutuhkan dua kartu kata. Jika kasus pertama selesai ketua dapat mengambil papan kasus yang lain demikian seterusnya sampai waktu permainan habis</li> <li>- Kelompok yang dapat menyelesaikan kasus paling banyak dengan benar menjadi pemenang, (waktu permainan 30 menit)</li> <li>- Membahas hasil pekerjaan kelompok pada setiap kasus, lalu ulasan dari pembimbing tentang kata-kata yang bijak untuk memantau perilaku anak dan diskusi/tanya jawab</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing kelompok diminta menyimpulkan tentang kata-kata bijak untuk memantau perilaku anak secara lisan dan tertulis</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <p>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan/permainan berburu kata bijak?</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika anda dihadapkan pada beberapa pilihan yang sulit?</li> <li>3. Usaha apa yang dilakukan jika anda menemui kegagalan berkali-kali?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah dihadapkan kepada beberapa pilihan dalam menentukan apa yang harus dilakukan untuk anak?</li> <li>2. Apakah Anda mampu menentukan pilihan yang tepat dalam melakukan sesuatu untuk Anak anda?</li> <li>3. Apa yang anda lakukan jika salah dalam memilih keputusan untuk anak anda?</li> <li>4. Apakah anda suka bekerjasama dalam menyelesaikan masalah anak?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika bekerjasama dalam kelompok</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi bahwa kelompok yang kompak pasti akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik, pembimbing menganjurkan adanya pimpinan dalam kelompok</li> <li>3. Pembimbing mengarahkan tentang pentingnya memilih tindakan dan kata-kata dalam mengasuh anak</li> </ol>
e. Evaluasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman</li> </ol>

	peserta tentang pokok materi, misalnya pembimbing mencoba mengajukan kasus perilaku anak lalu peserta diminta untuk menggunakan kata-kata bijak dalam memantau perilaku anak, secara spontan. Jika peserta dapat melakukannya berarti kegiatan bimbingan berhasil
Penyelenggara	- Pembimbing
Tindak Lanjut	- Latihan mengungkapkan kata-kata bijak dalam memantau perilaku anak dengan bekerjasama dalam kelompok saling melempar kasus
lampiran	- lihat lampiran materi

### Satuan Layanan Bimbingan 3

Tema/Topik	Menegakkan Aturan
Judul	Menegakkan Aturan Tanpa Benturan
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk menegakkan aturan tanpa menimbulkan konflik/masalah baru
Sub Kompetensi	Mempelajari cara menegakkan aturan
Tujuan	Memahami cara-cara menegakkan aturan
Materi	Strategi menegakkan aturan tanpa benturan
Indikator	- Orang tua memahami cara-cara menegakkan aturan tanpa benturan - Orang tua dapat mengelola emosi menghadapi pelanggaran yang dilakukan anak
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Naskah Cerita
Metode dan Teknik	Bercerita
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	1. Tahap awal: - Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok



	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan yaitu sebuah sebuah naskah cerita dan musik ringan</li> </ul> <p>3. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membacakan sebuah cerita tentang seorang gadis malang yang harus diamputasi kedua tangannya, karena hukuman yang diterapkan oleh orang tuanya diiringi musik lembut</li> <li>- Peserta menyimak isi cerita dengan seksama</li> <li>- Membahas tindakan bijak yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam kasus cerita di atas</li> <li>- Pembimbing menjelaskan tentang cara menegakan aturan tanpa benturan</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana sebaiknya menyikapi pelanggaran/kesalahan yang dilakukan oleh anak</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mendengarkan cerita di atas</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mendapat hukuman fisik akibat kesalahan yang anda lakukan?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda melakukan suatu kesalahan yang berakibat fatal?</li> <li>4. Apa yang Anda lakukan untuk menebus</li> </ol>

	kesalahan yang telah Anda lakukan?
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah melakukan kesalahan terhadap anak?</li> <li>2. Apakah anda pernah memberikan hukuman fisik terhadap anak?</li> <li>3. Bagaimana seharusnya anda menyikapi pelanggaran/ kesalahan yang dilakukan oleh anak?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika mendengarkan kisah di atas</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya meredam amarah dan mengelola emosi saat menghadapi pelanggaran/kesalahan yang dilakukan oleh anak</li> <li>3. Pembimbing memberikan motivasi bahwa menegakan aturan harus dilakukan tanpa benturan</li> </ol>
e. Evaluaasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, misalnya bagaimana seharusnya menyikapi pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan oleh anak. Jika peserta dapat melakukannya berarti kegiatan bimbingan berhasil</li> </ol>
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Latihan meredam amarah dan mengelola emosi menghadapi perilaku salah yang dilakukan anak

Lampiran	lihat lampiran materi
----------	-----------------------

#### Satuan Layanan Bimbingan 4

Tema/Topik	Menstimulasi Perkembangan Anak
Judul	Kegiatan Untuk Menstimulasi Tugas Perkembangan Anak
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk menciptakan kegiatan yang dapat menstimulasi tugas-tugas perkembangan anak
Sub Kompetensi	Mempelajari tugas-tugas perkembangan anak Mempelajari cara-cara menstimulasi tugas-tugas perkembangan anak
Tujuan	Memahami tugas-tugas perkembangan anak dan cara menstimulasinya
Materi	Tugas-tugas perkembangan anak dan cara menstimulasinya
Indikator	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua memahami tugas-tugas perkembangan anak</li> <li>- Orang tua dapat menciptakan kegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak</li> </ul>
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	5 pasang benda (mis; teko dan gelas, sendok dan garfu, dompet dan uang, air cup dan sdotan, pulpen dan kertas), gulungan kertas berisi tugas perkembangan anak (motorik, bahasa, bergaul,

	kognitif, menolong diri sendiri)
Metode dan Teknik	Simulasi
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	<p>1. Tahap awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan yaitu 5 pasang benda</li> <li>- Peserta dipersilakan memilih satu benda yang disukainya</li> <li>- Peserta diminta mencari pasangan bendanya</li> <li>- Setiap pasangan dipersilakan mengambil gulungan kertas berisi tugas perkembangan anak dan menampilkan sebuah kegiatan untuk menstimulasi perkembangan anak tersebut.</li> </ul> <p>3. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampilkan kegiatan menstimulasi perkembangan anak diselingi masukan dan saran dari peserta lainnya.</li> <li>- Semua peserta mengamati dan menyimak setiap penampilan dengan seksama dan memberikan saran atau masukan</li> <li>- Membahas hasil penampilan peserta</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat

	<p>dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan di atas</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika Anda dapat menstimulasi perkembangan anak?</li> <li>3. Apa yang Anda lakukan jika kegiatan anda tidak berhasil?</li> <li>4. Bagaimana perasaan Anda jika tugas perkembangan Anak Anda tidak sesuai dengan usianya misalnya terlambat atau lebih cepat?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah melakukan kerjasama untuk melakukan kegiatan dalam rangka menstimulasi perkembangan anak?</li> <li>2. Apakah anda pernah melakukan-kegiatan di atas sebelumnya?</li> <li>3. Kegiatan-kegiatan apa saja yang pernah Anda lakukan untuk menstimulasi perkembangan anak?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika melakukan kegiatan kelompok di atas?</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya melakukan kegiatan bersama anak untuk menstimulasi tugas perkembangannya</li> <li>3. Pembimbing memberikan motivasi agar orang tua lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan yang bervariasi</li> </ol>
e. Evaluasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta</li> </ol>

	tentang pokok materi, misalnya peserta dapat mengidentifikasi tugas perkembangan yang telah dicapai oleh anaknya, dan dapat menciptakan kegiatan-kegiatan untuk menstimulasi tugas-tugas perkembangan anaknya berarti kegiatan bimbingan berhasil
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Melakukan kegiatan menstimulasi perkembangan anak secara terprogram di rumah
Lampiran	lihat lampiran materi

### Satuan Layanan Bimbingan 5

Tema/Topik	Menjadi Pendengar yang Baik dan Empatik bagi Anak
Judul	Latihan mendengarkan
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik dan empatik bagi anak
Sub Kompetensi	Mempelajari sikap pendengar yang baik dan empatik
Tujuan	Memahami sikap pendengar yang baik dan empatik
Materi	Kiat-kiat menjadi pendengar yang baik dan empatik
Indikator	Orang tua dapat menjadi pendengar yang baik dan empatik
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Alat yang dapat menimbulkan bunyi
Metode dan Teknik	Latihan
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	1. Tahap awal:

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan</li> </ul> <p>3. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing meminta peserta untuk meejamkan mata, diam sejenak dan berkonsentrasi mendengarkan suara apapun yang bisa di dengar seama 5 menit</li> <li>- Eksplorasi apa yang di dengar oleh masing-masing peserta</li> <li>- Peserta diminta berpasangan, lalu secara begantian menjadi pendengar rekanya yang bercerita tentang anaknya</li> <li>- Pembimbing menjelaskan tentang ciri-ciri pendengar yang baik dan empatik</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana sebaiknya menyikapi celoteh dan cerita anak</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan di atas?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika menjadi pendengar?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Anda ketika pembicaraan Anda didengarkan dengan seksama oleh teman Anda?</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana perasaan Anda jika teman Anda tidak mendengarkan dengan seksama?</li> <li>5. Bagaimana perasaan Anda jika pembicaraan Anda di potong oleh teman Anda?</li> <li>6. Bagaimana perasaan Anda jika pembicaraan Anda dikomentari dengan komentar yang tidak menyenangkan oleh teman Anda?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah mengabaikan cerita Anak?</li> <li>2. Apakah yang Anda lakukan jika pembicaraan Anda diabaikan oleh orang lain?</li> <li>3. Apa yang Anda lakukan jika Bagaimana seharusnya anda menyikapi pelanggaran/ kesalahan yang dilakukan oleh anak?</li> </ol>
d.Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika melakukan latihan dalam kelompok</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya mendengarkan cerita/celoteh anak</li> <li>3. Pembimbing memberikan motivasi bahwa jika orang tua menjadi pendengar yang baik dan empatik akan membuat anak lebih terbuka dan tidak mencari tempat curhat yang lain.</li> </ol>
e. Evaluasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, misalnya bagaimana seharusnya menjadi pendengar yang baik dan empatik. Jika peserta dapat</li> </ol>



	melakukannya berarti kegiatan bimbingan berhasil
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Latihan menjadi pendengar yang baik dan empatik
lampiran	lihat lampiran materi

### Satuan Layanan Bimbingan 6

Tema/Topik	Komunikasi Efektif dalam Pengasuhan Anak
Judul	Pesan Berantai
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk berkomunikasi efektif dalam mengasuh anak
Sub Kompetensi	- Mempelajari bahasa-bahasa positif dalam berkomunikasi dengan anak - Memahami sikap-sikap positif dalam berkomunikasi dengan anak
Tujuan	Memahami komunikasi efektif dalam mengasuh anak
Materi	Teknik Berkomunikasi efektif dalam Mengasuh Anak
Indikator	Orang tua dapat berkomunikasi dengan efektif dengan anak
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Spidol, kertas, 10 kartu perintah (1) menyuruh anak tidur, (2) menyuruh anak bangun, (3) menyuruh anak makan, (4) menyuruh anak mandi, (5) menyuruh anak berbagi, (6) melarang anak berlari-larian, (7) melarang Anak ribut, (8) melarang anak jajan,(9) melarang anak berteriak-teriak, (10) melarang anak memukul temannya
Metode dan Teknik	Permainan
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun

Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	<p>1. Tahap awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Pembimbing membagi peserta menjadi dua kelompok</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan</li> <li>- Pembimbing membagikan spidol dan kertas kepada setiap kelompok</li> </ul> <p>3. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta berbaris berdasarkan kelompoknya masing-masing</li> <li>- Permainan di mulai dari belakang barisan</li> <li>- Pembimbing memperlihatkan kartu perintah kepada peserta yang paling depan, Peserta tersebut membisikan kata-kata kepada teman di depannya seuai perintah dalam kartu, teman didepanya harus membisikkan kata tersebut kepada di depannya demikian seterusnya hingga sampai kepada peserta yang terdepan, peserta terdepan menuliskannya di kertas, kelompok yang tercepat menjadi pemenang.</li> <li>- Peserta bertukar posisi dengan temannya, peserta paling depan pindah keposisi paling belakang</li> <li>- Permainan diulang sampai semua kartu perintah habis</li> <li>- Membahas kata-kata yang ditulis oleh peserta dan penjelasan tentang komunikasi efektif dalam mengasuh anak</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana seharusnya</li> </ul>

	<p>berkomunikasi dengan anak</p> <p>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</p>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan di atas?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika harus berpikir dan bertindak cepat?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapat informasi yang tidak jelas dari teman anda?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah dihadapkan pada situasi dimana harus berpikir dan bertindak dengan cepat ketika sedang mengasuh anak?</li> <li>2. Apakah yang Anda lakukan jika anda salah bertindak?</li> <li>3. Apa yang harus anda lakukan supaya dapat berlomunikas efektif dengan anak?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika melakukan lathan dalam kelompok</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya komunikasi efektif dalam mengasuh anak</li> </ol>
Evaluasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>3. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, misalnya bagaimana seharusnya menyuruh dan melarang anak.</li> </ol>

	Pembimbing mengemukakan contoh-contoh kegiatan lain seperti menyuruh anak membereskan mainan, melarang anak berbicara sambil mengunyah dll, jika peserta dapat meresponnya dengan benar secara spontan, berarti kegiatan bimbingan berhasil.
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Latihan menggunakan bahasa yang positif dalam berkomunikasi dengan anak di rumah
lampiran	Lihat lampiran materi

### SATUAN LAYANAN BIMBINGAN 7

Tema/Topik	Menunjukkan Kasih Sayang Kepada Anak
Judul	Ungkapa Kash Bunda
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang dengan tepat kepada anak
Sub Kompetensi	- Mempelajari bahasa kasih anak dan orang tua - Mempelajari cara menunjukkan kasih dan sayang kepada anak
Tujuan	Menemukan bahasa kash anak dan menunjukkan kasih sayang kepada anak dengan tepat
Materi	Mengenal Bahasa Kasih Anak dan Orang Tua
Indikator	Orang tua dapat memberikan pujian yang efektif meningkatkan perilaku baik anak
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Selebar koran dan lembar observasi bahasa kash anak dan orang tua
Metode dan Teknik	Simulasi dan observasi
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	1. Tahap awal: - Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan</li> <li>- Pembimbing meminta peserta duduk melingkar</li> <li>- Pembimbing membagikan selebar koran kepada peserta dan dengan koran tersebut peserta diminta mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak</li> </ul> <p>3. Tahap Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta menunjukkan ekspresi kasih sayang kepada anaknya dengan selebar koran di depan peserta lainnya secara bergantian</li> <li>- Pembimbing dibantu kader membagikan lembar observasi dan menuntun peserta untuk mengisi lembar observasi tersebut</li> <li>- Membahas hasil observasi sampai semua peserta mengetahui bahasa kasihnya dan bahasa kaih anaknya</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana seharusnya mereka mengungkapkan kasih sayang kepada anaknya</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan di atas?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda ketika anda mengetahui bahasa kasih anda dan anak anda?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai</p>

	<p>berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Anda pernah menunjukkan kasih sayang kepada anak anda sesuai dengan bahasa kasihnya?</li> <li>2. Apa yang akan anda lakukan setelah anda mengetahui bahasa kasih anak anda?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika mengetahui bahasa kasihnya da bahasa kasih anaknya</li> <li>2. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya menunjukkan kasih sayang secara tepat kepada anak</li> </ol>
e. Evaluaasi dan Refleksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</li> <li>2. Hasil Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, jika orang tua sudah mengetahui bahasa kasihnya dan bahasa kasih anaknya, dan mengetahui apa yang harus dilakukannya sebagai wujud kasih sayang kepada anaknya berarti kegiatan bimbingan berhasil.</li> </ol>
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Mengungkapkan kasih sayang kepada anak di rumah sesuai bahasa kasih anak
lampiran	Lihat lampiran materi

### Satuan Layanan Bimbingan 8

Tema/Topik	Pujian yang Efektif Bagi Anak
Judul	Lempar bola Pujian

Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Kemampuan untuk memberikan pujian yang efektif kepada anak
Sub Kompetensi	- Mempelajari bahasa-bahasa pujian untuk anak - Memahami sikap-sikap memberi pujian kepada anak
Tujuan	Memahami cara memberi pujian kepada anak
Materi	Pujian yang dapat memotivasi anak
Indikator	Orang tua dapat memberikan pujian yang efektif meningkatkan perilaku baik anak
Jenis Layanan	<i>Direct Community Counseling</i>
Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
Media	Bola
Metode dan Teknik	<i>Games 'Permainan'</i>
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun
Jumlah Peserta	10 Orang
Proses Kegiatan	
a. Eksperientasi	<p>5. Tahap awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>6. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan</li> <li>- Pembimbing meminta peserta duduk melingkar</li> </ul> <p>7. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing melempar bola kepada peserta sambil memanggil namanya, peserta yang dipanggil harus menangkap bola dan memberikan satu pujian kepada orang yang melemparnya</li> <li>- Demikian seterusnya sampai semua mendapat</li> </ul>

	<p>bola dan pujian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membahas pujian yang dikemukakan oleh peserta dan menjelaskan tentang pujian yang efektif</li> </ul> <p>8. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana cara memberikan pujian yang efektif kepada anak</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
b. Identifikasi	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk mengidentifikasi pengalaman yang telah didapat dengan pertanyaan-pertanyaan sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana tanggapan Anda setelah mengikuti kegiatan di atas?</li> <li>4. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapat pujian dari orang lain?</li> <li>5. Bagaimana perasaan Anda ketika harus memuji orang lain secara spontan?</li> </ol>
c. Analisis	<p>Pembimbing mengajak peserta untuk menganalisis pengalaman latihan kelompok dalam kehidupan sehari-hari dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Apakah Anda pernah mendapatkan pujian dari orang lain? (mis: dari suami, teman, anak, dll)?</li> <li>4. Apakah anda pernah memuji orang lain (anak, suami, teman dll)?</li> <li>5. Reaksi apa yang anda dapatkan dari orang yang anda puji?</li> <li>6. Pujian seperti apa yang membuat anda senang?</li> </ol>
d. Generalisasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pembimbing merefleksikan kembali pengalaman dan perasaan yang dialami peserta ketika melakukan latihan dalam kelompok</li> <li>4. Pembimbing memberikan motivasi tentang pentingnya memberikan pujian yang efektif kepada anak</li> </ol>
e. Evaluasi dan Refleksi	<p>3. Proses</p> <p>Selama kegiatan berlangsung dilakukan evaluasi yaitu apakah semua peserta memperlihatkan antusiasme yang tinggi, peserta terlibat secara aktif, tidak terjadi konflik dan peserta</p>



	<p>memperlihatkan pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh pembimbing, maka kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil</p> <p>4. Hasil</p> <p>Penilaian ini berkaitan dengan pemahaman peserta tentang pokok materi, misalnya bagaimana seharusnya memuji anak. Pembimbing mengemukakan contoh-contoh perilaku anak seperti (1) Anak membuat gambar, (2) Anak Berbagi makanan, (3) Anak memakai sepatu sendiri, (4) Anak menghabiskan makanannya, (5) Anak membereskan mainannya, (6) anak bangun pagi sendiri, (7) anak meminjamkan mainan kepada temannya, (8) anak berani tampil didepan kelas, (9) Anak bisa makan sendiri tanpa berantakan, (10) anak membaca doa untuk orang tua jika pesera dapat memberikan pujian dengan spontan, berarti kegiatan bimbingan berhasil.</p>
Penyelenggara	Pembimbing
Tindak Lanjut	Memberikan pujian kepada anak di rumah
Lampiran	Lihat lampiran materi

### Satuan Layanan Bimbingan 9

Tema/Topik	Sembilan Pilar Karakter
Judul	Mengenal nilai nilai karakter
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Orang tua mengetahui nilai nilai karakter yang harus diajarkan kepada anak
Sub Kompetensi	Orang tua memahami kompetensi dan indikator pilar 1 sd 9 dan k4
Tujuan	Agar orang tua dapat menanamkan nilai nilai karakter kepada anak
Materi	Nilai Nilai Karakter dalam Pilar 1 sd 9 dan K4
Indikator	Orang tua mengetahui nilai nilai karakter yang terdapat dalam pilar 1 sd K4 Orang tua mengetahui kompetensi dan indicator dari

	nilai nilai karakter dalam pilar 1 sd K4
Jenis Layanan	<i>Bimbingankelompok</i>
Fungsi Layanan	Preventif development
Media	Kertas berisi nilai nilai karakter dalam pilar 1 sd K 4
Metode dan Teknik	Games dan Simulasi
Waktu	10 x 60 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki balita
Jumlah Peserta	30 Orang
<b>Proses Kegiatan</b>	
f. Eksperientasi	<p>1. Tahap awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam, bismillah dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dimulai dari peneliti selanjutnya untuk mengakrabkan suasana dilakukan games melempar bola sambil menyebut nama, yang memegang bola melempar bola ke temannya sambil menyebut nama temannya, orang yang mdisebut namanya harus menangkap bola sambil menjawab siap demikian seterusnya sampai semua mendapat giliran.</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa bersama</li> </ul> <p>2. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan yaitu sebuah kertas yang berisi tulisan dan gambar nilai nilai karakter beserta gambarnya</li> </ul> <p>3. Tahap Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membagi peserta kedalam 10 kelompok sesuai jumlah pilar karakter yaitu kelompok pilar 1 sd 9 dan K 4. Pembagian kelompok di;lakukan dengan gemes berkumpul sesuai jumlah jumlah ayat dalam alquran. Misalnya pembimbing menyebut surat al Ikhlas</li> </ul>

	<p>berarti berkumpul 4 orang sesuai jumlah ayat dalam surat al ikhlas, pembimbing menyebut surat yang berbeda beda dengan tujuan menghafal jumlah surat, sampai ke surat alkausar yang jumlah ayatnya 3, karena dibutuhkan 10 kelompok dengan jumlah peserta 30 orang .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap kelompok mempunyai tugas untuk mengumpulkan kertas kertas yang bertuliskan nilai pilar sesuai nama kelompoknya dalam waktu 10 menit</li> <li>- Pembimbing mempersilahkan tiap kelompok untuk mempresentasikan kertas yang dikumpulkannya.</li> <li>- Setelah semua kelompok mendapat giliran, pembimbingan menyampaikan materi nilai nilai karakter dengan menampilkan power point</li> <li>- Peserta diminta untuk menghitung beapa jumlah kertas yang sudah dikumpulkan, mana yang benar dan mana yang salah,</li> </ul> <p>4. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana nilai nilai yang terdapat dalam pilar masing masing</li> </ul>
--	---

### Satuan Layanan Bimbingan 9

Tema/Topik	9 Pilar karakter
Judul	Pilar 7 (Pemimpin yang baik dan Adil)
Bidang Bimbingan	Belajar dan Pribadi-Sosial
Kompetensi	Mengajari anak untuk berani berbuat kebaikan dan mengajak kawannya untuk berbuat kebaikan
Sub Kompetensi	Berani berbuat baik
Tujuan	Agar orang tua memahami cara memberikan pemahaman kepada anak dengan mengenal 9 pilar karakter
Materi	Pemimpin yang adil : Saya menjadi contoh bagi

	teman-teman Adil : Saya ikut baris di tengah antrian
Indikator	Anakmenjadicontohndanmampuberbuatadildengantem ansebayanya
Jenis Layanan	<i>Bimbingankelompok</i>
Fungsi Layanan	Pendidikankarakteranak
Media	Makanan
Metode dan Teknik	Simulasi
Waktu	1 x 90 menit
Sasaran	Orang Tua yang memiliki anak usia 2-6 tahun
Jumlah Peserta	30 Orang
<b>Proses Kegiatan</b>	
g. Eksperientasi	<p>5. Tahap awal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing membuka sesi dengan mengucapkan salam dan menyapa anggota kelompok</li> <li>- Pembimbing mengajak anggota kelompok untuk saling memperkenalkan diri dimulai dari peneliti</li> <li>- Pembimbing menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan pertemuan kelompok, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh serta peran kelompok dan pembimbing/peneliti.</li> <li>- Kegiatan diawali dengan berdoa</li> </ul> <p>6. Tahap Peralihan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing (peneliti dan kader) menyiapkan media yang akan di gunakan yaitu sebuah ruangan yang kotor dan berantakan</li> </ul> <p>7. TahapInti</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing mengajak peserta untuk memasuki ruangan yang ada mainan anak dan membiarkan peserta untuk mensimulasikan seperti halayaknya anak kecil</li> <li>- Pembimbing menanyakan perasaan peserta berada di ruangan tersebut/ Pembimbing menanyakan kepada peserta bagaimana perasaannya jika berada di rumah yang kebetulan sedang makan dan didatangi oleh temannya</li> <li>- Pembimbing bertanya kepada peserta bagaimana cara menjadi contoh untuk teman temannya</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembimbing mengajak peserta melakukan apa yang diusulkan oleh peserta</li> <li>- Pembimbing menjelaskan bagaimana cara memberikan pemahaman pilar 7 ini kepada anak</li> </ul> <p>8. Tahap akhir/penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masing-masing peserta diminta untuk menyimpulkan bagaimana sebaiknya mereka menjelaskan cara menjadi pemimpin dan berlaku adil</li> <li>- Pembimbing menutup kegiatan dengan berdoa</li> </ul>
--	---

## **BAB VI**

### **APLIKASI DAKWAH –BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK PENINGKATAN PARENTING SKILL DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI KECAMATAN CILEUNYI KABUPATEN BANDUNG**

#### **A. Profil Kecamatan Cileunyi**

Kecamatan Cileunyi adalah salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bandung yang berada di kawasan Bandung Timur dan merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Ujungberung, yang berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung. Selanjutnya pada tanggal 21 Agustus 1989 dilaksanakan peresmian gedung kantor Kecamatan Cileunyi yang merupakan pusat pemerintahan yang berlokasi di Jalan Raya Percobaan Nomor 39 Cileunyi

Kecamatan Cileunyi merupakan wilayah simpul atau penyangga yang menghubungkan Jawa Barat wilayah Barat dengan Jawa Barat wilayah Timur yang diapit oleh dua pusat pertumbuhan kota dan Kabupaten yaitu Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang. Kecamatan juga merupakan kawasan pemukiman dan perdagangan/jasa serta kawasan industri.

Kecamatan Cileunyi memiliki luas wilayah kurang lebih 2.835.146 ha yang terdiri dari 6 Desa yaitu :

1. Desa Cileunyi Wetan Luas : 767.057 Ha, Jumlah Penduduk : 28.127 jiwa, Laki-laki : 14.440 jiwa, Perempuan : 13687 jiwa, KK : 79Z/34 KK, Perangkat DeLLsa : 16 orang, Dusun: 5, Rw: 23, Rt : 12,Z1D
2. Desa Cileunyi Kulon Luas : 489.174 Ha, Jumlah Penduduk : 21.317 jiwa, Laki-laki : 10.794 jiwa, Perempuan : 10.523 jiwa, KK : 5825 KK, Dusun : 8, Rw : 26 Rw, Rt : 116.
3. Desa Cimekar Luas : 471.705 Ha, Jumlah Penduduk : 35.008 jiwa, Laki-laki : 18.825, Perempuan : 16.156 jiwa, KK : 10.049 KK, Perangkat Desa : 16 orang, Dusun : 5, Rw : 32, Rt : 172.
4. Desa Cinunuk Luas : 480.925 Ha, Jumlah Penduduk : 49.091, Laki-laki : 24.590, Perempuan : 24.501, KK : 15.185, Dusun : 6 Dusun, Rw : 29, Rt : 195.
5. Desa Cibiru Wetan Luas : 325.011 Ha, Jumlah Penduduk : 18129 jiwa, Laki-laki : 9202 jiwa, Perempuan : 8927 jiwa, KK : 5228 KK, Perangkat Desa : 16 orang, Dusun : 5, Rw : 19, Rt : 85.
6. Desa Cibiru Hilir Luas : 311.853 Ha, Jumlah Penduduk : 11.941 jiwa, KK : 3373, Laki-Laki 6023jiwa, Perempuan 5918 jiwa, Dusun : 4, Rw : 17, Rt : 79. Meliputi 33 dusun, 145 RW dan 768 RT dengan jumlah penduduk 163.586 jiwa, Kepala Keluarga 48.945 laki-laki 83.874 jiwa dan perempuan 79.712 jiwa.

Secara geografis, Kabupaten Bandung terletak pada 6<sup>o</sup> 41' sampai dengan 7<sup>o</sup> 19' Lintang Selatan dan 107<sup>o</sup> 22' sampai dengan 108<sup>o</sup> 5' Bujur Timur secara Administratif

Batas wilayah yang terdapat di Kabupaten Bandung ini adalah sebagai berikut

- Sebelah Utara : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- Sebelah Timur : Kabupaten Sumedang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Garut
- Sebelah Barat : Kabupaten Cianjur

Dengan luas wilayah 3.073,70 Km<sup>2</sup>. Kondisi geografis Kabupaten Bandung yang strategis ini merupakan keuntungan bagi Kabupaten Bandung terutama dari segi komunikasi dan perhubungan

## 2. Gambaran Umum Wilayah Perencanaan

Wilayah Kecamatan Cileunyi secara geografi berada lintasan regional yaitu Bandung – Sumedang – Cirebon, Bandung – Garut Tasikmalaya, serta berdekatan dengan wilayah pendidikan Jatinangor.

Kecamatan Cileunyi meliputi kawasan dengan batas administrasi sebagai berikut

- Sebelah Utara :Kecamatan Cilengkrang Kota Bandung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang
- Sebelah Timur : Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang, Rancaekek – Kabupaten Bandung
- Sebelah Selatan: Kecamatan Rancaekek – Kabupaten Bandung
- Sebelah Barat: Kecamatan Cibiru – Kota Bandung

Kecamatan Cileunyi terletak diantara koodinat 107° 42' 30'' sampai dengan 107° 45' 00'' Bujur Timur dan 06° 58' 26'' sampai dengan 06° 52' 34'' Lintang Selatan. Adapun luas wilayah Kecamatan Cileunyi 2.787 Ha

( BPS Kabupaten Bandung ).

### 3. Keadaan Topografi

Secara umum kondisi topografi Kecamatan Cileunyi dapat dibagi dalam 2 wilayah dengan ciri khas masing – masing :

- Kecamatan Cileunyi yang ditandai oleh kondisi topografi relatif datar berada diantara pada ketinggian 660 – 705 dpl dengan lereng antara 3 – 5 %. Vegetasinya berupa persawahan dan kebun.
- Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim Kota Cileunyi tidak jauh berbeda dengan keadaan iklim Kabupaten Bandung pada umumnya. Dimana jumlah curah hujan rata – rata setiap harinya yaitu sebesar  $\pm 1.500$  mm, musim penghujan biasaya terjadi pada bulan November – April dan musim kemarau terjadi pada bulan Mei – Oktober dengan kelembaban mencapai 78% pada musim hujan dan 70% pada musim kemarau.

Adapun suhu udara di Kota Cileunyi berkisar antara  $18^{\circ}$  -  $32^{\circ}$ , suhu minimum berkisar antara  $18^{\circ}$  -  $26^{\circ}$  dan suhu maksimum berkisar antara  $27^{\circ}$  -  $32^{\circ}$  Celcius.

### Geologi

Jenis tanah yang terkandung di Kecamatan Cileunyi umumnya didominasi oleh tanah Planosol Coklat Kekelabuan Daerah dataran tersusun oleh batu pasir yang mempunyai daya dukung yang baik untuk pondasi bangunan.

### 4. Tata Guna Lahan

Pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang begitu cepat telah menyebabkan perubahan tata guna lahan. Banyak lahan-lahan yang semula berupa lahan terbuka dan/atau hutan berubah menjadi areal permukiman maupun industri. Hal ini tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, namun sudah merambah ke kawasan budidaya dan kawasan



lindung, yang berfungsi sebagai daerah resapan air. Dampak dari perubahan tata guna lahan tersebut adalah meningkatnya air permukaan langsung sekaligus menurunnya air yang meresap kedalam tanah (*Suripin, 2003*). Pada saat ini rasio pemanfaatan lahan terbangun relatif masih kecil dibandingkan dengan lahan yang kosong. Apabila dilihat dari tingkat pertumbuhan dari masa lalu yang cukup besar, perkembangan kegiatan perkotaan di dominasi oleh perumahan, perdagangan dan jasa, serta industri. (*RDTR, 2005*).

**Tabel 6.1**  
**Luas Peruntukkan Lahan Kec. Cileunyi Tahun 2005**

No.	Peruntukkan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Perkantoran	4.55	0.31
2	Perumahan	666.00	45.65
3	Pendidikan	47.28	3.24
4	Perdagangan dan industri	20.40	1.40
5	Peribadatan	2.96	0.20
6	Kesehatan	5.30	0.36
7	Transportasi	163.7	11.22
8	Rekreasi dan Olah Raga	26.6	1.82
9	Lahan Cadangan	155.21	10.64
10.	Konservasi	367.00	25.15

### **B. Kondisi Umum PKK Kecamatan Cileunyi**

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (disingkat PKK) adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dan bawah dengan wanita sebagai penggeraknya guna mewujudkan keluarga sejahtera.

Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang mampu menciptakan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah serta mampu berperan dalam masyarakat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kader ini bertujuan untuk membantu Pemerintah dalam memperbaiki dan membina tata kehidupan dan penghidupan keluarga yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945 menuju terwujudnya keluarga sejahtera.

Sasaran PKK yang utama adalah keluarga untuk dikembangkan kepribadian dan kemampuannya dalam bidang:

1. Mental Spritual: meliputi sikap dan perilaku sebagai insan hamba Tuhan, warga masyarakat/negara yang bermanfaat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

2. Fisik Material : meliputi sandang pangan, papan (perumahan) , kesehatan, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang lestari melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan.

PKK sebagai suatu gerakan Nasional diorganisasi dan dibentuk dengan kepengurusan yang dinamakan tim penggerak PKK Struktur organisasi tim penggerak PKK terdiri dari :

1. Ketua dan beberapa Wakil Ketua.
2. Sekretaris dan beberapa Wakil Sekretaris.
3. Bendahara dan beberapa Wakil Bendahara
4. Kelompok Kerja (POKJA)

- a. POKJA I membidangi kegiatan :  
Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Gotong Royong.
- b. POKJA II membidangi kegiatan :  
Pendidikan dan Keterampilan, Pengembangan kehidupan berkoperasi.
- c. POKJA III membidangi kegiatan :  
Pangan, Sandang, Perumahan dan tatalaksana rumah tangga.
- d. POKJA IV membidangi kegiatan :  
Kesehatan Perencanaan Sehat, Kelestarian lingkungan hidup.

### **1. Program Pokok PKK**

Untuk mewujudkan tujuan PKK, telah ditetapkan 10 Program Pokok PKK yaitu sbb:

- a. Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila
  - 1) Mengadakan penataran calon fasilitator dan penyegaran fasilitator.
  - 2) Keluarga yang memiliki jiwa, sikap dan tingkah laku berdasarkan Pancasila yang diterapkan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Sikap keluarga harus memiliki kesadaran, ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan tetap menyadari pentingnya kerukunan kehidupan antar umat beragama.
  - 4) Mengutamakan kepentingan Nasional diatas kepentingan pribadi.
- b. Gotong Royong
  - 1) Menumbuhkan kelompok-kelompok gotong royong (kelompok kerohanian, arisan,rukun

kematian,kesenian/olahraga dll) dengan mengikut sertakan generasi muda.

- 2) Penyuluhan dan peningkatan pembinaan terhadap kelompok-kelompok gotong royong yang sudah ada di masyarakat terutama tentang pengelolaan kelompok agar manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat.
- 3) Mengembangkan, memupuk dan membina gotong-royong, sebagai warisan nenek moyang kita yang telah turun-temurun dan merupakan hal/kegiatan yang tetap positif dan efektif. Harus tercermin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

#### c. Pangan

- 1) Memberikan pengertian ,pengetahuan ketrampilan dan memperkenalkan makanan yang bermutu dan bergizi terutama yang terdapat di daerah setempat.
- 2) Memberikan pengertian, pengetahuan dan ketrampilan tentang pemanfaatan pekarangan untuk tanaman pangan, tanaman hias, apotik hidup, ternak, perikanan dll
- 3) Menumbuhkan kebun-kebun kolektif secara kontinyu oleh Tim Penggerak PKK desa.
- 4) Penyediaan benih untuk tanaman berikutnya.
- 5) Kesadaran akan pentingnya makanan sehari-hari yang sehat, murah dan bergizi. Memanfaatkan halaman dan pekarangan secara berdaya dan berhasil guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

#### d. Sandang

- 1) Memberikan pengertian dan penyuluhan tentang cara mencukupi / memilih kebutuhan sandang yang memenuhi syarat kesehatan, kesopanan dan kepribadian sesuai dengan kemampuan.
  - 2) Pembinaan tenun tradisional.
  - 3) Mengerti tentang fungsi, cara berpakaian, merawat dan membuatnya sesuai dengan kepribadian, usia, situasi dan kemampuan keluarga.
- e. Perumahan dan Tata Laksana Rumah - Tangga.
- 1) Penyuluhan dan penerangan tentang perlunya rumah yang sehat (jendela yang cukup, tidak lembab dll)
  - 2) Sekat tiap ruangan.
  - 3) Ternak supaya dikandangkan dan terpisah dari rumah.
  - 4) Penyediaan tempat sampah.
  - 5) Kolam minuman berjarak minimal 10 meter dari WC.
  - 6) Mengusahakan perumahan yang selalu sehat, dan teratur lingkungannya, untuk meningkatkan mutu hidup.
- f. Pendidikan Dan Ketrampilan.
- 1) Menumbuhkan kelompok belajar (kejar paket 1-10/11—20).
  - 2) Membentuk kader PKK.
  - 3) Membentuk kader keterampilan khusus seperti jahit menjahit dll.
  - 4) Membentuk kelompok Dasa Wisma (10 rumah tangga diantaranya terdapat 1 kader).
  - 5) Tiap keluarga harus mengerti arti anak dalam keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak, cara mendidik, merawat dan membimbing anak. Pendidikan budi pekerti, agama dan persiapan anak untuk mendapat pendidikan dasar. Bagi ibu-ibu

diperlukan peningkatan pengetahuan umum, pengetahuan khusus dan ketrampilan yang diperlukan dalam membina keluarga sejahtera.

g. Kesehatan

- 1) Penyuluhan tentang pentingnya arti hidup sehat, contoh : menggerakkan partisipasi masyarakat dalam penurunan angka kematian bayi dengan membentuk posyandu-posyandu.
- 2) Meningkatkan Pemeliharaan kebersihan lingkungan (halaman, parit, comberan dan lain-lain ).
- 3) Mencegah penyakit menular.
- 4) Menanamkan pengertian tentang pentingnya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera melalui Keluarga Berencana ( KB ).
- 5) Keluarga harus menghayati arti sehat, tahu memelihara kesehatan pribadi, keluarga dan lingkungannya.

h. Pengembangan Kehidupan Berkoperasi

- 1) Meningkatkan kesadaran berkoperasi dengan meningkatkan peranan wanita dibidang Koperasi.
- 2) Membutuhkan kegiatan/usaha bersama berazaskan kekeluargaan dan gotong royong menuju terciptanya koperasi
- 3) Motivasi agar menjadi anggota KUD.
- 4) Koperasi merupakan dasar daripada demokrasi ekonomi dan merupakan wadah untuk mewujudkan perekonomian rakyat kesadaran kehidupan berkoperasi perlu ditimbulkan dan dikembangkan Sejak anak-anak dalam lingkungan keluarga.

i. Kelestarian Lingkungan Hidup.

- 1) Memberikan penyuluhan tentang pentingnya kelestarian lingkungan hidup.
- 2) Pembuatan pagar hidup.
- 3) Penanaman puring/tanaman hias dengan jarak 25 meter di sepanjang jalan.
- 4) Mencegah perladangan liar.
- 5) Dapat membentuk keserasian dan ketentraman kehidupan keluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Tiap keluarga perlu ditanamkan pengertian dan kesadaran mengenai pentingnya kelestarian lingkungan hidup melalui cara-cara penggunaan air, dengan baik penghematan bahan bakar dan perlindungan terhadap satwa.

j. Perencanaan Sehat

- 1) Penyuluhan tentang keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, mengatur kehidupan berkeluarga, menanamkan kebiasaan menabung dan hidup hemat.
- 2) Tiap keluarga harus dapat mengatur keperluan dengan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, kebutuhan rumah tangga, mengadakan pembagian tugas antar keluarga.

## 2. Data Kelompok PKK Kecamatan Cileunyi

a. Data Kelompok PKK kecamatan

Nama kelompok PKK : Alamat	TP PKK Kecamatan Jl Raya Percobaan
----------------------------------	--

PKK :	
-------	--

Ketua	Ny. Sri Hery
Wakil	Eva Nurlatifah
Sekretaris	Ipah Saripah
Bendahara	Eti Rahmawati
Pokja 1	Wiwin Winengsih
Pokja 2	Yani Mardani
Pokja 3	Ai Halimah
Pokja 4	Sulilawati
1. Program apa saja yang sudah berjalan?	Seluruh program dari Prokja 1 hingga Prokja 4 yang sudah ditentukan atau direncanakan dari PKK kabupaten, termasuk kegiatan kesekretariat. Serta termasuk program unggulan tiap desa ditambah (evaluasi yang ada 10 program pokok PKK)
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya?	Dengan cara pembinaan, penyuluhan, saring data dan monitoring dan evaluasike desa - desa
3. Program apa saja yang belum berjalan?	Sekarang program sudah berjalan, hanya tidak semua PKK desa melaksanakan program yang sudah direncanakan. Contoh : kampung KB, Kampung



	SABER, Bank Sampah (pengelolaan sampah)
4. Apa saja hambatan – hambatannya?	Sumber daya masyarakat, koordinasi dengan instansi terkait yang kurang respect dengan program yang kita tawarkan
5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh kelompok PKK atau individu kader PKK ?	Memiliki kader yang bertanggungjawab, cerdas, ceria, berdikari, dan memiliki kemampuan yang sangat respect dengan program yang kita tawarkan.
6. Apa saja Fasilitas penunjang yang dimiliki ?	Sekretariat, Buku Administrasi, Seragam PKK

#### **b. Kelompok PKK Desa Cinunuk**

Nama kelompok PKK :	PKK Desa Cinunuk (29 RW)
Alamat    PKK :	Jl Raya Cinunuk No 725 RT/RW 006/007-Desa Cinunuk

Ketua	Cucu Kuswati
-------	--------------

Wakil	
Sekretaris	Juju Juarti
Bendahara	Liestiwati
Pokja 1	1. Reni Suhartini 2. Astri Nazaiam 3. Kumiati
Pokja 2	1. Suwarti 2. Titin Yustika
Pokja 3	1. Wiwi Winarti 2. Inar Suminar 3. Yuyu Juriah
Pokja 4	1. Sri Pujiarti 2. Heni yulianti 3. Euis Ruhiyani
1. Program apa saja yang sudah berjalan ?	BKB, BKL, PUSKESOS, POSUANDU, Pengajian, Penyuluhan kader,
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya ?	Berjalan lancar setiap bulannya
3. Program apa saja yang belum berjalan ?	Belum maksimal program PKK, semua program
4. Apa saja hambatan – hambatannya ?	Kurangnya SDM dan pemahaman kantor RW dan warga

5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh kelompok PKK atau individu kader PKK ?	Pengajian, kalender, kesenian, olahraga, tatarias, dsb
6. Apa saja Fasilitas penunjang yang dimiliki ?	Tempat, alat peraga

**c. Kelompok PKK Desa Cimekar**

Nama kelompok PKK : Alamat      PKK :	PKK Desa Cimekar Jalan Sukahaji
---	------------------------------------

Ketua	Iis Dedeh Maryati
Wakil	Eka A
Sekretaris	Sri
Bendahara	Dewi S
Pokja 1	1. Y. Rokayah 2. Rukiyah 3. Aam N.
Pokja 2	1. Dewi Sirikit 2. Tati
Pokja 3	1. Evi Nurivasari 2. Rina

Pokja 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ai Ratna</li> <li>2. Entin</li> <li>3. Rosdiana</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program apa saja yang sudah berjalan?</li> </ol>	<p><b>Prokja I</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gotong royong pembersihan lingkungan di setiap RW yang diprakasai oleh kader prokja I</li> <li>2. Program kegiatan lansia</li> </ol> <p><b>Prokja II</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaa UPAK PKK</li> </ol> <p><b>Prokja III</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi 2 pembinaan kampung SABER (Sabilulungan Bersih)</li> <li>2. SATOPOK : Sabilulungan</li> <li>3. LCO : Lubang Cerdas Organik</li> <li>4. Sajiwa : Sabilulungan Hiji Dua ( 1 rumah 2lubang, 1 orang 2 pohon) Percontohan ada di RW 13 dan dan RW 7 Desa Cimekar</li> <li>5. Sanitasi, koservasi,vegetasi.</li> </ol> <p><b>Prokja IV</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. penyuluhan dan himbauan tentang manfaat IVA Test yang bekerja sama dengan puskesmas</li> <li>2. Dengan membantu masyarakat lewat posyandu untuk memantau kesehatan dan</li> </ol>

	memberikan bantuan untuk anak yang kurang gizi
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya?	Pelaksanaan kegiatannya adalah kami sosialisasi dan mengarahkan kepada RW yang ada di desa, adapun pelaksanaannya kami di kelurahan
3. Program apa saja yang belum berjalan?	<p><b>Prokja I</b> Mengenai PHBN (perilaku hidup)</p> <p><b>Prokja II</b> Mengenai materi keterampilan</p> <p><b>Prokja III</b> Mengenai sosialisasi makan ikan</p> <p><b>Prokja IV</b> Kendala ada di masyarakat yang belum memahami pentingnya pos yandu</p>
4. Apa saja hambatan – hambatannya?	Untuk mendatangkan pemateri dan kesadaran masyarakat dan mengumpulkan kader juga merupakan hambatan
5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh kelompok PKK atau individu kader PKK ?	Untuk kader prokja desa banyak yang menjadi pelaku usaha, menjadi kader kampung SABER, menjadi kader kampung KB
6. Apa saja Fasilitas penunjang yang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alat peraga</li> <li>2. Buku panduan</li> </ol>

dimiliki ?	3. Alat – alat LCO
------------	--------------------

**d., kelompok PKK Desa Cibiru Hilir**

Nama kelompok	PKK Desa Cibiru Hilir (17 RW)
PKK :	Jalan Pilar Biru No.01
Alamat    PKK :	Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi

Ketua	Hj. Masrini S. Ag
Wakil	
Sekretaris	Rika Rahayu Lestari
Bendahara	Midin Maryati
Pokja 1	Winda Winarsih
Pokja 2	Lefy Lutfu
Pokja 3	Yani Askara
Pokja 4	Ending D Ayu

1. Program apa saja yang sudah berjalan ?	<p><b>Prokja I</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosialisasi dan simulasi PKDRT, pencegahan sex pada anak</li> <li>2. Bina keluarga remaja dan lansia</li> <li>3. Parenting pola asuh anak</li> </ol> <p><b>Prokja II</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bina keluarga balita</li> <li>2. UP2K</li> </ol> <p><b>Prokja III</b></p>
---	---

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan PMT</li> <li>2. Pembinaan Hatinya PKK</li> </ol> <p><b>Prokja IV</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembinaan pos yandu</li> <li>2. IVA Test</li> <li>3. 3.GP ASI – GAPELAK</li> </ol>
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan sesuai poksinya</li> <li>2. 2. Dilaksanakan sesuai dengan rencana program yang telah disusun jangka pendek dan panjang</li> <li>3. 3. Setiap program dilaksanakan mentoring dan evaluasi</li> </ol>
3. Program apa saja yang belum berjalan ?	<p><b>Prokja I</b> Pembinaan remaja</p> <p><b>Prokja II</b> Pembinaan Koperasi</p> <p><b>Prokja III</b> Pembinaan Kewirausahaan</p>
4. Apa saja hambatan – hambatannya ?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbantur waktu dan tenaga</li> <li>2. Terbantur kurangnya SDM</li> </ol>
5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh kelompok PKK atau individu kader PKK ?	Potensi PKK dan Kader yang dikembangkan di desa GP ASI dengan KAGPL AKU
6. Apa saja Fasilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gedung pos yandu</li> </ol>

penunjang yang dimiliki?	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Gedung –gedung RW atau bale RW</li> <li>3. Balai pertemuan desa</li> </ol>
--------------------------	--

e.. kelompok PKK Desa Cileunyi Wetan

Nama kelompok PKK : Alamat    PKK :	Desa Cileunyi wetan Jalan Raya Cileunyi
---	--

Ketua	Vida Zaky salman alibi
Wakil	Imas Mastiari
Sekretaris	Maya sari
Bendahara	Hj. Neneng Karmini
Pokja 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Milawati</li> <li>2. Wiwi Widiyani</li> <li>3. Sri Rusmiati</li> <li>4. Yulianti</li> </ol>
Pokja 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fenti Srihartini</li> <li>2. Yoyoh R</li> <li>3. Neulis</li> <li>4. Nurhasanatin</li> </ol>
Pokja 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iros Sumarni</li> <li>2. Awang Cahyani</li> <li>3. Tati Hartati</li> <li>4. Ida</li> </ol>



Pokja 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wiwin Winengsih</li> <li>2. Eka A</li> <li>3. Iin</li> <li>4. Siti</li> </ol>
1. Program apa saja yang sudah berjalan?	<p><b>Prokja I</b>  Kegiatan pengajian  Arahan tentang pola asuh anak  Kerja bakti  RW ramah anak</p> <p><b>Prokja II</b>  BKB (meliputi pembentukan, pembinaan)  UP2K monitoring pos PAUD</p> <p><b>Prokja III</b>  Hatinya PKK  KWT</p> <p><b>Prokja IV</b>  Posyandu  IVA Test</p>
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya?	<p><b>Prokja I</b>  Kegiatan pengajian dilaksanakan di desa Cileunyi Wetan, adapun pelaksanaannya sebulan sekali</p> <p>Untuk pola asuh anak disampaikan ke posyandu</p> <p>Kerja bakti dilaksanakan setiap 1 minggu sekali</p>

	<p>Pembinaan RW ramah anak dilakukan 3bulan sekali di RW yang sudah terbentuk</p> <p><b>Prokja II</b></p> <p>Pembinaan BKB rutin setiap jadwal posyandu, di posyandu yang sudah terbentuk BKB</p> <p>UP2K pembinaan dilakukan setiap 1 bulan sekali</p> <p>Monitoring pos PAUD dilakukan 6 bulan sekali</p> <p><b>Prokja III</b></p> <p>Pengarahan tentang “Hatinya PKK” dilaksanakan kesetiap psoyandu</p> <p>Pembinaan KWT per 3 bulan di RW yang sudah terbentuk KWT</p> <p><b>Prokja IV</b></p> <p>Monitoring kesetiap posyandu setiap jadwal posyandu</p> <p>Kegiatan IVA Test dilaksanakan 1 bulan 1 kali</p>
<p>3. Program apa saja yang belum berjalan?</p>	<p><b>Prokja I</b></p> <p>Pembinaan kesadaran bela negara</p> <p>Kesehatan reproduksi remaja</p> <p>Kadarkum</p>
<p>4. Apa saja hambatan – hambatannya?</p>	<p>Kurangnya koordinasi dengan pihak terkait</p>

5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh kelompok PKK atau individu kader PKK ?	Keahlian dalam merias, keahlian dalam memasak, dan MC hajatan
6. Apa saja Fasilitas penunjang yang dimiliki ?	Komputer

f. kelompok PKK Desa Cileunyi Kulon

Nama kelompok PKK : Alamat      PKK :	Cileunyi Kulon(26 RW) Kp. Cikalang RT/RW 01/ 08 – Cileunyi Kulon
---	--

Ketua	Hj. Nani Rohaenai M.Ag
Wakil	Ajizah
Sekertaris	Lina Sriwahyuni / Titik Diantika
Bendahara	Hindun / Popy Sopiawati
Pokja 1	1. Nia Kurniawati 2. Heni Rohaeni 3. Suhanah
Pokja 2	1. Keu kurniawati 2. Pupuh Maspupah

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Suparmi</li> <li>4. Maryati</li> </ol>
Pokja 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nung Latifah</li> <li>2. Rice Herliana</li> <li>3. Maryati S.</li> <li>4. Siti M</li> </ol>
Pokja 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Elin Herlina</li> <li>2. Inem Astridia</li> <li>3. Uum Komara</li> <li>4. Cicih</li> </ol>
1. Program apa saja yang sudah berjalan?	Program puskesmas. BUMBES, Kampung SABER.
2. Bagaimana deskripsi pelaksanaan kegiatannya?	Sudah berjalan dengan sesuai yang diharapkan walaupun masih belum sempurna
3. Program apa saja yang belum berjalan?	Bank Sampah
4. Apa saja hambatan – hambatannya?	Masih kurangnya pemahaman dan kepedulian warga terhadap sampah
5. Potensi – potensi yang dimiliki oleh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghias buah dan sayuran (juara tingkat Kabupaten)</li> <li>2. Paduan suara (juara tingkat kecamatan)</li> </ol>

kelompok PKK atau individu kader PKK ?	
6. Apa saja Fasilitas penunjang yang dimiliki ?	Laptop 1buah

Berdasarkan data di atas dapat diketahui hal hal sebagai berikut:

1. Setiap kelompok PKK di masing-masing desa, hampir 90% program PKK sudah berjalan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing Pokja.
2. Dalam pelaksanaan kegiatannya berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.
3. Terdapat beberapa program yang masih belum berjalan dalam pelaksanaannya, dikarenakan setiap kelompok PKK di masing-masing desa memiliki kendala yang berbeda dan kurang optimal dalam pelaksanaannya.
4. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian dari masyarakat akan kegiatan PKK, serta terbatasnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mendukung penyuluhan program tersebut.
5. Dari hasil kegiatan PKK dapat memberikan manfaat baik untuk kelompok PKK maupun individu kader PKK yaitu berupa kemampuan memimpin, mengolah memasak, merias dll. Sehingga membentuk pribadi yang lebih mandiri dan percaya diri.

6. Fasilitas yang tersedia di setiap kelompok PKK masing-masing desa masih kurang, karena rata-rata hanya memanfaatkan balai RW sebagai sarana tempat pertemuan, sedangkan fasilitas penunjang lainnya seperti komputer dan alat peraga hanya dimiliki oleh beberapa kelompok PKK saja.

### C. Deskripsi Kemampuan Parenting Kader PKK

**Tabel 6. 3**  
**Rekapitulasi Pola Asuh Orang Tua**

No	Nama Responden	Pola Asuh				Ket.
		O	A	I	N	
1	Elis Muslimah	23	9	7	1	Otoriter
2	Nia Kurniawati	29	7	2	2	Otoriter
3	Sudarmi	18	17	4	1	Otoriter
4	Rice Heliana	24	12	3	1	Otoriter
5	Iefy Lutfia	10	17	5	8	Autoritatif
6	Eva Nurlathifa	23	10	6	1	Otoriter
7	Wiwi Widiyani	22	13	4	1	Otoriter
8	Eka Apridaswati	18	16	6	0	Otoriter
9	Fenti Srihartini	33	5	2	0	Otoriter
10	Endang D.Ayu	32	3	5	0	Otoriter

11	Winda Winarsih	36	1	2	1	Otoriter
12	Anita Haerani	36	0	4	0	Otoriter
13	YaniMardani	22	6	12	0	Otoriter
14	Pipit Deti	20	7	9	2	Otoriter
15	Asri Nazariam	22	7	11	0	Otoriter
16	Rika rahayu	27	8	5	0	Otoriter
17	Evi Nuriva	26	6	7	1	Otoriter
18	Heni Yulianti	24	11	5	0	Otoriter
19	Iceu Kurniawati	19	14	5	1	Otoriter
20	Iros Sumarni	21	16	3	0	Otoriter
21	Susilawati	31	5	4	0	Otoriter
22	Reni suhartini	19	15	4	1	Otoriter
23	Dedeh Kurniasih	22	12	6	0	Otoriter
24	Dewi sirikit	28	7	5	0	Otoriter
25	Aam Nuroimah	21	18	1	0	Otoriter
26	Ratna	20	9	11	0	Otoriter
27	Ipah syaripah	27	9	4	0	Otoriter
28	Wiwin Winengsih	25	9	5	1	Otoriter
29	Ai Halimah	20	13	5	2	Otoriter
30	Koniah	25	10	5	0	Otoriter

Merujuk kepada data di atas kemampuan parenting para kader menunjukkan hampir 100 % mereka menggunakan pengasuhan otoriter artinya kemampuan parentingnya masih sangat rendah, karena berdasarkan pendapat para ahli pola asuh yang menghasilkan perilaku positif pada anak adalah pola asuh Autoritatif, sedangkan pada data di

atas terlihat hanya satu orang saja dari 30 peserta yang pola asuhnya menggunakan autoritatif .

Ada pula beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para peserta berdasarkan angket yang disebar yaitu sebagai berikut:

- a. Permasalahan yang berkaitan dengan perilaku anak
  - 1) Khawatir dengan masalah pergaulan dan lingkungan tempat bermain anak
  - 2) Mengatasi atau menghadapi yang anak yang cuek
  - 3) Mengatasi anak yang kecanduan main smartphone
  - 4) Anak sulit untuk diperintahakan untuk belajar
  - 5) Kecanduan main game
  - 6) Susah diperintahakan untuk solat
  - 7) Anak suulit diatur
  - 8) Anak berperilaku bandel
  - 9) Tidak mau mendengarkan
  - 10) Mengatasi anak yang hiperaktif
  - 11) Anak susah dikasih tau

Ketika menghadapi masalah pengasuhan anak para kader mempunyai tempat mebgadu yautu:

- a. Suami
- b. orangtua
- c. sahabat anak kita
- d. guru wali kelas
- e. saudara
- f. guru ngaji
- g. nenek
- h. teman dekat



Adapun materi tentang pengasuhan anak yang dibutuhkan oleh para orang tua yaitu:

- a. Cara mendidik anak yang baru beranjak puber
- b. Pola asuh anak remaja
- c. Pola asuh anak agar tidak takut kepada kita
- d. Pola makan
- e. Pola tidur
- f. Cara mengarahkan bakat anak
- g. Cara didik anak dalam kehidupan sehari-hari
- h. Menjadi orang tua yang baik dan benar
- i. Menanggulangi anak yang candu main HP
- j. Konseling kesehatan
- k. Pola asuh anak yang baik
- l. Macam macam karakter anak
- m. Perkembangan anak

Adapun pengetahuan parenting yang di dapat para kader bersumber dari :

- a. Naluri sendiri
- b. Otodidak
- c. Seminar parenting
- d. Searching di Google
- e. Pengajian/majelis taklim
- f. Youtube
- g. Cerita orang tua
- h. Televisi
- i. Dinas kesehatan
- j. Surat Kabar/ Koran/ majalah

#### k. Penyuluhan PKK

##### l. Penyuluhan dari Puskesmas

Berkaitan data di atas dapat diketahui beberapa hal mengenai kondisi PKK di Kecamatan Cileunyi sebagai berikut:

1. Hampir seluruh kader PKK telah memahami visi dan misi PKK berikut program-program dan kegiatannya.
2. Kegiatan PKK yang belum dipahami oleh setiap kader berbeda-beda, tergantung pada permasalahan yang dihadapi setiap desa.
3. Mayoritas para kader PKK mendapatkan pengalaman, wawasan dan pengetahuan baru sekaligus memperluas pergaulan
4. Harapan yang disampaikan oleh kader PKK adanya perhatian yang lebih dari pemerintah terhadap keberhasilan program PKK dengan dilengkapinya fasilitas penunjang dan peningkatan tunjangan untuk para kader PKK
5. Pesan yang disampaikan para kader PKK kepada ketua PKK agar mempertahankan cara kepemimpinan yang bijaksana dan lebih memperhatikan kesejahteraan para kader PKK. (Sampel riset diambil dari kader PKK yang mewakili 6 kelompok PKK yang berasal dari 6 desa dan 1 kecamatan)

#### **D. Tahapan Model Bimbingan Kelompok**

Kegiatan Pengabdian ini terbagi kepada dua tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pembinaan kepada para kader PKK yang berjumlah 30 orang. Peserta merupakan kader-kader terpilih yang menjadi utusan dari 6 Desa dan kader PKK Kecamatan sebagai berikut:
  - a. Desa Cibiru Hilir 4 orang

- b. Desa Cibiru Wetan 4 orang
- c. Desa Cinunuk 4 orang
- d. Desa Cileunyi Wetan 4 Orang
- e. Desa Cileunyi Kulon 4 Orang
- f. Desa Cimekar 4 orang

Adapun Jadwal pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4

Jadwal Kegiatan Pengabdian Bagi Kader PKK Kecamatan

No	Hari/ Tgl	Materi	Nara Sumber	Keterangan
1	Jumat, 2 Nov 2018	1.Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2.Nilai-Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)  3. Bimbingan Kelompok	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag  Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.  Faqih Juhdi Ilham Nugarah	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani, M.Pd. PJ: Dokumentasi akomodasi: Muhamad Hafidz Konsumsi Pendaftaran: Erin Alvia
2	Sabtu, 3 Novemb er 2018	1.Teknik mengalirkan pilar 1  2. Teknik	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani,

		mengalirkan Pilar 2	Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.	M.Pd. PJ: Pendaftaran : Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin
3	Rabu, 7 November 2018	Teknik mengalirkan pilar 3  2. Teknik mengalirkan Pilar 4	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag  Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani, M.Pd. PJ: Pendaftaran : Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin
4	Kamis, 8 Nov 2018	1. Teknik mengalirkan pilar 5  2. Teknik mengalirkan Pilar 6	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag  Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani, M.Pd. PJ: Pendaftaran : Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin

5	Selasa, 13 November 2018	1. Teknik mengalirkan Pilar 7  2. Teknik mengalirkan Pilar 8	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag  Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani,M.Pd. PJ: Pendaftaran : Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin
6	Rabu, 14 Nov2018	1. Teknik mengalirkan Pilar 9  2. Teknik mengalirkan K4	Dr. Hajir Tajiri, M.Ag  Dr. Hj. Lilis satriah, M.Pd.	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dra. Hj. Yuliani, M.Pd PJ: Pendaftaran : Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin
7	Jumat, 11 Januari 2019	1.Kiat-Kiat Berbicara di depan Umum  2. Simulasi	Dra. Hj. Yuliani, M.Pd.  Dr. Hajir Tajiri, M.Ag	Tempat: Aula Kecamatan Cileunyi  Moderator: Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd. Pendaftaran: Ilham Nugraha Dokumentasi: Muhamad Hafidz

				Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin
8	Sabtu, 12 Jan 2019	1. Teknik Protokoler  2. Simulasi	Muhamad Hafidz  Dra. Yuliani, M.Pd	Moderator: Dr. Hj. Lilis Satriah, M.Pd. Pendaftaran: Ilham Nugraha Dokumentasi: Dr. Hajir Tajiri, M.Ag. Peralatan: Faqih Juhdi Konsumsi : Erin

## 2. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan yaitu tahap simulasi bagi para kader yang telah mendapat pembekalan atau pelatihan di kecamatan.. Para kader yang sudah mengikuti pelatihan tersebut harus menerapkan hasil pelatihannya kepada kader PKK di desa masing –masing dengan didampingi oleh Tim .Di desa-desa tersebut yang menjadi pesertanya adalah para kader utusan dari tiap RW yang berada dilingkungan desa masing masing masing sejumlah 30 orang, dengan rincian sebagai berikut: .

- a. Desa Cibiru Hilir 30 orang
- b. Desa Cibiru Wetan 30 orang
- c. Desa Cinunuk 30 orang
- d. Desa Cileunyi Wetan 30 Orang
- e. Desa Cileunyi Kulon 30 Orang
- f. Desa Cimekar 30 orang

Adapun kegiatan pengabdian di tiap desa berlangsung selama 2 hari dengan tujuan agar para kader dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dengan mentransfer langsung ilmu tersebut kepada para kader PKK di desa nya masing masing. Adapun jadwal kegiatan di tiap desa adalah sebagai berikut:

Tabel 6. 5  
Jadwal Kegiatan Pengabdian Bagi Kader PKK Desa

No	Hari/ Tgl	Materi	Nara Sumber	Ket.
1	Jumat 17 November 2018	Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Cinunuk Tim Riset	Aula Desa Cinunuk
2	Sabtu 19 November 2018	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan menggunakan Metode Bimbingan kelompok	Kader PKK Desa Cinunuk Tim Riset	Aula Desa Cinunuk
3	Jumat, 23 Noember 2018	1. Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Cileunyi Wetan Tim Riset	Aula Desa Cileunyi Wetan
4	Sabtu, 24 November	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan	Kader PKK DesaCileunyi	Aula Desa

	2018	menggunakan Metode Bimbingan kelompok	Wetan Tim Riset	Cileunyi Wetan
5	Senin, 3 Desember 2018	1. Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Cileunyi kulon Tim Riset	Aula Desa Cibiru Hilir
6	Selasa, 4 Desember 2018	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan menggunakan Metode Bimbingan kelompok	Kader PKK Desa Cileunyi Kulon Tim Riset	Aula Desa Cibiru Hilir
7	Jumat, 14 Desember 2018	.1. Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Cibiru Hilir Tim Riset	Aula Desa Cibiru wetan
8	Sabtu, 15 Desember 2018	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan menggunakan Metode Bimbingan kelompok	Kader PKK Desa Cibiru wetan Hilir Tim Riset	Aula Desa Cibiru wetan
9	Jumat, 21 Desember 2018	1. Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Ciburu Wetan Tim Riset	Aula Desa Cimekar
10	Sabtu, 22 Desember 2018	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan menggunakan Metode	Kader PKK Desa Cimekar Tim Riset	Aula Desa Cimekar



		Bimbingan kelompok		
11	Selasa, 11 Desember 2018	1. Urgensi Pendidikan Karakter dalam keluarga . 2. Nilai- Nilai karakter yang harus ditanamkan kepada anak ( 9 pilar dan 1 K4)	Kader PKK Desa Cileunyi Kulon Tim Riset	Aula Desa Cileunyi Kulon
12	Rabu, 12 Desember 2108	Simulasi mengalirkan pilar karakter dengan menggunakan Metode Bimbingan kelompok	Kader PKK Desa Cileunyi Kulon Tim Riset	Aula Desa Cileunyi Kulon

Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Kemampuan Parenting

Peningkatan kemampuan parenting para kader terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam pengasuhan anak, yang didapat dari jawaban instrument pola asuh yang diperoleh dari instrument yang disebar sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Sebelum mendapat pelatihan bimbingan kelompok para kader menunjukkan penggunaan pola asuh otoriter sebanyak hampir 50 %, tetapi setelah mengikuti pelatihan jumlah kader yang menggunakan pola asuh meningkat menjadi 90 %.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan terhadap mereka mampu meningkatkan kemampuan parenting nya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil evaluasi dan wawancara terhadap para kader PKK yang mengikuti pelatihan bahwa mereka mendapatkan banyak

pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan yang mereka ikuti selama satu bulan.

Berikut data tentang pola asuh para kader PKK setelah mengikuti pelatihan yang diadakan dalam rangka pengabdian berbasis riset.

Tabel 6.6  
**Data Pola Asuh Hasil Postes**

No	Nama Responden	Alamat	Pola Asuh				Ket.
			O	A	I	N	
1	YaniMardiani	Cibagbagan	3	32	5	0	Autoriatif
2	EviNuriva Sari	Cimekar	1 1	26	2	1	Autoriatif
3	Ai Halimah	CibiruHilir	9	28	3	0	Autoriatif
4	Susilawati	CibiruWetan	4	33	2	1	Autoriatif
5	WiwinWinengsih	Sindangsari	4	30	5	1	Autoriatif
6	IpahSyaripah	CibiruWetan	5	25	1 0	0	Autoriatif
7	Rice Helianana		1 2	23	4	1	Autoriatif
8	YuliYuliawati		3	30	5	2	Autoriatif
9	IceuKurniawati	CileunyiKulon	1 0	23	7	0	Autoriatif
10	Nia Kurniawati	CileunyiKulon	4	33	2	1	Autoriatif
11	WiwiWidiani	SindangWargi	8	25	4	3	Autoriatif

12	FentiSrihartini	Babakan Situ	6	31	3	0	Autoriatif
13	AamNuromiah	Cimekar	8	26	5	1	Autoriatif
14	Darhelita	Cibiruwetan	6	28	6		Autoriatif
15	Ai Ratna	Cimekar	5	26	8	1	Autoriatif
16	LefyLutfia	Cibiruhilir	$\frac{1}{7}$	11	7	5	Otoriter
17	EndangDwiDarmaAyu	CibiruHilir	4	32	4	0	Autoriatif
18	IrosSumarni	CileunyiWetan	9	22	9	0	Autoriatif
19	HeniYulianti	Cinunuk	5	30	5	0	Autoriatif
20	Rika Rahayu Lestari	CibiruHilir	5	30	5	0	Autoriatif
21	NenengSitiHasanah	Kudang	6	27	7	0	Autoriatif
22	Pipit DetiJuwita	CibiruHilir	7	28	4	1	Autoriatif
23	EkaApridaswati	CileunyiWetan	$\frac{1}{2}$	7	$\frac{2}{1}$	0	Otoriter
24	MiminMinarsih		5	22	3	1	Autoriatif

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 24 responden yang mengisi angket hanya satu responden saja yang menggunakan pola suh otoriter sementara yang lainnya menunjukkan pola asuh autoriatif.

## 2. Peningkatan Pengetahuan Mengelola Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang disebar kepada para peserta berkenaan dengan manfaat yang mereka peroleh dari pelatihan

diketahui bahwa mereka mendapat pengetahuan baru tentang tata cara pengelolaan sebuah kegiatan yang baik dan professional sesuai standar.

Selama ini para kader PKK seringkali menjadi penyelenggara berbagai kegiatan baik di tingkat Kecamatan maupun di Desa atau di Lingkungan rumahnya, namun mereka tidak pernah mengetahui aturan aturan mulai dari tempat duduk, among tamu, tata kelola ruangan dan lain lain, sehingga setiap acara yang diselenggarakan asal berjalan saja. Setelah mendapatkan materi tentang teknik protokoler mereka mengakui ternyata penyelenggaraan kegiatan yang selama ini berjalan sangat banyak kesalahan dan kekuranganya,. Mereka akui bahwa bagi kader PKK materi materi yang disajikan oleh Tim Pengabdian berbasis Riset merupakan materi baru yang selama ini belumpernah mereka terima.

### 3. Peningkatan Keterampilan Menjadi Nara Sumber

Peningkatan keterampilan menjadi nara sumber didapatkan oleh para peserta dari materi bimbingan kelompok dan teknik berbicara di depan umum. Materi tersebut diberikan di akhir sesi pelatihan setelah mencermati pelaksanaan pelatihan di Desa desa.

Pada pelatihan di desa diketahui bahwa tingkat kemampuan para kader dalam menyelenggarakan keguatan dan dalam menyampaikan materi masih sangat kurang.

Tingkat pendidikan para kader PKK hampir 70 % adalah lulusan Sekolah Menengah Atas, 15 % nya lulusan SMP dan 15 % lulusan Perguruan Tinggi.. Dengan latar belakang pendidikan yang demikian dengan profesi rata-rata sebagai ibu rumah tangga, tingkat percaya diri mereka masih rendah, hal tersebut terlihat dari sikap dan keberanian dalam mengemukakan pendapat yang malu malu. Demikian juga kemampuan berbicara di depan umum rata rata masih sangat kaku dan

belum punya keberanian untuk tampil di depan umum. Oleh karena itu di sesi akhior diberikan pelatihan tentang teknik berbicara di depan umum dan teknik bimbingan kelompok sebagai bekal mereka menyampaikan ilmu nya kepada kader yang lain atau bahkan kepada ibu ibu para orang tua yang menjadi sasaran penyampaian ilmu parenting.

Setelah mendapatkan materi tersebut para kader menjadi terpacu dan percaya diri sehingga dalam kegiatan simulasi akhir, mereka lebih aktif dan dapat tampil tanpa ragu dan takut salah.

Berdasarkan penguasaan para kader materi teknik berbicara di dwpa umum dan teknik bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi mereka karena memotivasi mereka untuk bisa menjadi nara sumber dengan teknik yang menarik dan mudah. Apalagi stelah dilakukan simulasi praktik menyampaikan materi dan pengalaman menjadi nara sumber di desa dengan didampingi oleh TIM pengabdian mereka menjadi punya pengalaman berharga dan luar biasa, demikian kata ibu kadaes Kecamatan Cileunyi Wetan.

## **D. Faktor Penghambat dan Pendukung**

### **1. Faktor Penghambat**

Ada beberapa factor yang menyebabkan pelaksanaan pengabdianberbasis riset tidak berjalan sesuai waktu yang direncanakan, anatara lain

- a. Padatnya kegiatan para kader menyebabkan terhambatnya penentuan waktu kegiatan
- b. Motivasi hadir hanya sebatas untuk berkumpul bertemu dengan teman teman sebaya

- c. Tingkat pendidikan yang rata-rata sekolah menengah menyebabkan daya tangkap dan analisis kade kurang baik
- d. Terbatasnya sarana dan prasarana ruangan dan lain lain menyebabkan suasana belajar kurang nyaman
- e. Sasaran adalah Ibu ibu Rumah tangga yang tidak terbiasa mobile sehingga kurang sigap dan lambat dalam bergerak mengikuti berbagai kegiatan serta cepat lelah dan jenuh

## **2. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung kegiatan yaitu :

- a. Semangat ibu ibu untuk mengikuti kegiatan sangat tinggi meskipun kehadiran mereka sebatas berkumpul dan bertemu teman sebaya
- b. Dukungan dari Camat dan Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan yang mendorong penuh terhadap ibu ibu agar mengikuti semua kegiatan sampe tuntas.

## **E. Rumusan Program Dakwah dengan Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Parentingskills* Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak**

### **1. Dasar Pemikiran**

Fenomena saat ini membutuhkan kaum ibu yang memiliki kemampuan parenting yang baik agar bisa melakukan pengasuhan yang baik terhadap anak anaknya.

Kaum ibu juga membutuhkan komunitas sebagai tempat sharing dan berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak. Dalam ajaran Islam engasuh anak merupakan salah satu kewajiban orang tua, sehingga merupakan kewajiban menjalankan syariat Islam, maka upaya

meningkatkan kemampuan parenting orang tua merupakan salah satu kegiatan dakwah Islam.

Kaum ibu yang menjadi pengemban tugas utama dalam mengasuh anak di rumah merupakan sasaran dakwah yang unik, sehingga dibutuhkan metode dakwah yang sesuai dengan karakter mereka Hal tersebut mendasari penulis untuk menciptakan model dakwah yang menarik, kreatif, inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan parenting kaum ibu.

Mmodel dakwah dengan metode bimbingan kelompok diharapkan menjadi salah satu alternative untuk mencapai tujuan tersebut.

## **2. Visi dan Misi dan Tujuan**

Visi

Menjadi Model dakwah yang aktual kreatif dan inovatif dalam meningkatkan parentingskills orang tua

Misi

Menjadikan kegiatan dakwah sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi kaum ibu, sekaligus menjadi wadah komunitas untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan parenting nya.

Tujuan

- a. Meningkatkan motivasi kaum ibu dalam mengikuti kegiatan dakwah
- b. Membangun komunitas bagi kaum ibu dalam berbagi ilmu dan pengalaman tentang parentingskils.

## **3. Komponen Program**

1. Layanan Dasar diberikan kepada semua kaum ibu tanpa kecuali dengan tujuan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan parenting
2. Layanan Responsif diberikan kepada kaum ibu tertentu yang membutuhkan bantuan khusus
3. Layanan Perencanaan Individual layanan untuk kaum ibu ibu sesuai kebutuhan pengasuhannya

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pengabdian berbasis riset tentang Siseminasi Model Dakwah dengan Metode Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua dalam membangun karakter anak, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi kemampuan *parenting* orang tua di kecamatan Cileunyi menunjukkan rendah sehingga menjadi dasar dibutuhkan layanan bimbingan yang terprogram dan terarah untuk meningkatkannya. Kondisi tersebut juga menjadi dasar dalam penyusunan model dakwah dengan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan parenting



skills orang tua, yang dirancang yaitu bahwa orang tua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan *parenting* autoritatif pada dimensi *demandingness* dan *responsiveness*. Model dakwah dengan metode bimbingan yang dirancang merupakan upaya untuk mengubah tipe *parenting* otoriter menjadi autoritatif, dengan memperhatikan aspek dan sub aspek *demandingness* dan *responsiveness*.

2. Kondisi ketersediaan sarana, pembimbing, dan pelaksanaan bimbingan kepada orang tua di Bina Keluarga Balita berbeda-beda. Layanan bimbingan kepada orang tua yang telah berjalan di masyarakat melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam keadaan kurang, sehingga memerlukan perbaikan dan pembenahan dalam berbagai aspeknya. Koordinator dan pelaksana bimbingan kepada orang tua pada program BKB yaitu kader, membutuhkan pelatihan khusus mengenai teknik bimbingan dan dasar-dasar *parenting* karena tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Rata-rata pendidikan mereka adalah SMA dan SMP, bahkan ada yang lulusan SD. Implementasi layanan bimbingan yang meliputi, penyusunan program, pelaksanaan bimbingan, dan evaluasi, masih kurang memadai, sehingga memerlukan perbaikan dalam berbagai aspeknya, agar menjadi sebuah layanan bimbingan yang proporsional, tersusun, terencana dan terarah.
3. Model Dakwah dengan metode bimbingan kelompok yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua, terdiri dari dua bagian, yaitu: pertama substansi model mencakup rasional, tujuan, asumsi, komponen, kompetensi, struktur intervensi, isi intervensi, fungsi, tanggung jawab dan kompetensi pembimbing/kader, evaluasi serta indikator keberhasilan. Kedua suplemen model yaitu

teknis operasional yang berisi deskripsi proses bimbingan kelompok berupa satuan layanan kegiatan dan materi bimbingan.

4. Pengembangan model dakwah dengan metode bimbingan kelompok dilakukan dengan menganalisis model eksisting yang diperoleh dari kegiatan bimbingan terhadap orang tua yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian berbasis riset. Proses pengembangan model dilakukan dengan melakukan uji rasional, dan uji terbatas sehingga menghasilkan model akhir.
5. Model bimbingan kelompok yang merupakan kegiatan dakwah Islam dan sebagai bagian dari konseling komunitas atau *community counseling* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan *parenting* orang tua. Hal tersebut ditandai dengan adanya perubahan tipe *parenting* orang tua dari otoriter ke autoritatif. Berdasarkan pertimbangan teoretis dan empiris, maka model ini dapat digunakan sebagai kerangka kerja konseptual dan sekaligus sebagai salah satu strategi peningkatan kemampuan *parenting* orang tua dan dalam kegiatan dakwah lainnya.

## **B. Rekomendasi**

Dengan memperhatikan dan menelaah hasil penelitian, penulis mengemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Kegiatan Dakwah dengan menggunakan metode bimbingan kelompok belum populer dilaksanakan di masyarakat sehingga perlu upaya sosialisasi lebih ekstra agar dikenal dan dikembangkan serta digunakan oleh para dai dalam menyampaikan dakwahnya
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan

*parenting* orang tua, yaitu dengan mengubah pola asuh orang tua yang tadinya otoriter menjadi autoritatif. Agar model tersebut dapat diimplementasikan dengan baik di masyarakat, diperlukan sosialisasi dan kerjasama. Sosialisasi perlu dilakukan kepada pengambil kebijakan agar model ini dicanangkan sebagai program unggulan.. Kepada pengelola program agar dapat merencanakan penggunaan model ini dengan seksama. Kepada pelaksana program yaitu para kader, agar menerapkan model bimbingan ini dalam memberikan layanan kepada orang tua. Kerjasama antara kader PKK sebagai praktisi di lapangan, para ahli bimbingan atau konselor masyarakat, serta aparat pemerintah yang terkait dengan program BKB (BKKBN), diperlukan agar kegiatan berjalan sesuai program, terencana dengan baik, dan terpantau, serta mendapat sokongan dana.

3. Bimbingan kelompok ini dirancang untuk diberikan kepada para orang tua yang memiliki anak usia 4 s.d. 5 tahun, dengan seting komunitas di masyarakat. Maka model ini tidak hanya dapat diterapkan di kelompok BKB saja melainkan juga dapat diterapkan pada seting komunitas masyarakat lainnya, seperti: di sekolah *parenting*, di majelis taklim, atau di lembaga pendidikan PAUD (TK/ Play Group) yang menyelenggarakan layanan bimbingan kepada orang tua, dengan syarat subjeknya adalah para orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun.
4. Model bimbingan ini memuat teknik-teknik dan metode yang dirancang untuk bimbingan kelompok, sehingga dapat diadopsi untuk digunakan dalam memberikan layanan bimbingan kepada orang tua yang memiliki anak usia SD, SMP, SMU bahkan mahasiswa, dengan penyesuaian materi sesuai kebutuhan peserta.

5. Keberhasilan model ini baru dilihat dari sisi perubahan pola asuh orang tua saja, sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat efektivitas model bimbingan kelompok dari sisi perubahan perilaku anak atau dalam membentuk karakter anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Adalbjarnardottir, S. & Hafsteinsson L.G. (2001). Adolescents' Perceived Parenting Styles and Their Substance Use: Concurrent and Longitudinal Analysis. Dalam *Journal of Research on Adolescence*, 11, 401-423.
- Badu, Ruslin. (2011). Pengembangan Model Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Orang Tua anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* Volume 8 Nomor 1, Maret 2011
- Baihaqi, Ibnu Buchori Ihsan. (2010). *Yuk, Jadi Orang tua Shalih, Sebelum Meminta Anak Shalih*. Bandung: Mizania.

- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. Dalam *Journal Child Development*, 37, 887-907.
- Baumrind, D. (1991). *Parenting Styles and Adolescent Development*. In J. Brooks, R. Lerner, & A.C. Peterson (Eds.). *The Encyclopedia of Adolescence* (pp. 758-772). New York: Garland.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Dalam *Journal of Early Adolescence*, 11, 56-95.
- Borg, W.R. & Gall M.D. (1989). *Educational Research. An Introduction*, Firth Edition, New York: Logman.
- Boyd. D. & Bee H. (2006). *Lifespan development*. Boston: Pearson Education. Inc.
- BKKBN. (2006). Bahan Penyuluhan Gerakan Bina Keluarga Balita Kelompok Umur 0-5 Tahun. Bandung: BKKBN.
- BKKBN. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Bina Keluarga Balita (BKMM, BKB,BKR,BKD.BKL) Bagi Petugas/Pengelola, Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Bandung: BKKBN JABAR.
- BKKBN.(2007). *Buku Pedoman Sistem Pemantauan dan Rujukan Bina Keluarga Balita, Jawa Barat*.
- BKKBN. (2007) *Modul Bina Keluarga Balita, Jawa Barat*
- Brooks, Jane B. (2003). *The Process of Parenting*, six edition, United States: McGraw Hill.
- Catherine L. Packer, Columbus. (2004). *Ohio Counseling in African-American Communities: Biblical Perspectives on Tough Issues*.

- Dalam *Western Journal of Black Studies* [28.2](#) (Summer 2004): 394-395.
- Caughy, Margaret O'Brien, *et al.* (2001). Perceptions of Parenting: Individual Differences and the Effect of Community. Dalam *American Journal of Community Psychology* 29. 5 (Oct 2001): 679-99.
- Conrad, C.S dan Sarlito W.S. (2010). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. Dalam *Jurnal Mind Set*, Vol 1 No 2, Juni 2010.
- Darling, N. & Steinberg L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. Dalam *Psychological Bulletin*, 113, 487-496.
- Depdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Domenech, Rodriguez Melanie, Donovanick Melissa, Crowley Suzan L. (2009). Parenting Styles in a Cultural Context: Observations of "Protective Parenting" in First-Generation Latinos. Dalam *Journal Article Document Feature Tables; References Accession number 19579905 ProQuest Document ID 218874594* tersedia (<http://search.proquest.com/docview/218874594?accountid=38628>) [1 Okt 2001]
- El Karimah, K., Uud Wahyudin, Agus Setiawan. (2006). Pelatihan tentang Pola Didik Anak oleh Orang Tua bagi Kader PKK di Desa Ciherang Kec.Banjarsari Kab. Bandung. Dalam *Jurnal Pengabdian Kepada masyarakat, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad*.Vol 16 No 10, Juni 2006.

- Fajri, A. dan Maya K. (2011). Hubungan antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Volume 10, No 2, Oktober 2011.
- Fernand, G. dan Enrique. *Is Always Authoritative The Optimum Parenting Style? Evidence From Spanish Families*. (2009). Dalam *Adolescence* 44. 173 (Spring 2009): 101-31.
- Fortmann, S. P., Flora, J. A., Winkleby, M. A., Schooler, C., Taylor, C. B., & Farquhar, J. W. (1995). Community Intervention Trials: Reflections on the Stanford Five-City Project Experience. Dalam *American Journal of Epidemiology*, 142, 576-586.
- Gustavo, Carlo, *et. al.* (2007) "Parenting Styles or Practices? Parenting, Sympathy, and Prosocial Behaviors Among Adolescents". Dalam *The Journal of Genetic Psychology* 168. 2 (2007): 147-76.
- Happner, P. Paul, Bruce Wampold and Dannis M. Kivlighan, (2008). *Research Design in Counseling*. United State: Thomson Brooks/ Cole.
- Hartinah, Sitti. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refik Aditama.
- Hellen, Gremillion, Cheshire, Aileen, Lewis, Dorothea. (2008). Scaffolding a Community of Competent Practitioners: Positioning and Agency in a Training Program for Narrative Counseling. Accepted May 1, 2008. *Family Process* [51. 1](#) (Mar 2012): 43-55.
- Hershenson, David B., Paul W. Power, Michael Waldo. (1996).

*Community Counseling Contemporary Theory and Practice*. USA.

Hershenson, D. B., & Berger, G. P. (2001). The State of Community Counseling: A Survey of Directors of CACREP-Accredited Programs. Dalam *Journal of Counseling & Development*, 79, 188-193.

Hidayati, Zulaehah. (2009). *Miracles At Home*. Bandung: PT. Imaji Kreasi Sukses .

Huang, L. H. & Lin Y. C. (2002). The Health Status and Needs of Community Elderly Living Alone. Dalam *Journal of Nursing Research*, 10, 227-235.

Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Bumi Aksara.

Hyosecyamina, D.E. (2011). Peran Keluarga dalam Membangu Karakter Anak. Dalam *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 10.No 2. Oktober 2011.

Jacob, Edward E., Riley L. Harvill, Robert L Masson. (1988). *Group Counseling Strategis and Skills*. California.



- Jeffrey, I. Wallace, Buchner, David M., Grothaus, Lou, Leveille, Suzanne, et, al. (1998). "Implementation and Effectiveness of a Community-Based Health Promotion Program for Older Adults. Dalam *The Journals of Gerontology* [53. 4](#) (Jul 1998): M301-6.
- Job, T. (1999). A System for Determining the Priority of Referrals Within a Multidisciplinary Community Mental Health Team. Dalam *British Journal of Occupational Therapy*. 62. 486-490.
- Kim, K. & Rohner R. P. (2002). Parental Warmth, Control, and Involvement in Schooling: Predicting Academic Achievement among Korean American Adolescents. Dalam *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 33. 127-140.
- Kusumah, I., Vindy F. (2007). *Excellent Parenting, Menjadi Orang Tua ala Rasulullah*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Kusumawardhani, N. (2008). Cara-cara Orang Tua Membentuk Karakter Anak. Dalam *Jurnal Manasa*. Volume 2. Nomor 1. Juni 2008.
- Leung, K., Lau S. & Lam W. L. (1998). Parenting Styles and Academic Achievement: A Cross-Cultural Study. Merrill-Palmer Quarterly. Dalam *Journal of Developmental Psychology*. 44. 157-172.
- Listiana, A. (2011). *Layanan Bimbingan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Piramid Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Anak*. Desertasi SPS UPI Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Lucy, B. (2009). *Mendidik Sesuai Minat dan Bakat Anak (Painting Yoor Children's Future)*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Maccoby, EE, & Martin, JA (1983). *Socialization in the context of the family, Parent- child interaction In PH Mussen (Ed) & E.M*

- Hetherington (vole d)*, Dalam Handbook of Child Psychology : Vol.4. Socialization Personality and Social Development (4th ed.). pp 1-101) New York: Wiley.
- Mahmud, H.R. (2003).*Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Tingkah Laku Prosocial Anak*. Dalam *Jurnal Psikologi*. 11.1. 1-10.
- Mallie, J.Paschall, *et al.* (2003).Effects of Parenting, Father Absence, and Affiliation with Delinquent Peers on Delinquent Behavior among African-American Male Adolescent. Dalam *Journal of Research Adolescence* 38. 149 (Spring 2003): 15-34.
- Mayseless, O., Scharf M. & Sholt M. (2003). From Authoritative Parenting Practices to an Authoritarian Context: Exploring the Person-Environment Fit. Dalam *Journal of Research on Adolescence*. 13, 427-456.
- McLeod, John. (2006). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. *et.al.* (2005). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna, (2007). *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: FEUI Press.
- Megawangi, Ratna. dkk. (2007). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan*. Jakarta: Indonesia Heritage Fondation.

- Mindy, H. Stahlet. *al.*(2007). Serious Psychological Distress Among Parenting and Nonparenting Adults. Dalam *American Journal of Public Health*.97. 12 (Dec 2007): 2222-9.
- Mittelmark, M. B., Hunt M. K., Heath, G. W. &Schmid T. L. (1993). Realistic Outcomes: Lessons Learned from Community-Based Research and Demonstration Programs for the Prevention of Cardiovascular Diseases. Dalam *Journal of Public Health Policy*, 14, 437-462.
- Murray, D. M. (1995). Design and Analysis of Community Trials: Lessons Learned from the Minnesota Heart Health Program. Dalam *American Journal of Epidemiology*. 142, 569-575.
- Nancy, L.,Hurlbut *et. al.* (1997). *Adolescent Mothers' Self-Esteem and Role Identity and Their Relationship to Parenting Skills Knowledge*. Dalam *Adolescence* 32. 127 (Fall 1997): 639-54.
- Natawidjaja, Rochman. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizki Pers.
- Nathan, M. Thielmanet. *al.* (2006). “Cost-Effectiveness of Free HIV Voluntary Counseling and Testing Through a Community-Based AIDS Service Organization in Northern Tanzania”. Dalam *American Journal of Public Health* [96.1](#) (Jan 2006): 114-9.
- Nikki, W. Wingerson, Wineman N., Margaret. (2000). The Mental Health, Self-Efficacy, and Satisfaction Outcomes of a Community Counseling Demonstration Project for Multiple Sclerosis Clients.

Dalam *Journal of Applied Rehabilitation Counseling* [31.2](#)  
(Summer 2000): 11.

- Nur I, Widian. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Prayitno.(2004). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: UNP.
- Riyadh, Sa'ad. (2009). *Seni Dialog dengan Anak*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Rimm, Sylvia. (2000). *Smart Parenting, Mendidik dengan Bijak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizqi.
- Sambas, Syukriadi.(2004). *Risalah Pohon Ilmu Dakwah Islam*. Bandung: KP Hadid Fakultas Dakwah& MPN-Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia.
- Shanti, T.I.(2011). *Pola Asuh Penuh Cinta*. Nikita Panduan Tumbuh Kembang Anak. Buletin.
- Sharon, E., Paulson,Sputa Cheryl L. (1996). "Patterns of Parenting during Adolescence: Perceptions of Adolescents and Parents". Dalam *Journal of Research Adolescence* 31. 122 (Summer 1996): 369-81.
- Steinberg, L., Lamborn D.S., Dornbusch S.M., & Darling N. (1992). *Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement:*

*Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed.* Child Development, 63, 1266-1281.

Supriatna, M. (2002) .*Konseling Kelompok Wawasan Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Rentang Sepanjang Hayat.* Bandung: UPI.

Tan, A.T. (2009). *Smart Parenting.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Tillman, D. (2004). *Living Values Parent Group A Facilitator Guide.* Jakarta: Grasindo.